

**SPIRITUALITAS PSIKOLOGI TRANSPERSONAL DALAM  
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**



**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam**

**OLEH:**

**Willia Tria Apriliani  
NIM 1711320013**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
2021 M/ 1443 H**

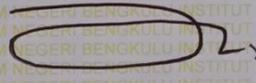
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama **Willia Tria Apriliani** dengan NIM: 1711320013 yang berjudul **“Spiritualitas Psikologi Transpersonal Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam”**. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan arahan pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 12 Agustus 2021

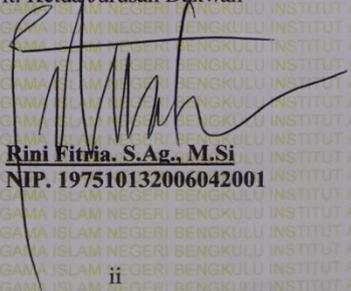
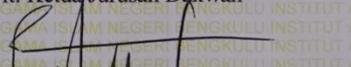
**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Nelly Marhayati, M.Si**  
NIP. 197803082003122003

  
**Trivani Pujiastuti, MA.Si**  
NIP. 198202102005012003

Mengetahui

  
a.n  Dekan FUAD  
Plt. Ketua/Jurusan Dakwah

**Rini Fitri, S.Ag., M.Si**  
NIP. 197510132006042001



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax (0736) Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama: Willia Tria Apriliani, NIM: 1711320013, yang berjudul  
"Spiritualitas Psikologi Transpersonal Dalam Bimbingan Dan Konseling  
Islam". Telah diuji dan dipertahankan di depan tim Sidang Munaqasah Jurusan  
Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Agustus 2021

Dinyatakan **LULUS** dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Dakwah Prodi  
Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, 19 Agustus 2021

Plt. Dekan

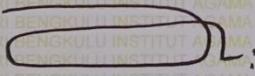
**Dr. Subirman, M.Pd**

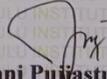
NIP. 196802191999031003

**Tim Sidang Munaqasah**

**Ketua**

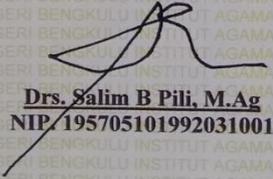
**Sekretaris**

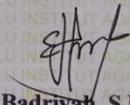
  
**Dr. Nelly Marhayati, M.Si**  
NIP. 197803082003122003

  
**Triyani Pujastuti, MA.Si**  
NIP. 198202102005012003

**Penguji I**

**Penguji II**

  
**Drs. Salim B Pili, M.Ag**  
NIP. 195705101992031001

  
**Lailatul Badriyah, S.Psi., MA**  
NIP. 199109042019032008

## MOTTO

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

(QS. Al-Baqarah: 195)

- ❖ Hiduplah dengan: bekerja keras mencapai tujuan, bersikap baik kepada semua orang, kualitas nilai terbesar dari kesederhanaan, berpegang teguh pada prinsip, serta niat dan hati selalu terpaut dalam keridho-an Allah SWT.

(Willia Tria Apriliani)

## PERSEMBAHAN

Puji dan Syukur kepada Allah SWT. atas semua nikmat, pencapaian, berkah, serta kebaikan-kebaikan yang telah diberikan. Salah satu nikmat tersebut ialah sumber nikmat akan ilmu pengetahuan dan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang terbaik bagi umat manusia.

Saya persembahkan Skripsi dan Sarjana ini untuk:

- ❖ Kedua orang tua, (Suparman) dan (Mujiati (Almh.)), yang sangat saya cintai dan sayangi. Terima kasih atas semua pengorbanan dan jiwa yang tidak kenal lelah dalam membesarkan dan mendidikku selama ini dengan penuh kasih sayang.
- ❖ Ibu (Ernawati) selaku ibu sambung, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi serta pengertian, kepedulian dan telah menyayangi seperti anak kandungnya sendiri.
- ❖ Kakak perempuan (Anik Wiyanti dan Yeni Widayanti) yang selalu memberikan semangat dan perhatian serta motivasi-motivasi yang membangun. Terima kasih atas waktu yang diluangkan untuk selalu bisa mengantarku setiap kali berangkat ke Bengkulu.
- ❖ Keluarga besar dan saudara yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih telah memberi dukungan, doa, dan semangat, serta adik-adik kesayangan (keponakan), Felis, Cindy, Izzam, dan Salwa.
- ❖ Sahabat-sahabat seperjuangan dan suka duka yang selalu berbagi kasih, motivasi, dan nasihat-nasihat, selama perjalanan di tempat perantauan,

(Dice, Yulia, Widya, Puput, Iftika, Nopa, Yevi, Sipriani dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu).

- ❖ Sahabat-sahabat seperjuangan Prodi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2017, terima kasih selalu memberikan semangat dan dukungan.
- ❖ Terima kasih untuk Kampus dan Almamater tercinta IAIN Bengkulu.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul **Spiritualitas Psikologi Transpersonal Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam** adalah asli dan belum diajukan oleh pihak manapun untuk mendapat gelar Akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan atau pemikiran saya dan rumusan diri sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya serta dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2021



**Willia Tria Apriliani**  
**NIM. 1711320013**

## ABSTRAK

**Willia Tria Apriliani, NIM. 1711320013, 2021. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini berjudul “Spiritualitas Psikologi Transpersonal Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam”.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep spiritualitas dalam perspektif psikologi transpersonal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*), dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya psikologi transpersonal berawal dari seminar Humanistik Teologi yang diadakan di *Esalen Institute, Big Sur, California* pada 7-9 Januari. Bermula dari sekelompok psikolog humanistik yang pada awalnya tidak puas dengan psikologi sebelumnya yang mengabaikan penempatan manusia dalam perspektif kosmik atau kesadaran tingkat tertinggi dalam diri manusia. Konsep dan pencapaian spiritualitas psikologi transpersonal diantaranya ialah mengenai kekuatan pengalaman mistik, kesadaran tertinggi, dan kebermaknaan dalam kesatuan yang utuh baik ruhani, fisik, emosional, mental dan spiritual. Spiritualitas psikologi transpersonal dalam bimbingan dan konseling Islam diantaranya *pertama*, spiritualitas psikologi transpersonal dalam unsur-unsur bimbingan dan konseling Islam yang meliputi, masalah, obyek bimbingan dan konseling Islam (konseli), dan subyek bimbingan dan konseling Islam (konselor). Penyatuan diri dengan Tuhan dan makna hidup merupakan konsep yang mampu menjadi landasan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, baik dalam proses pelaksanaannya, maupun kepada unsur-unsur dari bimbingan dan konseling Islam. *Kedua*, Spiritualitas psikologi transpersonal dalam tujuan bimbingan dan konseling Islam ialah mencapai tingkat kesadaran dan kekuatan tertinggi dalam diri individu sehingga individu atau konseli dapat menjalankan kehidupan yang selaras dan harmonis. *Ketiga*, spiritualitas psikologi transpersonal dalam asas-asas bimbingan dan konseling Islam meliputi, asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas fitrah, asas Lillahi Ta’ala, asas bimbingan seumur hidup, asas keseimbangan ruhaniah, asas kemaujudan individu, asas sosialitas manusia, asas khalifah, asas keselarasan dan keadilan, asas pembinaan akhlaqul karimah, asas kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati, asas musyawarah, dan asas keahlian. Pencapaian spiritualitas psikologi transpersonal dari beberapa tokoh dibawah Abraham Maslow misalnya, kesadaran realitas dari keberadaannya yang harus dipenuhi kepada kehidupan yang berarti untuk membuat konseli sadar akan apa yang sebenarnya dia rindukan di kedalaman keberadaannya yang membantu konseli mencapai kesadaran dirinya sehingga memudahkan dalam proses bimbingan dan konseling Islam.

**Kata Kunci: Spiritualitas, Psikologi Transpersonal, Bimbingan dan Konseling Islam**

## ABSTRACT

**Willia Tria Apriliani, NIM. 1711320013, 2021. Islamic Guidance and Counseling Study Program, Department of Da'wah, Faculty of Ushuluddin, Adab and Da'wah, State Islamic Institute (IAIN) Bengkulu. This thesis is entitled "Transpersonal Psychological Spirituality in Islamic Guidance and Counseling".**

*This study aims to analyze the concept of spirituality in the perspective of transpersonal psychology. This research is a type of library research, using content analysis method. The results of this study indicate that the emergence of transpersonal psychology began with the Humanistic Theology seminar held at the Esalen Institute, Big Sur, California on January 7-9. Starting from a group of humanistic psychologists who were initially dissatisfied with the previous psychology which ignored the placement of humans in a cosmic perspective or the highest level of consciousness in humans. The concepts and achievements of transpersonal psychology spirituality include the power of mystical experience, highest awareness, and meaning in a unified whole, both spiritually, physically, emotionally, mentally and spiritually. The spirituality of transpersonal psychology in Islamic guidance and counseling includes, firstly, the spirituality of transpersonal psychology in the elements of Islamic guidance and counseling which includes, problems, objects of Islamic guidance and counseling (counselors), and subjects of Islamic guidance and counseling (counselors). Unity with God and the meaning of life is a concept that is able to become the basis in the implementation of Islamic guidance and counseling, both in the process of implementation, as well as to the elements of Islamic guidance and counseling. Second, the spirituality of transpersonal psychology in the purpose of Islamic guidance and counseling is to achieve the highest level of awareness and power within the individual so that the individual or counselee can lead a harmonious and harmonious life. Third, the spirituality of transpersonal psychology in the principles of Islamic guidance and counseling includes, the principle of happiness in the world and the hereafter, the principle of fitrah, the principle of Lillahi Ta'ala, the principle of lifelong guidance, the principle of spiritual balance, the principle of individual existence, the principle of human sociality, the principle of caliphate, the principle of harmony and justice, the principle of moral development, the principle of compassion, the principle of mutual respect and respect, the principle of deliberation, and the principle of expertise. The achievement of transpersonal psychological spirituality from several figures under Abraham Maslow, for example, awareness of the reality of his existence that must be fulfilled for a meaningful life to make the counselee aware of what he really misses in the depths of his existence which helps the counselee achieve self-awareness so as to facilitate the process of Islamic guidance and counseling.*

**Keywords: Spirituality, Transpersonal Psychology, Islamic Guidance and Counseling**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT. berkat rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “**Spiritualitas Psikologi Transpersonal Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam**”. Shalawat serta salam selalu tercurah dan terpatri dalam sanubari kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. atas perjuangannya sehingga kita dapat merasakan indahnyanya kehidupan di bawah naungan ajaran agama Islam.

Penyusunan skripsi ini, digunakan agar dapat memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Proses penyusunan skripsi ini, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd, selaku Plt. Rektor IAIN Bengkulu, yang sudah memfasilitasi kebutuhan mahasiswa, dan selalu memberikan pelayanan yang terbaik.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Plt. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, yang selalu mendukung kegiatan mahasiswa selama ini dan memberikan yang terbaik untuk kemajuan FUAD.
3. Rini Fitria, S.Ag., M.Si, selaku Plt. Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, yang selalu memberikan

pelayanan yang terbaik dan kemudahan bagi kelangsungan urusan mahasiswa.

4. Asniti Karni, S.Ag., M.Pd., Kons, selaku Plt. Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah, yang selalu mendukung dan memberikan motivasi untuk mahasiswa, serta mengusahakan segala sesuatu yang terbaik bagi mahasiswa.
5. Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I, selaku Pembimbing Akademik, yang selalu memberi dukungan, nasihat dan pengarahan yang sangat baik guna menjadikan anak mahasiswanya berhasil dan mencapai keinginan dan kesuksesan dimasa depan.
6. Dr. Nelly Marhayati, M.Si (selaku pembimbing I) dan Triyani Pujiastuti, MA.Si (selaku pembimbing II) yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan, arahan dan masukan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu, yang telah mengajar dan membimbing dalam memberikan atau menyampaikan ilmu pengetahuan dengan sabar dan ikhlas untuk mahasiswa.
8. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, yang selalu memberikan pelayanan baik dalam hal administrasi dan atau lainnya dengan sangat baik.
9. Bapak dan Ibu (Suparman, Mujiati (Almh.)) selaku orang tua kandung, (Ernawati) selaku ibu sambung, (Anik Wiyanti dan Yeni Widayanti) selaku kakak perempuan kandung, yang selalu memberikan semangat

dan selalu mendo'akan yang terbaik, serta telah membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang, juga ketulusan dan keikhlasan yang tidak dapat tergantikan oleh orang lain.

10. Teman-teman seperjuangan (Dice Lestari, Yulia Mustika Fami, Widya Agustiana, Puput Karnellah, Iftika Alawiyah, Nopa Three Sartini, Yevi Oktaviani, Sipriani) dan Keluarga BKI angkatan 2017 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk saling menguatkan antar sesama.

Peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari dukungan kedua orang tua, keluarga, bapak dan ibu dosen, maupun dari berbagai pihak yang senantiasa mendapat rahmat dan perlindungan dari Allah SWT. Dalam penyusunan tulisan ini, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dalam penulisan dan pengerjaan. Namun sebagai manusia biasa juga tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi teknik penulisan maupun tata bahasa, sehingga sangat diperlukan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk hasil yang lebih baik ke depan.

Bengkulu, 12 Agustus 2021

**Willia Tria Apriliani**  
**NIM. 1711320013**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah Penelitian .....	6
D. Batasan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Kegunaan Penelitian .....	7
G. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu .....	8
H. Sistematika Penulisan Skripsi .....	13
<b>BAB II. KERANGKA TEORI</b>	
A. Spiritualitas .....	17
1. Pengertian Spiritualitas .....	17
2. Hakikat Spiritualitas .....	20
3. Aspek-Aspek Spiritualitas .....	22
4. Dimensi Spiritualitas.....	24
5. Faktor-Faktor Spiritualitas.....	26
B. Psikologi Transpersonal .....	30
1. Pengertian Psikologi Transpersonal.....	30
2. Pengembangan Psikologi Transpersonal .....	31
3. Pandangan Psikologi Transpersonal .....	35
C. Bimbingan dan Konseling Islam .....	38
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam .....	38
2. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islam .....	40
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam .....	45
4. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam .....	49
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	57
B. Penjelasan Judul .....	58

C. Sumber Data .....	59
D. Teknik Pengumpulan Data .....	70
E. Teknik Analisis Data .....	72
F. Teknik Keabsahan Data.....	73
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Sejarah Terbentuknya Psikologi Transpersonal .....	77
B. Konsep dan Pencapaian Spiritualitas Psikologi Transpersonal.....	80
C. Spiritualitas Psikologi Transpersonal dalam Bimbingan dan Konseling Islam .....	100
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	120
B. Saran .....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>123</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Konsep Spiritualitas Psikologi Transpersonal Menurut Pengembangan Tokoh Psikologi Transpersonal.

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. : Dokumentasi
- Lampiran 2. : Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 3. : Bukti Hadir Seminar Proposal
- Lampiran 4. : Daftar Hadir Seminar Proposal
- Lampiran 5. : Berita Acara Proposal
- Lampiran 6. : Halaman Pengesahan
- Lampiran 7. : Surat Penunjukan
- Lampiran 8. : Kartu Bimbingan

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada dasarnya manusia tercipta sebagai makhluk yang memiliki spiritual dari dalam dirinya. Akan tetapi, seringkali kita hanya dapat melihat bahkan menggunakan dan mengalami sesuatu yang hanya bersifat langsung, kasat mata (yang dapat dilihat) dan pragmatis atau melihat kepada akibat-akibat dan hasilnya yang bermanfaat secara praktis saja.

Seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat secara tidak langsung juga telah menyebabkan manusia telah menjauh dari alam dan makhluk lainnya, juga dari agama dengan penalaran manusia. Spiritualitas menjadi hal yang sangat penting sebagai nilai-nilai mendasar yang seharusnya melekat dalam diri dan pribadi manusia. Spiritualitas ini menempatkan tingkatan simbol dan makna yang lebih dalam terhadap segala objek dan aktivitas diri manusia sebagai suatu kerangka untuk menemukan makna hidup yang seutuhnya.<sup>1</sup>

Spiritualitas diartikan sebagai kesadaran individu dalam mencapai tingkat pemikiran tertingginya akan nilai Ketuhanan dan hubungan terhadap Tuhan, alam, serta makhluk hidup lainnya. Berdasarkan analisis Zinnbauer dan Pargament menunjukkan bahwa hakikat spiritualitas sebagai kekuatan yang membangun hubungan diri dengan Tuhan, dengan proses kehidupan dan pencarian kebermaknaan diri serta bagaimana respon diri terhadap seruan,

---

<sup>1</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir Integralistik untuk Memaknai Kehidupan) Arah Baru Perkembangan Psikologi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2002), hal. 20.

perintah serta larangan yang telah Tuhan tetapkan.<sup>2</sup> Al-Qur'an menjelaskan bahwa peran spiritualitas digambarkan sebagai bentuk jati diri manusia yang paling asasi (mendasar). Spiritualitas membentuk jiwa manusia untuk mendorong dalam melakukan kebaikan kepada sesama, alam semesta dan makhluk hidup lainnya.<sup>3</sup> Berdasarkan ragam penelitian yang dilakukan oleh Gallup dan Young, Wiggins-Frame, dan Cashwell pada tahun 2007, menunjukkan bahwa adanya nilai yang positif dalam spiritualitas untuk penanganan masalah fisik maupun psikis individu.<sup>4</sup>

Dari beberapa pandangan mengenai spiritualitas, terdapat salah satu aliran atau mazhab dalam psikologi modern yang sangat mendukung dalam kajian tersebut. Aliran psikologi yang dimaksud adalah psikologi transpersonal yang merupakan aliran psikologi modern setelah psikoanalisis, behavioristik, dan humanistik. Psikologi transpersonal dipilih sebagai aliran atau mazhab keempat yang lebih mendukung dalam bidang kajian spiritualitas. Di dalam psikologi transpersonal menekankan atau memfokuskan pada potensi atau kemampuan manusia dengan menempatkan spiritualitas sebagai bidang kajian paling tertinggi dan menolak atau menentang teori pendekatan psikologi yang sebelumnya.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Aam Imaduddin, "Spiritualitas dalam konteks Konseling," *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice, Research*, Vol 1, No. 1 (Januari, 2017), hal 4-5.

<sup>3</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama (Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun)* (Jakarta: Hikmah, 2010), hal. 141.

<sup>4</sup> Aam Imaduddin, "Spiritualitas dalam konteks Konseling," *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice, Research*, Vol 1, No. 1 (Januari, 2017), hal 1.

<sup>5</sup> Khadijah, "Titik Temu Transpersonal Psychology dan Tasawuf," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol 4, No. 2 (Desember, 2014), hal 388.

Pada tahun 1960-an jurnal psikologi transpersonal untuk pertama kali diterbitkan.<sup>6</sup> Dalam perkembangannya, psikologi transpersonal menjadi kekuatan yang muncul di abad ke 20-an ini dan dipakai para ilmuwan psikologi dan menggunakannya untuk mengatasi problem spiritual manusia maupun krisis identitas pada manusia. Oleh karena itu psikologi transpersonal ini sebagai rangka dalam mengembalikan martabat manusia serta melampaui kesadaran tertinggi akan Ketuhanan secara kebermaknaannya.<sup>7</sup> Ketika individu mampu mencapai perasaan ketenangan dan kedamaian di dalam hatinya, maka seseorang tersebut sudah memasuki konsep psikologi transpersonal. Oleh karena itu psikologi transpersonal ini juga mampu dipraktikkan sebagai terapi untuk mencari pemaknaan dalam hidup.

Spiritualitas menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting bagi psikologis manusia. Hal ini tercermin dalam masyarakat barat yang dikatakan sebagai masyarakat modern yang kehilangan tujuan hidupnya. Karena hal tersebut menyebabkan munculnya gangguan psikologis berupa kehampaan spiritual.<sup>8</sup> Dari pembahasan tersebut, maka dapat dilihat bahwa spiritualitas berdasarkan pendekatan psikologi transpersonal mencakup sesuatu yang tak terbatas. Selain keyakinan dan kekuatan yang besar terhadap Tuhan, juga mempelajari bagaimana hubungan dengan sesama makhluk Tuhan, dan cara memaknai kehidupan.

---

<sup>6</sup> Mujidin, "Garis Besar Psikologi Transpersonal: Pandangan Tentang Manusia dan Metode Penggalian Transpersonal serta Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan," *Humanitas: Indonesia Psychological Journal*, Vol 2, No. 1 (Januari, 2005), hal 55.

<sup>7</sup> Muhammad Achyar, "Identitas Manusia Modern dalam Perspektif Psikologi Transpersonal (Studi Tentang Manusia Menurut Psikologi Spiritualis)," (Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2013), hal 4-5.

<sup>8</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 198.

Beberapa hasil penelitian maupun beberapa kajian terkait spiritualitas yang menyatakan bahwasannya spiritualitas tidak hanya memiliki pengaruh yang baik dalam psikologis atau kesehatan mental namun juga terhadap perilaku dan moral manusia. Menurut Miller dan Lines menyatakan bahwa banyaknya manfaat dari potensi spiritualitas dari dalam diri manusia yang mendukung kajian dan penelitian yang menggunakan potensi spiritualitas dalam kajian psikologi serta bimbingan dan konseling Islam.

Peradaban ilmu psikologi modern yaitu psikologi transpersonal dalam bimbingan dan konseling Islam ini yang mengkaji mengenai spiritualitas bertujuan dalam meningkatkan kesadaran manusia dalam mengembangkan potensi dirinya. Dalam hal ini maka menjadi sebuah penelaahan yang perlu ditindaklanjuti untuk melakukan penelitian mengenai konsep spiritualitas psikologi transpersonal dalam bimbingan dan konseling Islam. Dengan harapan dapat mengembangkan keilmuan yang terkait untuk menciptakan manusia dengan kesanggupan dan kemampuan dirinya menuju puncak kesadaran diri dan spiritualitas dengan pengalaman dan aspek tertinggi (transpersonal) yang dihadapi individu.

Karenanya penelitian ini sangat penting untuk sumber teori penelitian dan juga dalam hal ilmu pengetahuan, serta pengembangan ilmu pendidikan dan psikologi di perguruan tinggi dan untuk menjadi pemecahan masalah terhadap spiritualitas pada diri individu yang dibahas dalam psikologi transpersonal. Untuk itu peneliti tertarik dan menganggap penting untuk

mengangkat judul penelitian mengenai “Spiritualitas Psikologi Transpersonal Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari paparan latar belakang penelitian, maka peneliti akan melakukan identifikasi masalah penelitian diantaranya:

1. Secara umum, seringkali dalam masyarakat masih memahami bahwasannya konsep spiritualitas dan religiusitas sebagai satu kesatuan yang sama. Padahal kedua kata tersebut memiliki makna berbeda dari segi pengertian maupun dari aspek-aspek yang terkandung di dalamnya.
2. Modernisme atau konsep manusia dan hubungan dirinya dengan lingkungan dan zaman modern sekarang ini yang kian membawa dampak terhadap diri individu seperti penyimpangan nilai-nilai hingga ketidakbermaknaan dalam kehidupannya. Sehingga generasi sekarang ini mudah dihindari oleh kehampaan spiritualitas karena kesalahan dalam cara pandang manusia terhadap alam dan kehidupan serta masih mengutamakan alasan material dalam kehidupannya.
3. Spiritualitas psikologi transpersonal menjadi sesuatu yang masih bias, sehingga konsep-konsep spiritualitas perlu untuk dieksplor lebih dalam yang khususnya peran dan manfaat dalam bimbingan dan konseling Islam.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti akan menelaah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya psikologi transpersonal?
2. Bagaimana konsep dan pencapaian spiritualitas psikologi transpersonal?
3. Bagaimana spiritualitas psikologi transpersonal dalam bimbingan dan konseling Islam?

### **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah terkait tentang spiritualitas dalam perspektif psikologi transpersonal, maka peneliti akan membatasi masalah dalam pembahasan diantaranya:

1. Sejarah terbentuknya psikologi transpersonal dalam ruang lingkup pengembangan setelah psikologi humanistik oleh Abraham Maslow.
2. Konsep dan pencapaian spiritualitas psikologi transpersonal menurut pengembangan dari para tokoh psikologi transpersonal, yaitu: William James, Maurice Bucke, Carl Gustav Jung, Alberto Assagioli, Victor Frankl, Charles T. Tart, dan Ken Wilber.
3. Spiritualitas psikologi transpersonal dalam bimbingan dan konseling Islam, pada unsur-unsur, pendekatan, dan asas-asas bimbingan dan konseling Islam.

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis tentang sejarah terbentuknya psikologi transpersonal dalam ruang lingkup pengembangan setelah psikologi humanistik oleh Abraham Maslow.
2. Menganalisis konsep dan pencapaian spiritualitas psikologi transpersonal menurut pengembangan dari para tokoh psikologi transpersonal, yaitu: William James, Maurice Bucke, Carl Gustav Jung, Alberto Assagioli, Victor Frankl, Charles T. Tart, dan Ken Wilber.
3. Menganalisis spiritualitas psikologi transpersonal dalam bimbingan dan konseling Islam, yaitu pada unsur-unsur, pendekatan, dan asas-asas bimbingan dan konseling Islam.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan ialah:

1. Kegunaan teoritis/akademis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu menjadi dokumen yang berguna sebagai acuan dalam akademika serta meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan ataupun metode keilmuan yang masih dalam kaitannya pada bidang bimbingan dan konseling Islam yang khususnya mengenai psikologi dan spiritualitas keagamaan.

2. Kegunaan praktis
  - a. Mahasiswa

Bagi mahasiswa dengan dilakukan penelitian ini mampu menjadi kontribusi maupun masukan atau tuntunan untuk mampu melanjutkan kembali penelitian terkait spiritualitas psikologi transpersonal dalam bimbingan dan konseling Islam maupun yang sejenisnya.

b. Peneliti

Penelitian ini diharapkan bagi peneliti agar mampu memahami dan mendapatkan jawaban dari topik penelitian yang diteliti.

c. Institusi

Bagi institusi diharapkan dari hasil penelitian ini mampu menjadi acuan serta kontribusi atau pandangan untuk penelitian mengenai spiritualitas psikologi transpersonal dalam bimbingan dan konseling Islam.

## **G. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang konsep spiritualitas dalam perspektif psikologi transpersonal, maka didapatkan beberapa kajian yang sama maupun mirip dari segi konteksnya yang dilaksanakan para peneliti baik itu dalam bentuk jenis buku ataupun hasil penelitian. Berikut beberapa kajian terdahulu relevan dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

*Pertama, Journal Humanistic Psychology* di Summer yang dikeluarkan pada tahun 1975, Vol. 15, No. 3, oleh Anthony J. Sutich yang berjudul, “*Process Character of Definitions in Transpersonal Psychology*”. Dalam jurnal Internasional tersebut yang sebelumnya telah diterjemahkan menjadi “Karakter

Proses Definisi dalam Psikologi Transpersonal”, maka didapatkan isinya yang menjelaskan beberapa istilah lain yang dapat digunakan untuk memperbaiki beberapa masalah yang dibahas dalam transpersonal, diantaranya, pengalaman transpersonal, aktualisasi transpersonal, realisasi transpersonal, dan beberapa diantaranya definisi yang luas kaitan pembahasannya mengenai transpersonal.<sup>9</sup>

*Kedua, Journal Of Transpersonal Psychology* yang dikeluarkan di Palo Alto, California pada tahun 1967, Vol. 1, No. 1, oleh Anthony J. Sutich yang berjudul, “*Some Considerations Regarding Transpersonal Psychology*”. Dalam jurnal Internasional tersebut yang sebelumnya telah diterjemahkan, maka didapatkan pembahasan isi jurnal terkait beberapa pertimbangan tentang psikologi transpersonal.

Diantara beberapa pertimbangan mengenai psikologi transpersonal yaitu adanya hal-hal yang tumpang tindih dari definisi yang telah diakui sebagai kekuatan baru, transpersonal psikologi. Munculnya psikologi transpersonal yang menjadi sebuah pernyataan yang lebih kuat dalam psikologi ini sebagai kekuatan keempat yang akan dimasukkan dalam edisi pertama *Journal Of Transpersonal Psychology*.

Pada awal Januari 1967, *transhumanistic* yang diciptakan oleh Sir Julian Huxley pada tahun 1957 lalu yang menjadi kata kunci untuk menggantikan istilah yang direkomendasikan oleh Abraham Maslow sebelumnya yaitu humanistik. Kemudian pada awal 1968 dalam hasil sebuah diskusi adanya ketidakpuasan sehubungan dengan pilihan *trans-humanistic*. Sehingga hasil

---

<sup>9</sup> Anthony J. Sutich, “Process Character of Definitions in Transpersonal Psychology,” *Journal Humanistic Psychology*, Vol 15, No. 3 (Summer, 1975), hal 39-40.

rekomendasi yang diberi judul “Psikologi Transpersonal” sebagai judul yang lebih baik untuk jurnal baru yang signifikan terhadap *transhumanisme* yang penekanan utamanya terletak pada pengalaman individu, bukan pada umat manusia secara keseluruhan.<sup>10</sup>

*Ketiga*, buku yang berjudul “Psikologi Transpersonal” dengan nama penulis Ujam Jaenudin yang diterbitkan di kota Bandung pada tahun 2010 oleh penerbit Pustaka Setia. Dalam buku ini membahas mengenai psikologi transpersonal yang tidak hanya sebagai bukti atau kepercayaan mengenai agama. Akan tetapi suatu upaya manusia sebagai umat yang beragama mampu mengaktualisasikan dirinya untuk menemukan pemaknaan hidup dari pengalaman yang dialaminya menuju kepada puncak spiritualitas.

Psikologi transpersonal dikaji dalam beberapa konsep meditasi, spiritualitas, pengalaman tertinggi dan transendensi atau kesadaran akan Ketuhanan. Sisi spiritual dalam sudut pandang psikologi transpersonal seperti memaknai setiap pengalaman yang begitu besar.<sup>11</sup>

*Keempat*, penelitian oleh Muhammad Achyar yang merupakan Lektor Kepala (IV C) di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitiannya berjudul “Identitas Manusia Modern dalam Perspektif Psikologi Transpersonal (Studi tentang Manusia Menurut Psikologi Spiritualis)” yang dilakukan pada tahun 2013.

---

<sup>10</sup> Anthony J. Sutich, “Some Considerations Regarding Transpersonal Psychology,” *Journal of transpersonal Psychology*, Vol. 1, No. 1 (1967), hal 11-20.

<sup>11</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 1-222.

Pada penelitian ini mengambil jenis penelitian kepustakaan dengan metode pendekatan historis, deskriptif, dan komparatif. Dalam hasil penelitiannya tersebut menjelaskan bahwa Identitas Manusia Modern dalam Perspektif Psikologi Transpersonal yaitu dimensi mental dan kejiwaan dengan menekankan spiritual untuk menumbuhkan kesadaran dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Psikologi transpersonal memberikan perhatian utama pada aspek spiritual dari pengalaman dan fenomena yang terjadi untuk menumbuhkan potensi spiritual pada diri manusia. Sehingga spiritual merupakan suatu upaya dalam menyelaraskan kehidupan menjadi lebih bermakna dan berarti dengan menggunakan shalat, puasa, doa dan ibadah lainnya sebagai instrument dan dimensi kehidupan dalam menumbuhkan kedamaian dalam jiwa manusia.<sup>12</sup>

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Mujidin, Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan pada tahun 2005. Penelitiannya tersebut berjudul “Garis Besar Psikologi Transpersonal: Pandangan tentang Manusia dan Metode Penggalan Transpersonal serta Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan” (Humanitas: Indonesia Psychological Journal Vol. 2 No. 1, tahun 2005).

Metode yang digunakan dalam jurnal penelitiannya ialah menggunakan kepustakaan dengan metode pendekatan deskriptif. Hasil penelitiannya di dalam jurnal ini menjelaskan bahwa pandangan tentang konsep manusia menurut psikologi transpersonal yaitu manusia mempunyai kesadaran tertinggi,

---

<sup>12</sup> Muhammad Achyar, “Identitas Manusia Modern dalam Perspektif Psikologi Transpersonal (Studi tentang Manusia Menurut Psikologi Spiritualis),” (Executive Summary, Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2013), hal. 1-28.

yaitu tidak hanya mempunyai kesadaran secara *psiko-fisis* atau kesatuan kepribadian dalam aspek fisik dan psikis, namun juga *psiko-kognitif* (pola ‘pikir), dan *psiko-humanistik* (tingkah laku manusia).<sup>13</sup>

*Keenam*, penelitian oleh A. Nurdin Ady yang merupakan tenaga pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Kalimantan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012 dengan judul, “Psikologi Transpersonal Konsep dan Implementasinya Terhadap Pendidikan dan Globalisasi” (*Jurnal Al ‘Ulum*, Vol 54, No. 4, Oktober, 2012).

Dalam penelitiannya tersebut menggunakan metode penelitian kepustakaan. Dalam hasil penelitian yang terdapat jurnal tersebut menjelaskan bahwa psikologi transpersonal sebagai suatu penyempurna dalam mendukung potensi spiritual manusia dengan konsepnya yang intuitif atau adanya kemampuan yang secara tiba-tiba terdorong dalam melakukan sesuatu, mistik (rahasia atau tersembunyi).

Implementasi konsep psikologi transpersonal ini terhadap pendidikan dan globalisasi yaitu sebagai upaya pengembangan kemampuan berpikir, memaknai hidup, menjadi manusia yang lebih baik,. selain itu juga sebagai pengembangan dalam upaya menyelaraskan hubungan diri dengan Tuhan, alam, sesama manusia, dan makhluk hidup lainnya.<sup>14</sup>

Dalam beberapa tinjauan pustaka tersebut, terdapat kesamaan yaitu tentang psikologi transpersonal yang di dalamnya juga membahas mengenai

---

<sup>13</sup> Mujidin, “Garis Besar Psikologi Transpersonal: Pandangan Tentang Manusia dan Metode Penggalian Transpersonal serta Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan,” *Humanitas: Indonesia Psychological Journal*, Vol 2, No. 1 (Januari, 2005), hal 54-64.

<sup>14</sup> A. Nurdin Ady, “Psikologi Transpersonal Konsep dan Implementasinya Terhadap Pendidikan dan Globalisasi,” *Jurnal Al ‘Ulum*, Vol 54, No. 4 (Oktober, 2012), hal 37-43.

spiritualitas. Karena bidang kajian psikologi transpersonal merupakan spiritualitas dengan beberapa dimensi dan aspek-aspek yang terkait. Yang membedakan diantara beberapa tinjauan pustaka tersebut terhadap penelitian ini ialah pada bidang-bidangnya, dimensi, ataupun aspek pembahasannya. Sedangkan dalam penelitian ini fokus pembahasannya mengenai konsep spiritualitas yang dikaji dalam perspektif psikologi transpersonal.

Dari beberapa tinjauan pustaka yang diperoleh, Penelitian tentang Konsep Spiritualitas dalam Perspektif Psikologi Transpersonal belum ada yang mengkajinya dalam skripsi, sehingga peneliti terdorong mengangkat judul tersebut sebagai judul penelitian. Konsep spiritualitas yang dikaji dalam psikologi transpersonal sangat penting untuk ditelaah lebih luas untuk menjadi pemahaman sekaligus sebagai kajian ilmu dalam mengaktualisasikan diri mencapai puncak spiritualitas.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Supaya tidak menyimpang dari pembahasan yang akan dilakukan, maka peneliti menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari 5 Bab. Penyusunan sistematika penulisan ini masing-masing memiliki bagian-bagian yang akan dibahas dan dipaparkan dalam setiap babnya.

Pada bagian **BAB I**, yaitu berisi pendahuluan. Yang *pertama*, peneliti akan memulai menjabarkan beberapa gambaran berkenaan dengan konsep spiritualitas dalam perspektif psikologi transpersonal yang diuraikan di latar belakang. Setelah diketahui beberapa gambaran pada latar belakang, langkah

*kedua*, maka peneliti mengidentifikasi masalah berkenaan dengan topik penelitian yang didapatkan dari penemuan-penemuan penelitian yang dilakukan. *Ketiga*, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian.

Berdasarkan dari identifikasi serta rumusan masalah, selanjutnya yang *keempat* peneliti membatasi masalah yang dibahas dalam penelitian dengan tujuan agar tidak pembahasan tidak meluas ke topik lain dan memfokuskan pembahasan berdasarkan topik dan batasan yang telah ditetapkan. *Kelima*, yaitu tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini berisi beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang peneliti lakukan.

Kemudian yang *keenam*, yaitu kegunaan penelitian. Kegunaan penelitian berisi beberapa hal yang diharapkan yaitu berupa kegunaan teoritis/akademis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis ialah bagaimana hasil penelitian ini yang diharapkan nantinya dapat menjadi dokumen yang berguna serta acuan dalam bidang akademis yaitu pada kajian bimbingan dan konseling Islam yang khususnya terkait psikologi dan spiritualitas keagamaan. Sedangkan untuk kegunaan praktis ialah bagaimana hasil penelitian ini akan berguna yang diantaranya bagi mahasiswa, peneliti, dan institusi.

*Ketujuh*, yaitu kajian terhadap penelitian terdahulu. Dalam hal ini, peneliti menelusuri beberapa kajian terdahulu yang sama maupun mirip dari segi konteksnya dari para peneliti baik dalam jenis buku ataupun hasil penelitian tentang konsep spiritualitas dalam perspektif psikologi transpersonal.

Di dalam bagian **BAB II**, terdapat kerangka teori yaitu kajian teori-teori yang terkait dengan konsep spiritualitas dalam perspektif psikologi

transpersonal. Bab ini membahas terkait landasan teori berupa konsep, teori-teori, pandangan dan beberapa pendapat para tokoh yang sehingga diperoleh gambaran secara utuh mengenai konsep spiritualitas dalam perspektif psikologi transpersonal.

Pada **BAB III**, yaitu diawali yang *pertama*, peneliti memaparkan pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian. Selanjutnya *kedua*, ialah penegasan judul. Dalam penegasan judul ini bertujuan untuk memudahkan dan memahami maksud dari judul yang diambil oleh peneliti. Maka, dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan beberapa hal terkait dengan judul penelitian yaitu mengenai konsep, spiritualitas, dan psikologi transpersonal.

Setelah penegasan judul, maka yang *ketiga* peneliti memaparkan sumber data yang dipakai dalam penelitian. Diantara sumber data tersebut yaitu ada sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada sumber data primer, peneliti menggunakan bahan-bahan pustaka yang utama dan yang paling penting terkait dengan topik penelitian. Sedangkan pada sumber data sekunder, peneliti menggunakan bahan-bahan pustaka yang merupakan pendukung untuk membantu dalam pengembangan teori atau untuk memperkuat sumber data primer.

Dilanjutkan yang *keempat*, yaitu teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan teknik pengumpulan data yang berarti suatu proses atau usaha yang dilakukan dalam mengumpulkan informasi yang sesuai topik penelitian. Selanjutnya, *kelima* yaitu teknik analisis data.

Analisis data yaitu menganalisis bagaimana proses upaya untuk menguraikan masalah dalam fokus kajian penelitian. Dan *keenam*, yaitu teknik keabsahan data. Teknik ini dilakukan untuk pemeriksaan mengenai keabsahan data yang diperoleh sehingga dapat dipercaya keakuratannya.

Bagian **BAB IV**, merupakan hasil pembahasan berupa deskripsi terkait bagaimana konsep spiritualitas dalam perspektif psikologi transpersonal, kemudian aspek-aspek spiritualitas seperti apa yang terdapat dalam psikologi transpersonal, dan seperti apa gambaran besarnya mengenai konsep spiritualitas tersebut yang ada dalam psikologi transpersonal.

Pada bagian **BAB V**, yaitu penutup yang berupa kesimpulan dan saran yang didapatkan dari hasil penelitian. Kesimpulan membahas mengenai paparan tentang seperti apa inti dari hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan penelitian terkait konsep spiritualitas dalam perspektif psikologi transpersonal. Sedangkan saran penelitian berisikan beberapa saran-saran yang akan ditulis oleh peneliti dengan tujuan agar ke depannya dapat bermanfaat dan mampu memperbaiki dan menyempurnakan terhadap bidang kajian terkait dengan spiritualitas dan psikologi transpersonal.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Spiritualitas

##### 1. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata *spirit* yang artinya roh atau jiwa. Berdasarkan istilah, spiritualitas mengarah pada kekuatan batin bersifat non jasmaniah berupa emosi maupun karakter manusia. Berdasarkan kamus psikologi, kata *spirit* ialah sesuatu yang memiliki sifat *immaterial* (non material atau rohani) yang bersifat Ketuhanan.<sup>1</sup> Spiritualitas merupakan pengalaman manusia atau individu yang mengarah kepada kekuatan batin untuk mencapai tingkat kesadaran dalam diri.

Menurut Pargament, "*Spirituality refers to the personal, thoughtful, and affective aspects of beliefs and is becoming more popular than religion because this term indicates a freedom of individual expression and an ability to achieve our full potential*".<sup>2</sup>

Berdasarkan pendapat Pargament tersebut bahwasannya spiritualitas mengacu kepada aspek pribadi, kebijakan dan kemampuan mengelola emosi dari keyakinan beragama tersebut, hubungannya terhadap diri dengan Tuhannya. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya spiritualitas merupakan bagian terdalam dari sistem religiusitas. Konsep spiritualitas lebih menekankan makna sistem religiusitas yaitu ideologi dan kepercayaan serta

---

<sup>1</sup> Nur Rois, "Konsep Motivasi, Perilaku, dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia dalam Psikologi Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Progress, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2019), hal. 195.

<sup>2</sup> Fridayanti, "Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam," *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 2, No. 2 (Juni, 2015), hal 204.

ritual-ritual keagamaan yang dilakukan tersebut, penyebabnya terhadap jiwa atau diri individu terhadap Tuhannya maupun lingkungan sekitar.

Menurut Cortright, dalam Jalaludin Rakhmat pengantar buku SQ oleh Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwasannya banyak pembelajaran ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mempelajari tentang sisi manusia. Seperti diantaranya yaitu, *genetika* yang merupakan ilmu yang mempelajari mengenai pewarisan sifat dan variasi, dan *neurologi* yaitu ilmu yang mempelajari mengenai kelainan saraf. Diantara dari ilmu pengetahuan tersebut hanyalah pembelajaran yang hanya dapat dilihat dari penampakan luar masalah. Dengan memandang dimensi spiritual pada ilmu spiritualitas mampu memberi jawaban terhadap masalah akan eksistensi atau keberadaan manusia yang dapat melampaui dari dalam pengalaman manusia.<sup>3</sup>

Berdasarkan pemikiran dari Piedmont yang mengembangkan sebuah konsep spiritualitas bernama *Spiritual Transcendence* yang merupakan satu kesatuan atau kemampuan individu di luar pemahaman dirinya dalam melihat perspektif kehidupan yang luas mengenai alam semesta. Terdapat tiga aspek yang mendasari konsep *Spiritual Transcendence*. *Pertama*, *prayer fulfillment* (pengalaman beribadah), merupakan keterlibatan diri hubungannya dengan Tuhan yang meliputi amalan-amalan ibadah. *Kedua*, *universality* (universalitas), merupakan keyakinan dari dalam diri individu terhadap satu kesatuan kehidupan dengan alam semesta. *Ketiga*,

---

<sup>3</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir Integralistik untuk Memaknai Kehidupan) Arah Baru Perkembangan Psikologi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2002), hal. xxvi-xxvii.

*connectedness* (keterkaitan), merupakan keyakinan individu sebagai bagian dari suatu kelompok.<sup>4</sup>

Menurut Spilika dalam Dale dan Daniel mengemukakan bahwasannya terdapat 3 bentuk konsep spiritualitas, yaitu sebagai berikut:

a. Konsep yang Berorientasi pada Tuhan (*God-Oriented*)

Konsep yang berorientasi pada Tuhan (*God-Oriented*) merupakan bentuk spiritualitas seperti pemikiran, pandangan, maupun praktek spiritual yang didasarkan kepada teologis atau keyakinan agama, al-Qur'an, serta sunnah Rasulullah SAW.

b. Konsep yang Berorientasi pada Dunia/ Alam (*World-Oriented*)

Konsep ini berlandaskan pada pemikiran dan pandangan terhadap dunia atau alam. Pada dasarnya manusia dituntut untuk lebih memaknai kehidupan dengan segala kebesaran Tuhan menciptakan alam semesta dan seisinya di dunia ini.

c. Konsep yang Berorientasi pada Spiritualistik-Humanistik

Konsep yang berorientasi pada spiritualistik-humanistik merupakan bentuk spiritual yang mendasarkan kepada potensi kebaikan, kreativitas, dan puncak pencapaian prestasi.<sup>5</sup> Dalam hal ini manusia sebagai makhluk spiritual mampu untuk melakukan segala kebaikan-kebaikan kepada sesama manusia.

---

<sup>4</sup> Ralph L. Piedmont, "Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality," *Journal of Rehabilitation*, Spiritual Transcendence, Vol. 67, No. 1 (Januari, 2001), hal. 5.

<sup>5</sup> Syamsuddin dan Azlinda Azman, "Memahami Dimensi Spiritualitas dalam Praktek Pekerjaan Sosial," *Jurnal Informasi*, Vol. 17, No. 2 (2012), hal. 113-114.

Manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan dengan akal dan derajat tertinggi daripada makhluk lainnya, yang diwajibkan untuk bisa berbuat kebaikan tidak hanya sesama manusia tetapi juga kepada binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan agar saling menyayangi antar sesama. Selain itu melalui pemikiran dan ilmu pengetahuan yang diharapkan setiap individu mampu untuk lebih memaknai kehidupan dengan mempelajari atas segala yang telah Tuhan ciptakan di dunia.

## 2. Hakikat Spiritualitas

Menurut penelitian Banner dalam Stanard, Sandhu, dan Painter dalam Aam Imaduddin, bahwa pada hakikatnya manusia merupakan makhluk spiritual. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kesadaran dan respon individu, transendensi, kepasrahan, integrasi dan identitas diri.<sup>6</sup> Selain itu juga proses pemaknaan terhadap ketuhanan, alam, dan sesama manusia dan makhluk hidup lainnya yaitu transendensi yang berarti kesadaran yang bukan secara agama tetapi juga makna yang melampaui akal kemanusiaan seperti misalnya sifat tawakal (berserah atau bergantung sepenuhnya kepada Allah) dan qana'ah (merasa cukup dan ikhlas dengan pemberian Allah).

Spiritualitas merupakan pengalaman kesadaran psikologis individu dalam merespon dan memaknai mengenai keberadaan alam jagat raya, transenden atau kekuatan tertinggi dalam kehidupan seperti Tuhan,

---

<sup>6</sup> Aam Imaduddin, "Spiritualitas dalam konteks Konseling," *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice, Research*, Vol 1, No. 1 (Januari, 2017), hal 2.

keabadian, nilai-nilai luhur, perasaan takjub, dan hal-hal lain yang sehingga menjadikan semuanya menjadi sesuatu yang bermakna.<sup>7</sup>

Hakikat dari spiritualitas adalah suatu ikatan, jalinan, atau hubungan antara diri terhadap Tuhan, kepada sesama manusia, dan lingkungan atau alam semesta.<sup>8</sup> Dengan kata lain, pada hakikatnya seseorang dapat dikatakan mencapai puncak pengalaman atau spiritualitasnya yaitu dengan melihat bagaimana hubungannya diri sendiri dengan Sang pencipta juga kepada sesama dan lingkungan sekitar.

Hubungan tersebut sebagai suatu makna yang dijalani manusia dalam menempuh pengartian yang mendalam akan makna kehidupan di dunia. Hal ini dilakukan dengan menghilangkan sifat material dalam diri manusia untuk mencari kebahagiaan yang hakiki yaitu kebahagiaan ukhrawi dan atau akhirat.

Spiritualitas menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting bagi psikologis manusia. Hal ini tercermin dalam masyarakat barat yang dikatakan sebagai masyarakat modern atau *the post-industrial society* yang kehilangan visi ilahi. Karena hal tersebut mengakibatkan timbulnya gejala psikologis berupa kehampaan spiritual.<sup>9</sup> Menurut Burkhardt dalam Ujam Jaenudin juga menjelaskan bahwa spiritualitas meliputi aspek-aspek menemukan arti dan tujuan hidup. Penelitian mengenai pengalaman

---

<sup>7</sup> Yuni Novitasari, "Kompetensi Spiritualitas Mahasiswa," *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1 (Maret, 2017), hal. 46-47.

<sup>8</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 196.

<sup>9</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 198.

manusia telah mengidentifikasi frekuensi sebuah peristiwa, faktor pemicu atau penyebab, psikososial, dan konsekuensi.<sup>10</sup>

### 3. Aspek-Aspek Spiritualitas

Secara khusus, kategori agama dapat mencakup aspek-aspek spiritualitas. Akan tetapi, bisa ada agama tanpa spiritualitas karena pada dasarnya agama juga mencakup berbagai fenomena sosial budaya yang tidak secara spesifik terkait dengan spiritualitas. Misalnya seperti kepatuhan terhadap norma-norma kelembagaan. Aspek agama non-spiritual ini sering disebut religiusitas yang merujuk pada gambaran luar agama yang mungkin menjadi tanpa makna batin mereka.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Burkhardt dalam Rina Rahmadani Sidabutar, spiritualitas meliputi beberapa aspek diantaranya:<sup>11</sup>

- a. Memiliki hubungan terhadap sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan. Aspek spiritualitas yang dimaksudkan yaitu berupa sesuatu aktivitas yang tidak tampak oleh indera penglihatan tetapi dapat dirasakan.
- b. Menemukan arti dan tujuan dalam menjalani kehidupan.
- c. Memiliki kesadaran atau kemampuan dalam menggunakan sumber serta kekuatan dari dalam diri untuk mencapai puncak spiritualitas.
- d. Memiliki perasaan yang terikat antara diri sendiri dengan Tuhan, sesama atau orang lain, makhluk hidup lain, dan alam semesta.

---

<sup>10</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 199.

<sup>11</sup> Rina Rahmadani Sidabutar, "Hubungan Penerapan Aspek Spiritualitas oleh Perawat dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Pasien Rawat Inap di RS. Islam Malahayati Medan," *Jurnal Keperawatan Flora*, Vol 9, No. 1 (Januari, 2016), hal 12.

Sedangkan menurut Schreurs dalam Sri Wahyunengsih menyebutkan bahwasannya terdapat tiga aspek dalam spiritualitas, ialah sebagai berikut:<sup>12</sup>

a. Aspek Eksistensial

Aspek eksistensial merupakan aktivitas dimana individu belajar untuk memetakan bagian dirinya yang bersifat egosentris (menilai segala sesuatu hanya dari sudut pandang diri sendiri) dan defensif (mempertahankan diri dan menolak masukan orang lain). Pada aspek ini dicirikan sebagai sebagai proses pencarian jati diri (*true self*).

b. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan aktivitas individu untuk mencoba memahami dan mendengarkan orang lain terhadap kenyataan di luar batas dirinya hingga mempersepsikan diri untuk secara lebih jernih dalam menanggapi pengalaman yang terjadi.

c. Aspek Relasional

Pada aspek ini dicirikan sebagai proses usaha membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan dirinya dengan Tuhan.

Berdasarkan kedua pendapat oleh Burkhardt dan Schreurs, maka disimpulkan bahwasannya aspek-aspek spiritualitas adalah pendekatan berupa aktivitas-aktivitas yang dilakukan individu untuk lebih merasa, memperoleh, ataupun menemukan sesuatu yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia serta hubungannya dengan sesama, alam semesta, dan Sang Pencipta.

---

<sup>12</sup> Sri Wahyunengsih, "Kondisi Spiritual Pasien dalam Pelayanan Keperawatan di Ruang Gawat Inap RSUD Haji Makassar," (Skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2015), hal. 15.

#### 4. Dimensi Spiritualitas

Spiritualitas merupakan aspek yang dipandang tidak rasional karena tidak dapat dijangkau oleh indera penglihatan. Meskipun begitu, spiritualitas sebagai dimensi metafisik yakni melampaui dari yang semestinya, dalam perkembangan zaman telah banyak mengkaji pengalaman spiritualitas yang dibuktikan secara empiris yaitu melalui sumber pengetahuan, observasi dan penemuan-penemuan. Pada dasarnya spiritual tidak lepas dengan konsep berpikir dalam masalah ketuhanan.

Ferrer mengemukakan bahwasannya penekanan spiritualitas pada individu sangat penting. Hal itu merupakan proses dimana seseorang secara bertahap mengembangkan dan mewujudkan identitas dan kebutuhan spiritualnya yang unik.<sup>13</sup> Menurut Frankl, bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan spiritual yang perlu dimasukkan dalam konsep diri dan pandangan individu terhadap dunia atau alam semesta.

Berdasarkan pendapat Holt, dkk dalam Ilham Shaleh bahwasannya terdapat dua bentuk dimensi dari spiritualitas, diantaranya sebagai berikut:

##### a. Dimensi Keimanan (*The Beliefs Dimension*)

Dimensi keimanan merupakan keyakinan terhadap aktivitas-aktivitas tidak tampak oleh indera penglihatan. Contohnya yaitu kedekatan dengan Sang Pencipta, ketenangan, perasaan damai, dan sebagainya. Apabila dilihat dari segi hubungan jiwa dan spiritualitas

---

<sup>13</sup> Jorge N. Ferrer, "Participatory Spirituality and Transpersonal Theory: A Ten-Year Retrospective," *The Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 43, No. 1 (Berkeley, California, Juli, 2011), hal. 5.

merupakan dua hal yang saling berkaitan. Unsur jiwalah yang menggerakkan setiap individu untuk merasa, berpikir, dan bertindak.

Menurut Al-Ghazali dalam A.F. Jaelani, bahwasannya jiwa menjadi hakikat yang hakiki dalam diri manusia. Firman Allah QS. Az-Zumar (39) :42 yang berbunyi:

اللَّهُ يَتَوَقَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya:

*“Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur, maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir.”<sup>14</sup>*

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa jiwa dalam firman Allah ialah sarana untuk berpikir dan melalui pembiasaan-pembiasaan.

#### b. Dimensi Perilaku atau Amal (*The Behavioral Dimension*)

Dimensi perilaku atau amal merupakan keyakinan spiritual terhadap aktivitas-aktivitas yang mampu dilihat dan diamati. Contohnya yaitu aktivitas peribadatan dan atau kegiatan-kegiatan keagamaan.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), hal. 464.

<sup>15</sup> Ardiman Adami “Hubungan Spiritualitas dengan Proactive Coping Survivor Bencana Gempa Bumi di Bantul,” (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2006), hal. 33.

Spiritualitas berkaitan erat dengan keyakinan seseorang dalam melaksanakan aktivitas dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang merupakan inti pokok untuk membentuk spiritual individu. Pemahaman mengenai dimensi spiritualitas dapat ditempuh oleh diri pribadi dengan membebaskan jiwanya dari hakikat materi dalam kehidupannya melalui harmonisasi antara pikiran dan tindakan manusia.<sup>16</sup>

Dalam kehidupan manusia, hawa nafsu menjadi penguasa dalam dirinya, sehingga akal sebagai wahyu dalam penciptaan manusia telah tertutup oleh material dan kebahagiaan duniawi. Salah satu cara untuk meningkatkan proporsi manusia yang bersifat spiritual yaitu dengan menghilangkan segi material dalam kehidupan dan kembali pada agama. Salah satunya di dalam Islam terdapat beberapa pembahasan mengenai konsep atau bagian yang kaitannya dengan spiritualitas manusia atau yang disebut dengan keimanan seseorang.

##### 5. Faktor-Faktor Spiritualitas

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Taylor dan Craven dalam asuhan keperawatan kesehatan jiwa dan bahan kuliah aspek spiritual dalam keperawatan oleh Achir Yani Hamid dalam Alif Fakhtur Ramadhan, bahwasannya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap spiritualitas individu yaitu:<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Aris Priyanto, "Problematika Spiritual Mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam pada Matakuliah Ilmu Kalam," *An-Nizom*, Vol 5, No. 3 (Desember, 2020), hal 150-151.

<sup>17</sup> Alif Fakhtur Ramadhan, "Analisis Gambaran Kebutuhan Spiritual Berdasarkan Tingkat Ketergantungan Pasien di Ruang Perawatan Interna dan Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar," (Skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2014), hal. 28-32.

a. Tahap Perkembangan

Pada tahap perkembangan, bahwasannya usia merupakan penentu dalam proses pemenuhan kebutuhan spiritual. Berdasarkan perkembangannya, setiap individu memiliki konsep yang berbeda tergantung dengan usia dan jenis kelamin, serta kepribadiannya. Pada tahap ini setiap individu memiliki caranya masing-masing di setiap tahap perkembangannya dalam meyakini akan keberadaan dan kebesaran terhadap Tuhan dan alam semesta beserta isinya dengan kegiatan-kegiatan pencarian makna dalam diri individu.

b. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pengalaman pertama bagi anak dalam belajar memaknai kehidupan, mengerti dan menyimpulkan tentang kehidupan. Inilah menjadi faktor yang mempengaruhi spiritual karena keluarga merupakan peran yang paling penting dalam membentuk karakter dan spiritual dalam diri individu.

c. Ras /Suku

Salah satu faktor yang mempengaruhi spiritualitas individu yaitu ras /suku. Ras /suku merupakan suatu penggolongan yang didasarkan oleh faktor biologis dan atau sosiologis tertentu yang memiliki keyakinan atau kepercayaan yang berbeda. Sehingga keberagamannya tersebut menjadi faktor pengaruh terhadap spiritual individu. Namun karena hal tersebut, tetap saja dalam ras/suku yang dianut setiap individu mengandung pengalaman spiritual yang berbeda dan unik.

d. Agama yang Dianut

Di dalam satu agama dengan agama yang lain tentunya memiliki perbedaan tersendiri. Keyakinan pada agama tertentu memiliki pengaruh terhadap diri individu akan pentingnya kebutuhan spiritual yaitu mencari makna atau arti dan tujuan dalam hidup.

e. Kegiatan Keagamaan

Dalam pengantar kebutuhan dasar manusia, aplikasi konsep dan proses keperawatan oleh A. Aziz Alimul Hidayat membahas mengenai pengaruh kegiatan-kegiatan agama juga merupakan sesuatu hal yang menjadi aktivitas yang dapat mengingatkan akan keberadaan dan kebesaran Tuhan. Karena hal tersebut, maka individu pun akan memiliki kedekatan tersendiri terhadap Penciptanya.

f. Pengalaman Hidup Sebelumnya

Hal yang dihadapi individu di masa lalunya serta pengalaman-pengalaman yang terjadi dapat mempengaruhi spiritualnya. Pengalaman tersebut berupa pengalaman yang baik maupun pengalaman buruk yang terjadi semasa hidupnya. Hal itu juga tergantung dengan bagaimana respon individu dalam menghadapinya dan mengartikan pengalamannya tersebut.

Seperti misalnya pada individu yang kehilangan sosok orang yang sangat dicintainya untuk selama-lamanya. Ada beberapa individu yang merespon negatif hingga marah kepada Tuhan karena merasa tidak adil kepada dirinya. Namun disisi lain, ada juga individu yang mampu

merespon dengan positif setelah kesedihan yang dialaminya, yaitu dengan mencoba ikhlas dan lebih memaknai akan arti kehidupan.

g. Krisis dan Perubahan

Salah satu faktor pengaruh terhadap spiritualitas yaitu ketika individu dihadapkan dengan hal sulit ataupun merasa kehilangan tujuan dalam hidupnya. Hal tersebut baik disebabkan karena penyakit yang dideritanya maupun masalah-masalah yang dihadapi misalnya. Sehingga krisis dan perubahan yang diakibatkan oleh penyakit atau masalah tersebut mampu menjadi dorongan dalam dirinya untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan.

h. Sumber Dukungan

Sumber dukungan merupakan suatu energi dari dalam diri individu yang didapatkan dari orang lain dan keyakinan agamanya. Dengan begitu individu lebih bisa menerima apa yang terjadi pada dirinya. Seperti misalnya individu yang mengerjakan sholat atau berdoa serta ibadah lainnya merupakan sumber dukungan untuk jiwanya merasa tenang dan damai sehingga memungkinkan individu dapat kembali menghadapi keadaan yang sedang dihadapinya.

i. Sumber Kekuatan dan Penyembuhan

Berdasarkan pendapat Taylor, Lillis, dan Le Mone dalam Achir Yani Hamid, bahwasannya keyakinan terhadap agama menjadi pengaruh yang dapat diamati oleh tenaga kesehatan terhadap proses penyembuhan. Hal ini juga memberi gambaran bahwa setiap individu membutuhkan

akan pemenuhan atas kebutuhan spiritualitas dalam rangka menjalankan kehidupan dengan baik. karena dengan spiritualitas individu cenderung dapat menahan tekanan-tekanan yang dihadapinya menjadi sesuatu yang positif.

j. Sumber Konflik

Sumber konflik merupakan asal mula konflik atau suatu masalah bisa terjadi kepada individu. Situasi ini dapat menimbulkan keyakinan agama dengan keadaan yang sedang dihadapinya. Misalnya individu yang memandang bahwa apa yang telah terjadi dalam hidupnya merupakan suatu bentuk hukuman karena dosa-dosa yang selama ini ia perbuat.

## **B. Psikologi Transpersonal**

### **1. Pengertian Psikologi Transpersonal**

Kata psikologi berasal dari bahasa Greek atau Yunani yaitu *psyche* yang artinya jiwa atau napas dan *logos* yang berarti ilmu atau dalam bidang teologi. Menurut William, dalam buku psikologi transpersonal oleh Ujam Jaenudin, mengatakan bahwa psikologi merupakan cabang kajian saintifik (pembelajaran yang terdiri dari kegiatan mengamati) tentang tingkah laku aktivitas manusia. Sedangkan transpersonal berasal dari kata *trans* yang berarti dalam tingkatan tertinggi atau melampaui dari yang semestinya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 6.

Berdasarkan asal kata psikologi transpersonal, maka transpersonal merupakan ilmu yang membahas terkait dengan pengalaman spiritual. Istilah transpersonal secara umum menjadi penamaan pada pengalaman-pengalaman yang melampaui puncak kesadaran tertinggi (*trans*) individu atau pribadi.

Menurut pendapat Groff, dalam buku psikologi transpersonal oleh Ujam Jaenudin, bahwasannya definisi psikologi transpersonal merupakan cabang psikologi yang membahas bidang kajian utama pada spiritualitas sebagai dimensi penting dari jiwa manusia. Kekuatan psikologi transpersonal secara khusus didasarkan pada bukti pengalaman, pengamatan maupun penemuan dari para ahli yang secara ilmiah mengenai nilai-nilai tertinggi, pengalaman puncak, pengalaman mistik, ekstasi, kebahagiaan, transendensi, kesadaran kosmik, dan sebagainya.<sup>19</sup>

## 2. Pengembangan Psikologi Transpersonal

Psikologi transpersonal didirikan oleh sekelompok psikolog humanistik awal yang tidak puas dengan kedua psikologi konvensional (yang saat itu berlaku kekuatan behaviorisme dan psikoanalisis), serta keterbatasan psikologi yang berpusat pada orang yang mengabaikan penempatan manusia dalam perspektif kosmik.<sup>20</sup> Manusia dalam perspektif kosmik atau kesadaran kosmik merupakan bentuk kesadaran dalam diri manusia yang memiliki tingkatannya lebih tinggi dari manusia pada umumnya.

---

<sup>19</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 25-29.

<sup>20</sup> Harris L, Friedman, dan Glenn Hartelius, *The Willey-Blackwell Handbook Of Transpersonal Psychology* (Palo Alto: John Wiley dan Sons Inc, 2013), hal. 44.

Setiap individu sebenarnya mampu untuk mencapai tingkat kesadaran kosmik tersebut. Salah satu dimensi pemaknaan hidup yang dikembangkan dalam psikologi transpersonal ini merupakan salah satu bentuk dan tujuan agar manusia mampu mencapai tingkat kosmik tersebut sehingga setiap individu mampu memiliki pemikiran yang luas mengenai hidup dan alam semesta serta tujuan dari Tuhan menciptakan semua yang ada di dunia ini.

Abraham Maslow yang juga merupakan tokoh pengembangan dari psikologi humanistik dan psikologi transpersonal, mengemukakan bahwasannya humanistik merupakan psikologi kekuatan ketiga yang menjadi transisi untuk psikologi keempat yang lebih tinggi.<sup>21</sup> Nama psikologi transpersonal yang sebelumnya *transhuman* tersebut berpusat di alam semesta daripada kebutuhan dan kepentingan manusia. Bidang kajiannya yang belum terdapat dalam psikologi humanistik yaitu melampaui kemanusiaan, identitas, aktualisasi diri dan sejenisnya.

Munculnya kekuatan keempat dalam psikologi yang bernama psikologi transpersonal akan dimasukkan dalam edisi pertama *Journal of Transpersonal Psychology*. Setelah edisi pertama dan melalui beberapa diskusi, pertemuan, dan pertimbangan tentang psikologi transpersonal, dalam jurnal Anthony Sutich yang dikeluarkan di Palo Alto, California berjudul, "Some Considerations Regarding Transpersonal Psychology" yang diterjemahkan menjadi "Beberapa Pertimbangan Tentang Psikologi

---

<sup>21</sup> Charles S. Grob dan Anthony Bossis, "Humanistic Psychology, Psychedelics, and the Transpersonal Vision," *Journal of Humanistic Psychology*, Vol. 57, No. 4 (2017), hal. 315.

Transpersonal”, bahwasannya terdapat kesimpulan yang diambil untuk sebuah penyelidikan pribadi dan melampaui dari jangkauan psikologi humanistik biasa.

Berdasarkan pertimbangan tersebut bahwasannya dalam bidang penekanan utamanya adalah pada pengalaman individu bukan pada umat manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu sesuai yang disebutkan oleh Sir Julian Huxley bahwa kekuatan baru yang diberi judul Psikologi Transpersonal sebagai suatu istilah yang sesuai, jelas, dan menarik.

Psikologi transpersonal dari mazhab keempat ini sebagai kekuatan baru yang muncul di bidang psikologi oleh kelompok psikolog dan profesional yang sangat tertarik terhadap penelitian mengenai kapasitas dan potensi manusia. Dalam bidang kajian tersebut, belum ada dalam teori positivistik atau behavioristik, teori psikoanalitik klasik, maupun dalam teori humanistik yang merupakan teori sebelum psikologi transpersonal muncul.

Secara khusus munculnya psikologi transpersonal berdasar pada penelitian dan penemuan yang relevan mengkaji tentang kesadaran, pengalaman puncak, aktualisasi diri kebahagiaan, makna tertinggi, transendensi kesadaran kosmis dan lain sebagainya yang mencakup ruang lingkup yang luas.

Setelah peluncuran jurnal psikologi transpersonal, beberapa jurnal beroperasi atas dasar itu untuk mencari penjelasan yang relevan dengan

konsep dan asumsi yang mendasari pendekatan pada ranah transpersonal dalam psikologi.

- a. *Pertama*, beberapa pengecualian dalam penggunaan laboratorium dalam penyelidikan ilmiah fenomena transpersonal.
- b. *Kedua*, pengoperasian mengenai asumsi tentang aspek-aspek psikologis dari kodrat manusia.
- c. *Ketiga*, kecenderungan instinetoid atau sebagai keebutuhan akan kesehatan secara psikologis.
- d. *Keempat*, kecenderungan pribadi yang melampaui (trans) dinilai bersifat positif karena memiliki esensi tertinggi yaitu “ilahi”.
- e. *Kelima*, kebutuhan pribadi trans yang dapat diselidiki.
- f. *Keenam*, penggunaan metodologi ilmiah yang cocok dalam penyelidikan terkait ranah transpersonal.
- g. *Ketujuh*, asumsi dalam penentuan metodologi penyelidikan baru akan dikembangkan jika perlu. Kedelapan, secara langsung fenomena spiritual yang diwakili oleh psikologi transpersonal dalam kajian ilmu psikologi.<sup>22</sup>

Karakter proses definisi dalam psikologi transpersonal secara terminologi atau dalam istilah, isi jurnal transpersonal yang dalam arti merupakan proses yang berkelanjutan. Terdapat beberapa modifikasi terkait definisi dan istilah yang berlangsung dengan asumsi akan perubahan (penambahan, pengartian, penghapusan) yang telah terjadi. Hal tersebut

---

<sup>22</sup> Anthony J. Sutich, “Some Considerations Regarding Transpersonal Psychology,” *Journal of transpersonal Psychology*, Vol. 1, No. 1 (1967), hal 14-18.

sebagai proses yang relevan terkait definisi dan pernyataan tujuan dalam psikologi transpersonal.

Dalam pertemuan diskusi oleh Peter Campbell dan Ed McMahon serta editor dan staf di Transpersonal Center pada tanggal 1 Agustus 1973 bahwasannya kekurangan istilah dalam definisi psikologi transpersonal harus benar-benar dieksplorasi dari berbagai sisi yang setidaknya dapat digunakan untuk memperbaiki beberapa masalah seperti pengalaman transpersonal, aktualisasi, dan realisasi dalam edisi berikutnya, vol. 5, no. 2 tahun 1973.

Pada edisi pertama *Journal of Transpersonal Psychology* oleh Sutich terkait pernyataan definisi dan tujuan yang dapat diubah sesuai kebutuhan untuk mewakili kondisi dan perkembangannya hingga mencakup kajian spiritual yang luas terhadap fenomena yang terjadi pada manusia sehingga tercapainya puncak transpersonal tersebut.<sup>23</sup>

### 3. Pandangan Psikologi Transpersonal

Munculnya psikologi transpersonal merupakan bagian dari psikologi humanistik karena berawal dari pengembangan psikologi tersebut. Tahun 1960-an hasil majalah seperti *Journal of Transpersonal Psychology* merupakan jurnal yang pertama kali yang diterbitkan pada saat itu.

Visi dari transpersonal merupakan hasil dari psikologi humanistik dan sangat dipengaruhi oleh potensi manusia. Dalam upayanya psikologi transpersonal bertujuan untuk sepenuhnya memahami berbagai keadaan

---

<sup>23</sup> Anthony J. Sutich, "Process Character of Definitions in Transpersonal Psychology," *Journal Humanistic Psychology*, Vol. 15, No. 3 (1975), hal 39-40.

kesadaran bersama dengan pandangan realitas yang berbeda. Psikologi transpersonal berusaha untuk mengintegrasikan gagasan dan wawasan psikologi Barat dengan wawasan tradisi spiritual Timur.<sup>24</sup>

Psikologi transpersonal mempelajari bidang kajian yang berhubungan dengan pengalaman rohaniah atau mistik maupun jiwa spiritual pada manusia. Salah satu dari penelitian spiritual ialah *peak experience* (pengalaman puncak). Beberapa pandangan dalam psikologi transpersonal diantaranya yaitu:

- 1) Pandangan bahwa manusia mempunyai kesadaran yang dapat dilihat maupun metafisikal (yang tidak dapat dilihat melalui kontak indera penglihatan) yang saling menyatu sebagai penggerak kesadaran pada manusia.
- 2) Pandangan bahwa manusia memiliki pengalaman yang secara nyata dan maupun tersembunyi sebagai energi pembangkit kemanusiaan dalam diri manusia itu sendiri.
- 3) Pandangan bahwa manusia mampu mengembangkan kecerdasannya yaitu dari pengalaman fisik (yang terlihat) dan spiritualitas yang memiliki pengaruh terhadap kecerdasan dalam perilaku dan lainnya.
- 4) Pandangan bahwa manusia mempunyai potensi imanen (berada dalam kesadaran atau berpikir dengan diri sendiri) yang melampaui akal kemanusiaannya dengan mencari setiap makna dan puncak pengalaman tertinggi dalam kehidupan (transendensi).

---

<sup>24</sup> Charles S. Grob dan Anthony Bossis, "Psikologi Humanistik, Psikedelik, dan Visi Transpersonal," *Jurnal Psikologi Humanistik*, Vol. 57, No. 4 (2017), hal. 316.

- 5) Pandangan bahwa pengalaman keagamaan dalam bidang kajian psikologi transpersonal yaitu *peak experience* (pengalaman puncak), *plateau* (masa stabil), dan *farthes reaches of human nature* (memiliki jangkauan terjauh dari sifat dasar manusia).
- 6) Pandangan bahwa pada dasarnya secara mutlak manusia mempunyai aspek-aspek spiritual dan transendensi diri manusia tersebut.
- 7) Pandangan bahwa manusia memiliki kesadaran yang kuat hubungan dengan potensi rohaninya.
- 8) Pandangan bahwa kepribadian manusia dapat berjalan dengan seimbang baik terhadap nilai, tujuannya dan tingkah laku, serta hubungannya terhadap hal-hak mistik yang sifatnya tidak bisa terlihat oleh indera penglihatan.
- 9) Hak manusia yang kuat dalam mengubah kehidupannya secara sendiri.
- 10) Manusia sebagai wujud penggerak kesadaran dari dua kekuatan yaitu rohani dan jasmani.
- 11) Pandangan bahwa manusia memiliki kecerdasan melalui penafsiran dari pengalaman hidup baik dirinya atau dari orang lain yang kemudian kemampuan dalam mengaktualisasikan atau menggunakan kemampuan maksimalnya terhadap pemaknaan kehidupannya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Rosleny Marliani, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 165-166.

## C. Bimbingan dan Konseling Islam

### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Secara etimologi, bimbingan berasal dari kata *Guidance*, membantu atau mengarahkan. Sedangkan konseling berasal dari bahasa latin, *Counsel*, *Councilium* berarti proses, hubungan, atau komunikasi. Menurut Prayitno, bimbingan adalah proses memberi bantuan oleh yang ahli atau konselor kepada seseorang yang membutuhkan bantuan, baik anak-anak, remaja, dan dewasa, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan diri individu atau konseli. Sedangkan konseling merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling oleh konselor kepada konseli untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi konseli.<sup>26</sup>

Menurut pendapat Tohari Musnamar dalam Tarmizi, mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu dengan tujuan agar mampu menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah untuk hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>27</sup> Dari beberapa pengertian dan istilah tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan dari konselor (orang yang memberikan bantuan) kepada klien (orang yang membutuhkan bantuan), baik individu maupun kelompok yang dilakukan berdasarkan ajaran agama Islam dengan tujuan agar individu atau klien dapat hidup selaras sesuai dengan aturan-aturan Islam yang

---

<sup>26</sup> Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 99.

<sup>27</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 27.

bersumber dari al-Qur'an dan hadist untuk memperoleh kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Penggunaan kata Islam dalam bimbingan dan konseling merupakan suatu studi kajian bimbingan dan konseling yang dimasukkan untuk menuntut mengenai pemahaman yang secara utuh terhadap Islam. Dalam al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 19 disampaikan bahwasannya Islam sebagai dasar dalam agama.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”<sup>28</sup>*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Islam sebagai ajaran penyempurna agama-agama yang sebelumnya yang membawa kesejahteraan dunia dan akhirat melalui ketundukan kepada Allah SWT. Islam berisi ajaran-ajaran yang di dalamnya mengatur tentang syariat. Islam juga berperaan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan yang mengatur segala permasalahan hidup dimulai dari hubungan manusia dengan sesama, alam semesta, dan hubungannya dengan Allah. Hubungannya dalam

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), hal. 53.

bimbingan dan konseling ialah aspek spiritualitas dalam agama merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dengan bimbingan dan konseling baik dari proses layanan sampai kepada evaluasi yang dilakukan sesuai al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam.

## 2. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islam

Beberapa hal yang terdapat di dalam unsur-unsur bimbingan dan konseling diantaranya sebagai berikut:

### a. Masalah

Masalah-masalah yang harus ditangani atau menjadi obyek kajian dalam bimbingan dan konseling menurut Bimo Walgito dalam Tarmizi adalah:<sup>29</sup>

- 1) Masalah yang berkaitan dengan jasmani, meliputi: masalah kesehatan dan masalah kurang sehat atau jasmani kurang sehat.
- 2) Masalah yang berkaitan dengan psikologis, meliputi: masalah intelegensi, masalah bakat, dan masalah emosi.
- 3) Masalah keluarga, menyangkut: masalah keteladanan orang tua, masalah hubungan orang tua dan anak, masalah pendidikan orang tua terhadap anak, masalah keadaan ekonomi keluarga dan masalah suasana tempat tinggal.
- 4) Masalah kemasyarakatan meliputi, masalah norma, masalah sosialisasi dan adaptasi, masalah akulturasi dan masalah kerja.

---

<sup>29</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 72-73.

5) Masalah lingkungan yang berarti fisik, masalah lingkungan organisasi, masalah lingkungan keagamaan dan lain-lain.

b. Obyek Bimbingan dan Konseling Islam (Konseli/ Klien)

Konseli/ klien merupakan sebagai obyek bimbingan dan konseling Islam, yaitu sasaran atau orang yang menerima bantuan dari kegiatan bimbingan dan konseling Islam. Berdasarkan Imam Sayuti dalam Tarmizi, bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan konseli dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, yaitu:<sup>30</sup>

- 1) Memiliki motivasi yang kuat dalam mencari penjelasan terhadap masalah yang sedang dihadapinya.
- 2) Kesadaran atau keinsyafan akan tanggung jawab untuk memperoleh penyelesaian dan penjelasan.
- 3) Kemampuan untuk melakukan refleksi atau penilaian terhadap diri sendiri melalui pembelajaran dari pengalaman.
- 4) Konseli atau klien meyakini akan adanya kekuatan dan motivasi dari dalam dirinya, serta memiliki kemauan untuk melakukan perubahan dirinya.

c. Subyek Bimbingan dan Konseling Islam (Konselor)

Konselor sebagai subyek bimbingan dan konseling Islam, yaitu orang atau para ahli yang membantu konseli atau klien dalam

---

<sup>30</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 74-75.

pelaksanaan bimbingan dan konseling. Beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang konselor ialah:<sup>31</sup>

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Memiliki kepribadian yang baik, ramah, sabar, dan bertanggung jawab.
- 3) Memiliki keahlian profesional dan berwawasan luas dalam bidang konseling.

Peran konselor Islami dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam ialah membantu dalam penyelesaian atau pemecahan masalah konseli. Ciri-ciri kepribadian konselor Islami yang dijelaskan dalam buku *Manajemen Mutu Bimbingan dan Konseling* oleh Subandi, Aprezo Pardodi Maba, dan Evi Kartika Chandra yaitu:<sup>32</sup>

- 1) Sebagai tenaga pendidik atau yang membantu konseli dalam pemecahan masalah, konselor merupakan cermin atau tauladan bagi konseli.
- 2) Konselor memiliki kemampuan yang tinggi dalam bersikap empati dan simpati.
- 3) Konseling sebagai langkah awal konseli dalam bertaubat yang bersifat melegakan.
- 4) Memiliki sikap yang hormat, yaitu sopan santun dan menghargai keberadaan orang lain dan sekitarnya.

---

<sup>31</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 78.

<sup>32</sup> Subandi, Aprezo Pardodi Maba, dan Evi Kartika Chandra, *Manajemen Mutu Bimbingan dan Konseling* (Lampung: Wali Songo Sukajadi, 2018), hal, 20-32.

- 5) Keberhasilan dalam konseling merupakan sesuatu hal yang dikehendaki.
- 6) Konselor memiliki motivasi bahwa pelaksanaan konseling merupakan sebagai bentuk ibadah, yaitu membantu individu yang dilakukan secara ikhlas.
- 7) Konselor menjalankan tugasnya dengan kode etik, moralitas Islam, janji atau sumpah jabatan.
- 8) Konselor harus memiliki kemampuan dalam berpikir positif dalam setiap keadaan.

Berdasarkan ciri-ciri dari konselor Islami yang telah disebutkan sebelumnya, maka dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam memiliki kriteria atau persyaratan sebagai konselor agama Islam, yaitu:<sup>33</sup>

- 1) Memiliki serta menguasai materi dan pengetahuan yang luas yang khususnya mendalami dalam keilmuan agama Islam.
- 2) Mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang dapat tercerminkan dalam sikap, keimanan, ketakwaan, dan kegiatan keagamaan dalam kehidupannya.
- 3) Mampu untuk mentransfer atau mengirimkan kaidah-kaidah dalam agama Islam yang relevan terhadap masalah yang dihadapi konseli.
- 4) Menguasai metode yang tepat untuk menyampaikan dan melaksanakan bimbingan dan konseling kepada konseli agar konseli mampu menerima penyampaian konselor.

---

<sup>33</sup> Subandi, Aprezo Pardodi Maba, dan Evi Kartika Chandra, *Manajemen Mutu Bimbingan dan Konseling* (Lampung: Wali Songo Sukajadi, 2018), hal, 35-36.

- 5) Memiliki kepribadian yang baik dan akhlak yang terpuji sebagai tauladan bagi konseli dalam berperilaku, yaitu menjalankan yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar.
- 6) Menguasai bidang psikologi dalam bertanggung jawab melaksanakan tugasnya melaksanakan bimbingan dan konseling Islam melalui pendekatan secara psikologis.

Berdasarkan pembahasan dan pengertian sebelumnya, kehadiran bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dengan Islam. Secara umum, persamaan bimbingan konseling dan bimbingan dan konseling Islam merupakan memberikan bantuan kepada konseli secara psikologis.

Menurut Saifuk Akhyar dalam Tarmizi menunjukkan bahwa perbedaan bimbingan dan konseling Islam terletak pada landasan utama yang digunakan dalam proses konseling berupa dimensi spiritual dan dimensi material. Secara spiritual, bidang kajian dari agama mendorong konseli mencapai pemenuhan kebutuhan ruhaniahnya dengan tujuan untuk menjadi individu yang sadar dan sehat secara batin yang senantiasa bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Secara material, bimbingan dan konseling Islam bertujuan dalam membantu mencari pemecahan masalah yang dihadapi konseli untuk menuju kehidupan yang selaras.<sup>34</sup>

Agama sebagai landasan dan prinsip dalam bimbingan dan konseling Islam dalam memahami manusia sebagai makhluk Tuhan. Hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan yang memilih fitrah akal seharusnya menjadikan

---

<sup>34</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 33.

individu mampu untuk berbenah diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya melalui agama dan ajaran Islam yang terdapat di dalamnya. Dalam ajaran agama Islam telah banyak menjelaskan semua tentang kehidupan manusia. Oleh karena hal itulah dikatakan bahwa agama sebagai pedoman hidup manusia melalui petunjuk al-Qur'an yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kunci utama bahwa individu akan dapat menjalankan kehidupan dan mengatasi masalah-masalah kehidupan dengan baik ialah dengan menjalankan fungsinya sebagai makhluk Tuhan atau hamba Allah, menjalankan perintah-perintahNya, dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, bahwa pemcapaian spiritual akan didapatkan individu dalam mencari makna hidup, sehingga terbukalah kesadaran dalam diri akan tujuan Allah menciptakan alam semesta dan seluruh isinya.

### 3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Setiap keilmuan pasti memiliki tujuan masing-masing di dalamnya. Begitupun dengan bimbingan dan konseling Islam dan dengan segala proses konseling yang dilakukan. Secara umum, bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk menjadikan individu dalam mencapai kesadaran diri sehingga dapat terbentuk dan dikembangkan berbagai potensinya menjadi pribadi yang utuh dan hamba Allah dengan segala tanggung jawab dan tujuannya yaitu mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Agama Islam menjadi pedoman hidup manusia sekaligus hal yang sangat luar biasa dengan segala ajaran-ajaran di dalamnya yang mencakup luas dan seluruh dalam aspek kehidupan manusia. Salah satu tersebut ialah bimbingan dan konseling. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi individu di dalam konseling merupakan hakikat dan ujian manusia dari Allah SWT. Allah berfirman dalam al-Qur'an Surah ke 22, Surah Al-Hajj ayat 54 yaitu:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

Artinya:

*“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”*<sup>35</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah selalu memberika hidayah yang terbaik untuk hamba-Nya. Manusia dianjurkan untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan serta mempelajari al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman.

Ahmad Mubarak dalam Tarmizi mengemukakan tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu:<sup>36</sup>

- a. Menjadikan individu untuk berubah ke arah yang lebih baik dan sehat secara batin, sehingga memiliki jiwa yang tenang, damai (*muthmainnah*),

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), hal. 339.

<sup>36</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 37.

diri yang selalu berlapang dada (*radhiyah*), dan selalu mengambil hikmah dan hidayah dari Allah SWT. (*mardhiyah*).

- b. Mengubah individu kepada perbaikan tingkah laku ke arah yang lebih baik, yaitu yang memberi manfaat untuk diri sendiri, orang lain, dan alam sekitarnya.

Adapun menurut Saiful Akhyar Lubis dalam Syafaruddin, Ahmad Syukri Sitorus, dan Ahmad Syarqawi, merumuskan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah:

- a. Membantu individu untuk terhindar dari masalah.
- b. Membantu konseli mencapai tingkat kesadaran dan tanggung jawab dirinya sebagai hamba Allah.
- c. Membantu dan memotivasi konseli untuk memiliki sikap berserah diri dan tawakal kepada Allah.
- d. Membantu mengarahkan konseli untuk lebih dekat kepada Allah dan mematuhi perintah-Nya.
- e. Membantu mengarahkan konseli untuk istiqomah dan menjadikan Allah sebagai tempat kembali dan sebaik-baiknya konselor bagi dirinya yang mampu mengatasi solusi hamba-hambaNya.
- f. Membantu konseli untuk mampu memahami atau menganalisis masalah yang dihadapi dengan mencari pemecahannya.
- g. Membantu individu untuk mengembangkan potensinya melakukan *self konseling* atau konseling diri sendiri.

- h. Membantu individu mengembangkan kemampuan dirinya untuk mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi maupun kemampuannya untuk dapat membantu orang lain.
- i. Membantu konseli untuk secara mandiri dapat menumbuhkan kesehatan dalam dirinya yaitu mewujudkan jiwa yang tenteram.
- j. Membantu konseli untuk mengarahkan hidupnya mencapai bahagia yang hakiki, yaitu bahagia dunia dan akhirat.

Dalam melakukan bimbingan dan konseling Islam bahwasannya individu akan lebih dapat memahami akan keberadaan dirinya serta tujuan Allah menciptakan alam semesta dan seluruh isinya. Seperti yang telah dicontohkan Rasulullah yang disampaikan melalui hadis riwayat Abu Daud, yaitu:<sup>37</sup>

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ طَافَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ عَلَى رَاجِلَتِهِ بِلَبِيتٍ وَبِاصْفَاءٍ وَالْمَرْوَةِ لِيَرَاهُ النَّاسُ وَلَيْسَ أَلَوْهُ فَإِنَّ النَّاسَ غَشَوْهُ

Artinya:

*“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, telah menceritakan kepada Kami Yahya dari Ibnu Juraji, telah mengabarkan kepadaku Abu Az-Zubair bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata; Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam melaksanakan thawaf mengelilingi pada haji wada’ di Ka’bah dan Shafa serta Marwa di atas kendaraannya agar orang-orang melihatnya dan untuk membimbing dan agar orang-orang bertanya kepadanya. Karena sesungguhnya orang-orang telah mengelilingi beliau”. (HR. Abu Daud).*

Hadits tersebut menjelaskan bahwasannya, Rasulullah SAW. mencontohkan proses bimbingan pada saat beliau melaksanakan thawaf

---

<sup>37</sup> Syafaruddin, Ahmad Syukri Sitorus, dan Ahmad Syarqawi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Qur’an dan Sains* (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal. 148.

mengelilingi pada haji wada' di Ka'bah dan Shafa serta Marwa. Rasulullah dengan duduk di atas kendaraannya beliau melakukan thawaf tersebut dengan tujuan agar orang-orang pada saat itu melihatnya dan sebagai proses membimbing orang-orang pada masa itu untuk memberi contoh agar melakukan hal yang dilakukannya. Melalui hal tersebut, maka juga dapat dipelajari serta dikaji dalam proses bimbingan dan konseling sekarang ini untuk diterapkan dengan baik.

#### 4. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam

Di dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam terdapat sejumlah asas-asas yang dijadikan sebagai rujukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami. Islam adalah agama yang sempurna dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Berdasarkan pendapat Tohari Musnamar dalam Tarmizi bahwa nilai-nilai sumber ajaran agama Islam merupakan landasan dan pedoman dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Menurut Tohari, Aswadi dalam Tarmizi mengemukakan 15 asas yang terdapat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, yaitu.<sup>38</sup>

##### a. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Usaha layanan Bimbingan Konseling dapat memberikan dampak bagi konseli agar mendapatkan petunjuk dari masalah yang dihadapinya dan menyadarkan akan kebahagiaan yang haqiqi yakni dari Allah Swt. Dan kemudian membuat hidupnya menjadi lebih baik dan terarah serta

---

<sup>38</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 55-66.

dapat mencapai kebahagiaan didunia maupun diakhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al Qashash, 28: 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَانِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*<sup>39</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam mencapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat, manusia tidak diperbolehkan untuk melalaikan perkara yang harus dicukupi dalam menjalani kehidupan di dunia. Dalam memenuhi kebutuhan akhirat, manusia diperintahkan untuk selalu berbuat baik. Ayat ini memerintahkan agar proses konseling dilakukan dengan melihat kedua aspek kehidupan, yakni Dunia dan Akhirat.

#### b. Asas Fitrah

Pada dasarnya manusia dilahirkan dengan membawa fitrah. Manusia diciptakan Allah dengan memiliki naluri beragama yaitu tauhid. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Ar-Rum, 30: 30, yaitu:

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), hal. 395.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
 لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٦٦﴾

Artinya:

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*<sup>40</sup>

Manusia sebagai hamba Allah telah diposisikan sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Dalam kehidupan ini manusia telah dibekali dengan berbagai potensi diri atau fitrah untuk dikembangkan dalam proses pendidikan.

#### c. Asas Lillahi Ta'ala

Asas Lillahi Ta'ala dimaksudkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam semuanya ditujukan kepada Allah, semua usaha yang dilakukan manusia tanpa ridha Allah maka hal tersebut tidak akan terjadi sesuai dengan ketetapanNya. Untuk itu, dalam setiap bertindak perlu keikhlasan dalam menjalaninya. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-An'am 6:162, yaitu:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya:

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), hal. 408.

*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*<sup>41</sup>

d. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Bimbingan dan konseling Islam diperlukan manusia dalam proses pemecahan masalah hidup yang berupa kesulitan dan kesusahan yang dihadapi dalam dirinya. Asas Bimbingan seumur hidup ialah manusia dalam kodratnya tidak luput dari berbuat kesalahan, sehingga layanan bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan bukan hanya saat menghadapi masalah saat ini akan tetapi, digunakan untuk membimbing konseli yang bermanfaat bagi kehidupan masa mendatang guna memberi petunjuk akan hidup yang baik menurut ajaran Allah dan Rasulnya.

e. Asas Keseimbangan Ruhaniah

Asas keseimbangan ruhaniah memiliki unsur dan daya kemampuan dalam berpikir, merasakan, menghayati, kehendak hawa nafsu, dan akal. Keseimbangan ruhaniah menunjukkan sikap yang ada dalam diri manusia untuk mampu seimbang dalam perkara yang menjadi kepentingan dunia dan akhirat.

Proses layanan bimbingan dan konseling Islam menekankan konseli akan pentingnya mengisi dimensi ruhani dengan selalu mengingatkan konseli untuk selalu bersyukur dan memahami dirinya sebagai hamba Allah Swt. Selain itu melalui penanaman nilai-nilai

---

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), hal. 151.

syukur juga dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman terhadap apa yang telah dinikmatinya selama kehidupan konseli.

f. Asas Kemajuan Individu

Proses bimbingan dan konseling Islam berlangsung pada citra manusia yang dalam menurut Islam dan memandang individu memiliki hak, perbedaan dan kemerdekaan pribadi sebagai hak dan kemampuan potensi ruhaniahnya. Dasar asas kemajuan individu dalam proses bimbingan dan konseling Islam yaitu terdapat dalam Q.S. Al-Qamar/ 54: 49, yaitu:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya:

*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*<sup>42</sup>

Ayat tersebut menjelaskan Allah menciptakan manusia yang masing-masingnya sudah memiliki kelebihan dan kekurangannya, hak dan juga kemampuannya.

g. Asas Sosialitas Manusia

Sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak-hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial. Dalam proses bimbingan dan konseling Islam, asas ini digunakan untuk menyadarkan individu agar menghormati lingkungannya.

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), hal. 531.

Bimbingan dan konseling Islam menerapkan asas sosialitas manusia dengan memperhatikan hak individu dalam batas tanggung jawab sosial.

#### h. Asas Khalifah

Manusia sebagai khalifah di bumi, sangat penting dalam memelihara keseimbangan atas sebab-sebab problem kehidupan yang seringkali menghampirinya. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Faathir 35: 39, yaitu:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ  
الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا  
خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Artinya:

*Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.*<sup>43</sup>

Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di bumi untuk itu penting dalam melihat aspek-aspek keseimbangan terhadap masalah yang dihadapinya tersebut dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Islam.

#### i. Asas Keselarasan dan Keadilan

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), hal. 440.

Islam menghendaki manusia untuk dapat hidup dengan selaras dan berlaku adil, baik itu kepada dirinya sendiri, orang lain, alam semesta, dan terhadap Tuhan. Dalam bimbingan dan konseling Islam, hal ini diharapkan agar manusia memperoleh keselarasan hilang dalam hidupnya baik secara jasmani maupun rohani dan memperoleh keadilan yang sama di kehidupan sosial.

j. Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam diharapkan dapat memperbaiki *akhlaq* menjadi *karimah*, serta menyampaikan dengan suri tauladan yang baik agar mengena pada konseli. Pembinaan akhlaqul karimah juga dijelaskan dalam Q.S. Al Ahzab/ 33: 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*<sup>44</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya Rasulullah ialah suri tauladan yang baik bagi umat Islam dengan segala akhlaqul karimah yang dimilikinya.

k. Asas Kasih Sayang

Bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan berdasarkan kasih sayang. Dengan kasih sayangnya Bimbingan dan konseling Islam dapat

---

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), hal. 421.

berhasil. Kasih sayang diantara sesama manusia sangat dianjurkan, demikian pula dalam program konseling kasih sayang dijadikan salah satu landasan. Hal tersebut dilakukan guna mempererat hubungan kepercayaan yang dibangun dalam proses bimbingan.

l. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, dimana konselor sebagai pembimbing dan konseli sebagai orang yang dibimbing memiliki kedudukan yang sama. Dengan demikian, dalam bimbingan dan konseling Islam diharapkan terjalin hubungan yang saling menghormati dan menghargai agar antara kedua belah pihak, konselor dan konseli tumbuh rasa saling percaya satu dengan yang lain.

m. Asas Musyawarah

Penggunaan asas musyawarah dalam bimbingan dan konseling Islam ialah pada pengambilan keputusan konselor dan konseli. Konselor memberikan bimbingan sesuai yang dibutuhkan konseli. Konselor menganjurkan kepada konseli untuk selalu menjalankan perintah Agama dalam setiap kehidupan konseli.

n. Asas Keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan oleh orang-orang yang sudah ahli dalam bidangnya yaitu menguasai dalam proses bimbingan dan konseling. Dalam asas keahlian ini, seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktik konseling secara baik.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metodologi merupakan kumpulan metode atau cara maupun aturan yang diikuti untuk melakukan suatu disiplin ilmu atau suatu penelitian karya ilmiah. Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Bogdan dan Biklen dalam Amir Hamzah, penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, maupun perilaku manusia yang diamati melalui kajian sudut pandang yang pemikiran yang komprehensif atau luas.<sup>45</sup>

Pada dasarnya penelitian metode kualitatif terbagi atas dua macam yaitu kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Perbedaan dari kedua riset metode kualitatif tersebut yaitu pada fungsi, tujuan, atau dari kedudukan pada masing-masing penelitian. Pada metode lapangan, penelusuran dalam pustaka digunakan untuk cara awal menyiapkan kerangka awal (*research design*). Sedangkan dalam riset kepustakaan atau non lapangan, penelusuran pustaka digunakan untuk memenuhi fungsi-fungsi dari penelitian

---

<sup>45</sup> Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif (Malang: Literasi Nusantara Abadi , 2019), hal. 12.

itu sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan pustaka sebagai bidang kajian untuk mendapatkan hasil penelitian melalui prosedur yang ada.<sup>46</sup>

Jenis metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode analisis buku teks. Jenis metode analisis buku teks merupakan metode atau prosedur maupun aturan yang dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber referensi dari buku yang kemudian dianalisis untuk bahan pengembangan teori. Sumber referensi tersebut tidak hanya dari buku melainkan juga didapatkan dari karya-karya dari tokoh tersebut seperti majalah, jurnal dan artikel dari tokoh yang berperan dalam pengembangan psikologi transpersonal.

## **B. Penegasan Judul**

Untuk memudahkan memahami maksud atas judul yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan atau menjelaskan mengenai hal-hal yang terkait dengan judul penelitian.

### **1. Spiritualitas**

Spiritualitas merupakan keyakinan dalam beragama, pemikiran, maupun pandangan setiap individu dalam mencari makna hidup dan berupaya untuk mempertahankan keharmonisan, dan menyelaraskan diri yang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta.

### **2. Psikologi Transpersonal**

---

<sup>46</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 1.

Psikologi transpersonal merupakan ilmu yang membahas terkait pada pengalaman-pengalaman yang melampaui puncak kesadaran tertinggi (*trans*) pada individu (*personal*).

### 3. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan dari konselor (orang yang memberikan bantuan) kepada klien (orang yang membutuhkan bantuan), baik individu maupun kelompok yang dilakukan berdasarkan ajaran agama Islam dengan tujuan agar individu atau klien dapat hidup selaras sesuai dengan aturan-aturan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist untuk memperoleh kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Berdasarkan beberapa penjelasan istilah penegasan dari penelitian ini yang berjudul "Konsep Spiritualitas dalam Perspektif Psikologi Transpersonal", maka peneliti akan melakukan penelaahan tentang spiritualitas dalam perspektif psikologi transpersonal sebagai sesuatu yang penting untuk dilakukan penelitian. Selain untuk menjadi pengembangan bahan kajian dibidang psikologi dan agama, hal ini juga penting untuk menjadi sebuah riset yang bisa digunakan untuk meningkatkan potensi spiritualitas dalam diri pribadi manusia yang didukung dalam bidang kajian psikologi.

## C. Sumber Data

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah bahan-bahan pustaka yang utama dan yang paling penting berkaitan dengan topik penelitian yang diteliti. Bahan pustaka atau sumber utama tersebut merupakan referensi-referensi yang digunakan peneliti dengan tujuan demi tercapainya jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam topik penelitian. Bahan-bahan pustaka tersebut seperti buku-buku atau yang menjadi rujukan utama dalam karya ilmiah yang dilakukan. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. *Pertama*, Jurnal Psikologi Transpersonal berjudul “*The Emergence of The Transpersonal Orientation: A Personal Account*”.

Salah satu *Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 8, No. 1 yang dikeluarkan pada tahun 1976 oleh tokoh pendiri psikologi transpersonal yaitu Anthony J. Sutich.<sup>47</sup> Dalam jurnal Internasional tersebut menjadi sumber rujukan penting atau sumber data primer karena selain dikeluarkan oleh tokoh psikologi transpersonal langsung (Anthony J. Sutich), jurnal yang sebelumnya sudah diterjemahkan terlebih dahulu sehingga dapat diketahui terjemahan judulnya yaitu munculnya orientasi transpersonal sebuah akun pribadi oleh Anthony J. Sutich. Jurnal ini merupakan kumpulan dari bab-bab yang membahas transpersonal dalam waktu periode tersebut.

Di dalamnya membahas mengenai mulai munculnya pemikiran Abraham Maslow terkait untuk keluaran baru kekuatan atau mazhab

---

<sup>47</sup> Anthony J. Sutich, “The Emergence of The Transpersonal Orientation: A Personal Account,” *Journal of Transpersonal Psychology*, Vol 8, No. 1 (1976), hal 5-15.

keempat setelah humanistik. Hal tersebut didorong karena Abraham merasa prihatin terhadap pembahasan dari psikologi humanistik yang kurang memiliki cakupan yang luas. Sehingga psikologi transpersonal ini menjadi bagian pengembangan dari psikologi humanistik yang secara khusus mengkaji tentang sipiritual pada jiwa manusia secara pribadi yang memiliki cakupan yang luas. Setelah kabar meninggalnya Maslow karena serangan jantung pada tanggal 8 Juni 1970, Anthony J. Sutich berencana untuk mengembangkan psikologi transpersonal dengan terjun ke lebih banyak pekerjaan di jurnal dan hal-hal lain untuk kerja sama mengembangkan *Journal Of Humanistic Psychology* (JHP) dan *Journal Of Transpersonal Psychology* (JTP).

- b. *Kedua, Journal Humanistic Psychology* yang berjudul, “*Process Character of Definitions in Transpersonal Psychology*”.

Dalam jurnal Internasional Vol. 15, No. 3, oleh Anthony J. Sutich di Summer pada tahun 1975.<sup>48</sup> Sebelumnya telah diterjemahkan menjadi “Karakter Proses Definisi dalam Psikologi Transpersonal”, menjadi sumber data primer karena isinya yang menjelaskan mengenai beberapa istilah lain yang dapat digunakan untuk memperbaiki beberapa masalah yang dibahas dalam transpersonal, diantaranya, pengalaman transpersonal, aktualisasi transpersonal, realisasi transpersonal, dan beberapa diantaranya definisi yang luas kaitan pembahasannya mengenai transpersonal.

---

<sup>48</sup> Anthony J. Sutich, “Process Character of Definitions in Transpersonal Psychology,” *Journal Humanistic Psychology*, Vol 15, No. 3 (Summer, 1975), hal 39-40.

- c. *Ketiga, Journal of Transpersonal Psychology* berjudul, “*Some Considerations Regarding Transpersonal Psychology*”.

Jurnal psikologi transpersonal dengan Vol. 1, No. 1, yang dikeluarkan di Palo Alto, California pada tahun 1967, oleh Anthony J. Sutich.<sup>49</sup> Dalam jurnal Internasional yang sebelumnya telah diterjemahkan tersebut, menjadi sumber data primer karena didapatkan dari sumber karya jurnal tokoh editor nya langsung dan pembahasan isi jurnal yang terkait beberapa pertimbangan tentang psikologi transpersonal. Munculnya psikologi transpersonal yang menjadi sebuah pernyataan yang lebih kuat dalam psikologi ini sebagai kekuatan keempat yang akan dimasukkan dalam edisi pertama *Journal of Transpersonal Psychology*.

- d. *Keempat, The Journal of Transpersonal Psychology* yang berjudul, “*Anthony J. Sutich: An Appreciation*”.

Dalam jurnalnya tersebut dengan Vol. 8, No. 1 tahun 1976, oleh Miles A. Vich di Palo Alto, California.<sup>50</sup> Jurnal ini menjadi sumber data primer karena merupakan beberapa jurnal yang didapatkan berdasarkan tokoh dari pengembangan psikologi transpersonal langsung. Selain itu dalam beberapa jurnal oleh Anthony J. Sutich membahas bagaimana sejarah psikologi transpersonal terbentuk. Pada tahun 1966 minat perhatian Anthony J. Sutich terhadap mistisme dan filosofi timur kembali

---

<sup>49</sup> Anthony J. Sutich, “Some Considerations Regarding Transpersonal Psychology,” *Journal of transpersonal Psychology*, Vol. 1, No. 1 (1967), hal 11-20.

<sup>50</sup> Miles A. Vich, “Anthony J. Sutich: An Appreciation,” *Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 8, No. 1 (1976), hal 2-4.

dalam kehidupannya dan hal itu menyebabkan berdirinya Jurnal Psikologi Transpersonal pada tahun 1968.

- e. *Kelima*, buku berjudul “*The Varieties of Religious Experience*” Oleh William James.

Buku “*The Varieties of Religious Experience*” diterbitkan oleh penerbit Routledge Taylor and Francis Group pada tahun 2002 di London and New York yang merupakan salah satu tulisan pertama William James yang mengkaji bidang psikologi.<sup>51</sup> Buku ini menjadi sumber data primer karena di dalam bukunya, William James yang merupakan salah satu tokoh yang berkontribusi besar dalam pembentukan psikologi mazhab keempat, yaitu psikologi transpersonal.

Buku tersebut membahas mengenai pengalaman-pengalaman beragama yang dikaji secara pragmatisme yang membawa individu masuk ke dalam realitas atau kenyataan. Dalam hal itu, pengalaman-pengalaman agama merupakan sesuatu praktik berupa perbuatan-perbuatan dan dampak dari pengalaman beragama tersebut diperoleh suatu puncak tertinggi individu dalam hubungannya dengan Tuhan dan segala penciptaan-Nya di dunia ini. Dampak positif dari pengalaman-pengalaman agama itulah yang disebut dengan spiritualitas.

- f. *Keenam*, buku berjudul, “*The Transpersonal in Psychology, Psychotherapy and Counselling*” oleh Andrew Shorrock.

---

<sup>51</sup> William James, *The Varieties of Religious Experience, Centenary Edition, A Study in Human Nature* (London and New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2002), hal. 1-415.

Buku ini menjadi sumber data primer karena merupakan salah satu buku Transpersonal dalam Psikologi, Psikoterapi dan Konseling yang dimana buku ini ditulis dalam gaya yang mudah diakses yang menarik bagi pembaca awam serta dokter berpengalaman. Di dalam buku ini menawarkan eksplorasi mendalam tentang pemikiran transpersonal dalam hubungannya dengan profesi penolong, khususnya psikoterapi dan psikologi mendalam. Ini menyajikan gambaran luas namun rinci tentang teori transpersonal dan tempatnya dalam praktik klinis.<sup>52</sup>

g. *Ketujuh*, buku berjudul, “*Psychosynthesis, A Manual of Principles and Techniques*” atau versi dalam bahasa Spanyol ialah *Psicosintesis: Ser Transpersonal*, atau dalam versi aslinya berjudul *Lo svilupo transpersonale* oleh Roberto Assagioli, M.D.

Selain sebagai salah satu tokoh yang berkontribusi besar dalam pembentukan *transpersonal*, Roberto Assagioli dalam bukunya ia memperkenalkan psikosintesis atau jiwa yang menempatkan kebermaknaan dalam kesatuan yang utuh. Hal inilah menjadikan buku ini diambil untuk menjadi salah satu sumber yaitu data primer di dalam penelitian. Roberto Assagioli menghabiskan kehidupan profesionalnya dengan menguraikan psikologi manusia yang murah hati dan komprehensif yang mencakup jiwa serta dorongan naluriah. Lebih dari sekadar teori, namun juga sebagai metode kerja praktis yang mencakup

---

<sup>52</sup> Andrew Shorrock, *The Transpersonal in Psychology, Psychotherapy and Counselling* (New York: Palgrave Macmillan, 2008), hal. 1-260.

banyak pendekatan untuk pertumbuhan pribadi yang saat ini memasuki arus utama psikologi modern.

Di dalam buku ini juga membahas beberapa metode yang disatukan di sekitar gagasan tentang diri sebagai inti dari setiap individu yang dapat mengarahkan perkembangan yang harmonis dari semua aspek kepribadian, seperti diantaranya meditasi, kelompok pertemuan, citra batin, dan lainnya. Metode-metode ini Di luar harmoni pribadi itu terletak akses ke realisme yang lebih tinggi, kreativitas, pengalaman transpersonal, dan perkembangan spiritual.<sup>53</sup>

- h. *Kedelapan*, buku berjudul, “*Mans Search For Meaning*” oleh Victor Frankl.

Victor Frankl (Viktor Emile Frankl) merupakan tokoh pendiri *logotherapy*, yaitu suatu penyembuhan dalam psikologi atau psikiatri yang memakai dimensi ruh atau jiwa dan makna hidup. Buku ini membahas mengenai makna hidup dan kemampuan individu dalam berbagai keadaan untuk memberi arti atau makna bagi kehidupannya atau bisa disebut juga dengan spiritual transpersonal.<sup>54</sup> Dalam bukunya ini membahas bahwasannya dorongan utama manusia dalam hidup bukanlah kesenangan, seperti yang dikatakan Freud, tetapi penemuan dan pengejaran apa yang secara pribadi kita anggap bermakna.

---

<sup>53</sup> Roberto Assagioli, *Psicosintesis: Ser Transpersonal* (Spanyol: Artes Graficas COFAS, SA, 2000), hal. 1-160.

<sup>54</sup> Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (New York: Washington Square Press, Pocket Books, 1988), hal. 1-221.

- i. *Kesembilan*, buku berjudul, “*Transpersonal Psychologies*” oleh Charles T. Tart.

Di dalam buku ini membahas mengenai psikologi transpersonal yang merupakan kompilasi atau kumpulan yang tersusun secara rapi dari berbagai psikologi.<sup>55</sup> Charles T. Tart ialah juga merupakan salah satu tokoh yang berkontribusi besar dalam pembentukan psikologi transpersonal. Salah satunya ialah bukunya ini membahas mengenai psikologi transpersonal.

- j. *Kesepuluh*, buku berjudul, “*Integral Spirituality, A Starling New Role for Religion in the Modern and Postmodern World*” oleh Ken Wilber.

Buku ini diterbitkan di Boston dan London oleh Integral Books pada tahun 2006. Ken Wilber merupakan salah satu peneliti hebat dan penulis spiritual zaman kita, adalah figur teratas Psikologi Transpersonal, dan yang pertama mengembangkan teori medan field kesadaran terpadu. Karyanya adalah sintesis yang bagus dari tradisi psikologis, filosofis dan spiritual yang besar yang membentuk "Kebijaksanaan Abadi". Dengan gerakan integrasi yang mengejutkan, Ken Wilber menenun semua fragmen yang tersebar dari psikologi, antropologi, spiritualitas, studi budaya, teori sastra, ekologi, dan transformasi planet menjadi pandangan yang solid tentang dunia modern dan pascamodern.<sup>56</sup>

- k. *Kesebelas*, buku berjudul, “*Four Archetypes*” oleh Carl Gustav Jung.

---

<sup>55</sup> Charles T. Tart, *Transpersonal Psychologies* (New York, Hagerstown, San Francisco, London: Harper Colophon Books, Harper dan Row, Publishers, 1977), hal. 1-504.

<sup>56</sup> Ken Wilber, *Integral Spirituality, A Starling New Role for Religion in the Modern and Postmodern World* (Boston dan London: Integral Books, 2006), hal. 1-301.

Buku Carl Gustav Jung berjudul *Four Archetypes* ini diterbitkan di London and New York pada tahun 2004.<sup>57</sup> Dalam bukunya, konsep arketipe Jung merupakan kajian tentang pikiran manusia. Carl Gustav Jung mempercayai bahwasannya setiap orang mampu mengambil bagian atas ketidaksadaran universal atau kolektif yang bertahan dari generasi ke generasi. Selain membahas latar belakang teoretis di balik gagasan tersebut, dalam Empat Arketipe milik Jung merupakan empat hal mendasar bagi susunan psikologis setiap individu: ibu, kelahiran kembali, roh, dan penipu. Menjelajahi peran mereka dalam mitos, dongeng, dan kitab suci, Jung melibatkan pembaca dalam penemuan yang menantang dan mencerahkan cara kita memandang diri sendiri dan orang lain.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah bahan-bahan pustaka yang merupakan pendung dalam rangka membantu dalam pengembangan teori atau sebagai penunjang untuk memperkuat sumber data primer terkait topik penelitian yang diteliti. Bahan-bahan pustaka yang merupakan sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah:

- a. *Pertama*, dalam buku berjudul “Psikologi Transpersonal” oleh penulis Drs. Ujam Jaenudin, M.Si.

Buku psikologi transpersonal tersebut diterbitkan di kota Bandung pada tahun 2010 oleh penerbit Pustaka Setia. Buku ini menjadi sumber

---

<sup>57</sup> Carl Gustav Jung, *Four Archetypes* (London and New York: Routledge Classics, 2004), hal. 1-201.

data sekunder karena merupakan salah satu buku yang secara khusus fokus membahas tentang psikologi transpersonal. Dalam pembahasannya mengenai psikologi transpersonal yang tidak hanya sebagai bukti atau kepercayaan mengenai agama. Akan tetapi suatu upaya manusia sebagai umat yang beragama mampu mengaktualisasikan dirinya untuk menemukan pemaknaan hidup dari pengalaman yang dialaminya menuju kepada puncak spiritualitas.

Psikologi transpersonal dikaji dalam beberapa konsep meditasi, spiritualitas, pengalaman tertinggi dan transendensi atau kesadaran akan Ketuhanan. Sisi spiritual dalam sudut pandang psikologi transpersonal seperti memaknai setiap pengalaman yang begitu besar.<sup>58</sup>

- b. *Kedua*, buku Prof. Dr. H. Jalaluddin yang berjudul “Psikologi Agama (Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi)”.

Buku edisi revisi 2016 tersebut diterbitkan di Kota Jakarta oleh penerbit PT Rajagrafindo Persada. Buku ini merupakan sumber data sekunder karena di dalam buku ini tidak secara keseluruhan mendukung tema terkait, sehingga penulis hanya mengambil beberapa sub tema dari buku tersebut yang sekiranya mendukung dalam penulisan penelitian.

Buku tersebut merupakan buku yang membahas mengenai psikologi agama dan lengkap dengan perkembangan psikologi agama dan jiwa keagamaan pada anak, remaja, orang dewasa, dan usia lanjut.

---

<sup>58</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 1-222.

Selain itu juga membahas mengenai kepribadian dan jiwa keagamaan, serta problema dan pengaruh agama dalam kehidupan.<sup>59</sup>

- c. *Ketiga*, penelitian oleh Drs. H. Muhammad Achyar, M. Si, dalam penelitiannya berjudul “Identitas Manusia Modern dalam Perspektif Psikologi Transpersonal (Studi tentang Manusia Menurut Psikologi Spiritualis)”

Muhammad Achyar merupakan Lektor Kepala (IV C) di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. yang dilakukan pada tahun 2013. Pada penelitiannya tersebut menggunakan penelitian kepustakaan dengan metode pendekatan historis, deskriptif, dan komparatif.

Dikatakan sebagai sumber data sekunder karena dalam penelitiannya tersebut mendukung dalam teori pembahasan mengenai topik yang diteliti. Diantaranya menjelaskan bahwa Identitas Manusia Modern dalam Perspektif Psikologi Transpersonal yaitu merupakan dimensi mental dan kejiwaan dengan menekankan spiritual untuk menumbuhkan kesadaran dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Psikologi transpersonal memberikan perhatian utama terhadap aspek spiritual manusia dengan potensinya dari pengalaman dan fenomena yang terjadi untuk menumbuhkan potensi spiritual pada diri manusia. Sehingga spiritual merupakan suatu upaya dalam

---

<sup>59</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi)* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), hal 290-292.

menyelaraskan kehidupan menjadi lebih bermakna dan berarti dengan menggunakan shalat, puasa, doa dan ibadah lainnya sebagai instrument dan dimensi kehidupan dalam menumbuhkan kedamaian dalam jiwa manusia.<sup>60</sup>

Dalam sumber data sekunder tersebut, selain yang sudah disebutkan di atas, masih banyak lagi penelusuran-penelusuran yang didapatkan dalam mendukung pengembangan teori terkait topik penelitian. Seperti diantaranya sumber data sekunder yang berasal dari buku, jurnal-jurnal terkait, jurnal Internasional dan karya ilmiah, serta bahan pustaka lain yang mendukung dalam proses pengembangan dalam penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dalam memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui setting dari berbagai sumber, dan berbagai cara.<sup>61</sup>

Pengumpulan data merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan tujuan mengumpulkan informasi yang sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Informasi tersebut bisa diperoleh dari sumber buku-buku ilmiah,

---

<sup>60</sup> Muhammad Achyar, "Identitas Manusia Modern dalam Perspektif Psikologi Trans-personal (Studi tentang Manusia Menurut Psikologi Spiritualis)," (Executive Summary, Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2013), hal. 1-28.

<sup>61</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 103.

laporan penelitian, karangan ilmiah, tesis dan disertasi dan sumber lainnya baik yang tercetak ataupun yang elektronik.<sup>62</sup>

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, mengambil prosedur pengumpulan data menurut Edward Carr, diantaranya:<sup>63</sup>

1. *Pertama*, dengan membaca sumber-sumber berkaitan dengan topik penelitian.
2. *Kedua*, menuliskan sesuatu yang terdapat dalam tulisan dan teori ataupun konsep yang didapatkan.
3. *Ketiga*, mengambil hal-hal yang penting dan menghilangkan sumber pembahasan yang sifatnya umum.
4. *Keempat*, memfokuskan beberapa informasi dan temuan-temuan dari berbagai bahan pustaka tersebut yang yang berhubungan terhadap penelitian.

Penelitian ini, bahwasannya peneliti akan melakukan penelaahan dari beberapa bahan pustaka dalam proses pengembangan terhadap teori serta konsep terhadap topik yang digunakan dalam penelitian. Setelah mencari beberapa sumber referensi yang berkaitan dengan topik penelitian, peneliti membaca buku atau berhai bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Setelah itu, peneliti menuliskan beberapa hal yang berupa informasi dan temuan-temuan yang didapatkan dan mengembangkannya dalam tulisan-

---

<sup>62</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara Abadi , 2019), hal. 80.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 244.

tulisan. Kemudian, peneliti memilah sumber-sumber dan memusatkan kepada materi dan informasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik ini merupakan suatu usaha dalam menguraikan suatu masalah menjadi bagian-bagian (*decomposition*) agar susunan atau bentuk tatanan sesuatu itu dapat terlihat jelas dan lebih mudah dimengerti. Seiddel dalam Djam'an Satori dan Aan Komariah memandang analisis data kualitatif adalah sebuah proses yang dilakukan melalui beberapa hal berikut ini:<sup>64</sup>

1. Catatan lapangan, dengan memberi kode pada sumber data agar tetap bisa ditelusuri;
2. Mengumpulkan dan mengklasifikasikan sumber-sumber yang sesuai dengan topik penelitian;
3. Berpikir untuk mencari serta menemukan pola hubungan maupun temuan-temuan umum dan yang baru.

Pada dasarnya proses analisis menafsirkan data dari berbagai bahan pustaka, terdapat banyak model yang dapat dilakukan. Peneliti menganalisis data tersebut melalui metode analisis isi yaitu menguraikan atau menyimpulkan isi informasi dan temuan-temuan yang didapatkan dengan cara mengidentifikasi karakteristik atau makna maupun pesan yang tertuang dalam sebuah tulisan.

---

<sup>64</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 200-201.

Menurut Mayring dalam Amir Hamzah, menentukan prosedur kerja dalam metode analisis data adalah sebagai berikut:<sup>65</sup>

1. Menentukan materi;
2. Menganalisis sumber teks yang diperoleh;
3. Melakukan pembagian atau mengkarakterkan bahan materi secara umum;
4. Menentukan arah analisis;
5. Membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab menggunakan pembahasan teori pada topik penelitian;
6. Melakukan penyeleksian atau pemilihan terhadap teknik-teknik analisis yang akan digunakan;
7. Mendefinisikan unit atau bagian-bagian dari analisis;
8. Menganalisis materi yang akan diambil;
9. Interpretasi atau melakukan penafsiran-penafsiran terhadap materi penelitian.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data ialah serangkaian pemeriksaan dalam menilai keakuratan pada data yang diperoleh. Pemeriksaan tersebut dilakukan setelah selesai melakukan analisis dan interpretasi data dengan tujuan memastikan hasil atau temuan yang diperoleh dapat dipercaya keakuratannya. Menurut Guba dalam Amir Hamzah, terdapat beberapa kriteria untuk melakukan validasi (pengujian kebenaran) terhadap temuan yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), hal. 101.

1. *Credibility*, yaitu melakukan observasi dengan cermat (*persistent observation*) dan diskusi dengan teman sejawat selama proses penelitian berlangsung (*peer debriefing*). Tujuan dari *credibility* yaitu untuk mengatasi kerumitan data yang sulit dijelaskan dari sumber data.
2. *Transferability*, yaitu pengujian kebenaran data untuk menunjukkan stabilitas (kedinamisan atau kemantapan) data yang menyatakan kebergantungan atau hubungan dengan melakukan pemeriksaan beberapa metode agar tidak terjadi perbedaan antara data yang satu dengan yang lainnya.
3. *Confirmability*, yaitu kepastian dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa netralitas (tidak memihak) dan objektivitas data melalui jurnal sebagai refleksi terhadap data dalam penelitian.<sup>66</sup>
4. *Triangulasi*, ialah pengujian keabsahan pada data menggunakan alat atau sesuatu yang lain.<sup>67</sup> Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik membandingkan atau mengecek kembali keakuratan atau keabsahan dari data yang diperoleh.

Pada metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan salah satu jenis penelitian yang menggunakan pengumpulan informasi dan data-datanya melalui sumber literatur, buku, jurnal, serta bahan-bahan pustaka lainnya. Seperti termuat dalam buku metode

---

<sup>66</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), hal. 113-114.

<sup>67</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Raja Rosdakarya, 2006), hal. 178.

penelitian kepustakaan oleh Mestika Zed, bahwasannya ciri-ciri penelitian kualitatif dalam konteks penelitian pustaka diantaranya sebagai berikut:<sup>68</sup>

1. Lingkungan sumber data, merupakan berbagai peristiwa atau pemikiran-pemikiran yang berasal dari buku ataupun bahan pustaka lainnya. Bahan-bahan pustaka tersebut peneliti membaca, mengamati, mencatat, mempertanyakan, menggali sumber-sumber untuk bahan pengembangannya.
2. Bersifat analitik (analisis), maksudnya ialah dalam penelitian kepustakaan peneliti melakukan analisis data dengan cara memperbanyak sumber informasi yang kemudian dicari hubungan, dibandingkan dengan sumber yang lainnya, dan menemukan data baik itu dalam bentuk penjelasan secara naratif.
3. Tekanan pada proses bukan hasil, yaitu peneliti menggali data melalui proses memahami dan menganalisis untuk menghasilkan kualitas hasil penelitian yang kokoh. Oleh karena itu proses dinilai sangat penting karena membutuhkan kecermatan dan analisis yang relevan dalam penelitian.
4. Bersifat induktif (suatu tahap pemikiran/penalaran), berdasarkan satu fakta atau pemikiran yang didapatkan dari satu buku dan buku lainnya akan memiliki informasi yang sama atau sebaliknya. Karena hal tersebut, penelitian kepustakaan bersifat induktif yang artinya membutuhkan pemikiran atau penalaran yang luas.

---

<sup>68</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), hal. 31-33.

5. Mengutamakan makna, pada dasarnya informasi yang berasal dari bahan-bahan pustaka harus dipahami tidak hanya yang terlihat oleh tulisan, akan tetapi juga dianalisis dan dipahami lebih dalam untuk menghasilkan makna yang tersurat atau pesan informasi yang tidak tampak secara langsung dari tulisan.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Sejarah Terbentuknya Psikologi Transpersonal

Munculnya orientasi transpersonal dalam akun pribadi Anthony Sutich, dalam *Journal of Transpersonal Psychology* yang berjudul “*The Emergence of The Transpersonal Orientation: A Personal Account*” berawal dari seminar Humanistik Teologi yang diadakan di *Esalen Institute, Big Sur, California* pada 7-9 Januari.<sup>1</sup>

Dalam sebuah jurnal psikologi transpersonal tersebut membahas mengenai pengenalan terhadap psikologi transpersonal yang merupakan salah satu pembahasan selama dialog seminar berlangsung. Dalam dialog tersebut seorang peserta mengajukan dua pertanyaan yang memiliki pengaruh terhadap pemikirannya selama berbulan-bulan ke depan, yaitu “adakah di antara anda yang pernah memiliki pengalaman pribadi yang mistis atau serupa?”, dilanjutkan pertanyaan kedua, “apakah kebijakan resmi dari pihak gereja untuk mendorong pencapaian pengalaman mistik di pihak setiap anggota awam di gereja?”. Kedua pertanyaan tersebut dijawab sama yaitu “tidak”.

Seminar kedua yang dijadwalkan di laboratorium bahasa yang mencari diskusi lengkap tentang masalah bahasa atau istilah dan cara mengatasinya. Dua seminar Big Sur tersebut memicu pertimbangan ulang atas komitmen pada psikologi humanistik yang kurang dalam orientasi dan tidak cukup luas

---

<sup>1</sup> Anthony J. Sutich, “The Emergence of The Transpersonal Orientation: A Personal Account,” *Journal of Transpersonal Psychology*, Vol 8, No. 1 (1976), hal 5-7.

membahas terkait kedalaman dunia batin-pribadi kehidupan manusia. Pada saat itu Abraham Maslow identik dengan psikologinya sebagai kekuatan ketiga yaitu humanistik. Dalam pidatonya, *“The Farther Reaches of Human Nature”* di San Francisco Unitarian Church pada 14 September 1967, ia mengumumkan langkah lanjutannya dalam psikologi dengan membentuk kekuatan baru yaitu kekuatan keempat.<sup>2</sup>

Psikoanalisa yang merupakan psikologi modern tertua (1856-1939) oleh Sigmund Freud. Dalam aliran psikologi psikoanalisa ia mengemukakan bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh ketentuan-ketentuan yang berasal dari faktor internal/id.

Dilanjutkan psikologi modern kedua behaviorisme (1904-1990) oleh Skinner. Behaviorisme membahas mengenai tingkah laku manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dan hanya dapat dilihat dari perilaku yang nampak, terukur, dan dapat digambarkan.<sup>3</sup>

Psikologi modern ketiga yaitu humanistik yang muncul pada tahun 1940-an oleh tokoh penting humanistik diantaranya Abraham Maslow, Carl R. Rogers, Arthur Combs, Aldous Huxley, David Mills dan Stanley Scher dalam Septi Gumiandari bahwa manusia sebagai makhluk yang baik dan bersifat positif.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Anthony J. Sutich, “The Emergence of The Transpersonal Orientation: A Personal Account,” *Journal of Transpersonal Psychology*, Vol 8, No. 1 (1976), hal 12.

<sup>3</sup> Septi Gumiandari, “Dimensi Spiritual dalam Psikologi Modern (Psikologi Transpersonal sebagai Pola Baru Psikologi Spiritual),” *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, (2012), hal 1036-1039.

<sup>4</sup> Septi Gumiandari, “Dimensi Spiritual dalam Psikologi Modern (Psikologi Transpersonal sebagai Pola Baru Psikologi Spiritual),” *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, (2012), hal 1040.

*The Journal of Transhumanistic Psychology* prihatin dengan studi mengenai meta-kebutuhan, aktualisasi diri, nilai-nilai tertinggi, transendensi diri, kesadaran, pengalaman puncak, dan lain-lain yang menjadikan transhumanistik atau transhuman sebagai kekuatan keempat. Dalam jangka waktu, terdapat sebuah surat pada February 1968 bahwa Abraham Maslow merujuk pertemuan dengan Stanislav Grof dan mengungkapkan untuk menggunakan istilah trans-pribadi yang setara dengan transhumanistik.

Anthony J. Sutich yang merupakan ketua komite organisasi jurnal dari *Transpersonal Psychology* di organisasi Asosiasi Transpersonal yang memberi judul *Transpersonal Institute* dan yang akan menjadi editor dari Jurnal *Transpersonal Psychology*. Anthony J. Sutich merekomendasikan agar menggunakan “*transpersonal*” daripada “*transhumanistik*”. Kemudian pada bulan Juni 1969, terbitan pertama jurnal baru diterbitkan. Ceramah atau pidato Abraham Maslow di San Francisco berjudul “*The Farther Reaches of Human Nature*” menjadi artikel pembuka dalam jurnal tersebut.

Pada tanggal 8 Juni 1970 Maslow meninggal karena serangan jantung. Kemudian Anthony J. Sutich yang merupakan editor dari jurnal transpersonal psikologi membuat kerja sama dalam melanjutkan pengembangan *transpersonal psychology* yang merupakan pengembangan dari psikologi humanistik oleh Abraham Maslow.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Anthony J. Sutich, “The Emergence of The Transpersonal Orientation: A Personal Account,” *Journal of Transpersonal Psychology*, Vol 8, No. 1 (1976), hal 12-18.

## B. Konsep dan Pencapaian Spiritualitas Psikologi Transpersonal

Dalam pengembangannya, psikologi transpersonal merupakan cabang ilmu psikologi modern setelah humanistik. Setelah psikologi psikoanalisis, behaviorisme, dan humanistik, kemudian transpersonal muncul sebagai pengembangan dari psikologi humanistik. Sehingga tidak heran jika para tokoh psikologi transpersonal merupakan tokoh yang berasal dari psikologi humanistik. Beberapa tokoh di bawah Abraham Maslow yang berkontribusi besar dalam pembentukan dan pengembangan psikologi mazhab keempat, *Transpersonal Psychology*, yaitu:

### 1. William James

William James adalah seorang dokter, psikolog, dan filsuf, yang juga merupakan seorang pendiri psikologi eksperimental Amerika, dan pelopor dalam penelitian psikis, pengalaman psikoterapi mental, dan psikologi agama, dari tahun (1842–1910). Dalam buku miliknya, cetakan pertama *The Varieties* muncul pada bulan Juni 1902. William James menetapkan bahwa agama berfokus pada pengalaman individu, menyoroti kehidupan jiwa yang sakit dan mengulas agama pikiran sehat, dan menjelajahi konversi dan kesucian. Tapi fokus utamanya adalah pada akhirnya mengubah kekuatan pengalaman mistik. Dalam hal penelitiannya tersebut, ia memasukkan konsep pengalaman psikoterapi mental dan agama yang juga termasuk dalam psikologi transpersonal.

William James merupakan tokoh penggagas pragmatisme di dalam aliran filsafat. Asal kata pragmatisme diambil dari bahasa Yunani, yaitu

*pragma* yang artinya tindakan, sehingga pragmatisme adalah aliran filsafat yang mempelajari mengenai tindakan. *The Varieties of Religious Experience* merupakan salah satu tulisan pertama William James di bidang psikologi yang membahas tentang pengalaman-pengalaman beragama yang dikaji secara pragmatisme.

## 2. Maurice Bucke

Richard Maurice Bucke (1837–1902) adalah salah satu tokoh psikologi transpersonal atau dikenal Maurice Bucke yang merupakan salah satu tokoh asal Kanada yang jarang terdengar di kalangan umum. Dalam teorinya ia menempatkan berbagai model kesadaran manusia serta realitas atau kenyataan sebagai komposisi dari transpersonal dengan melestarikan dogma atau keyakinan agama. Penelitian yang dilakukan Maurice Bucke pada tahun 1872 merupakan tentang pengalaman hidupnya mengenai sebuah pengalaman intens berkaitan dengan alam semesta dengan bukunya yang berjudul *Cosmic Consciousness*.<sup>6</sup>

Pemikiran Maurice Bucke atau psikolog pertama ahli teori untuk mengajukan model yang menawarkan penjelasan untuk manusia, kesadaran dan kenyataan atau realitas merupakan bagian transpersonal yang melestarikan keyakinan agama. Seperti banyak ahli teori, penelitian Bucke ditimbulkan oleh hidupnya sendiri pengalaman.

Pada tahun 1872 Bucke mengalami peristiwa yang mengubah hidup ketika mempunyai pengalaman mistis berumur pendek yang dia pandang

---

<sup>6</sup> Andrew Shorrock, *The Transpersonal in Psychology, Psychotherapy and Counselling* (New York: Palgrave Macmillan Houndmills, Basingstoke, 2008), hal. 146.

sebagai beberapa saat *kesadaran kosmik*. Mengikuti pengalamannya yang mendalam tentang *transendence* (pengalaman hubungan yang erat dengan alam semesta) Bucke menghabiskan seperempat abad berikutnya untuk meneliti dan menulis buku berjudul *Kesadaran Kosmis* pada tahun 1902.

Maurice Bucke mengemukakan bahwasannya manusia memiliki tiga tahap kesadaran paling utama, yaitu: <sup>7</sup>

a. Kesadaran-Kesadaran Sederhana

Kesadaran Sederhana merupakan kesadaran yang tidak disadari yang berasal dari dunia batin. Pada kesadaran ini, individu tidak sadar terhadap kesadarannya bahwa dirinya tidak tau kalau ia sadar sedang mengalami atau melakukan sesuatu. Dalam hal ini bisa dicontohkan ketika seseorang menyakiti orang lain dengan tidak sengaja. Bahwasannya ia sadar melakukan perbuatan tersebut, akan tetapi ia tidak mengetahui bahwa perbuatannya tersebut bisa melukai orang lain.

Kesadaran sederhana tidak hanya semata-mata dikaitkan dengan umat manusia, seperti hewan juga mengalaminya. Hal ini ditandai dengan kurangnya kesadaran akan dunia batin. Misalnya, seekor anjing menyadari hal-hal yang dilihatnya dan bau, namun tidak tahu bahwa ia sadar melakukannya. Pada dasarnya itu adalah tidak sadar akan kesadarannya sendiri.

---

<sup>7</sup> Andrew Shorrock, *The Transpersonal in Psychology, Psychotherapy and Counselling* (New York: Palgrave Macmillan Houndmills, Basingstoke, 2008), hal. 146-149.

#### b. Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan kesadaran pada umumnya yang dialami manusia. Seseorang sadar dengan apa yang dilihat serta dialaminya. Misalnya yaitu individu memiliki kemampuan mengamati objek dan berbagai peristiwa dengan isi pikirannya.

Kesadaran diri adalah tingkat berikutnya dan sehari-hari atau normal kesadaran akan kondisi manusia. Pada tingkat ini umat manusia berbeda dari hewan, karena kita memiliki kemampuan untuk berpikir dalam konsep. Sebagai contoh, seperti anjing yang saya sebutkan sebelumnya, saya sadar akan apa yang saya lihat dan bau, meskipun saya juga tahu bahwa saya sadar mengetahui itu. Saya melakukannya, karena saya bisa memiliki kemampuan untuk mengamati isi pikiran saya sendiri maupun eksternal benda dan peristiwa.

#### c. Kesadaran Kosmik

Kesadaran kosmik merupakan kesadaran dengan tingkat tinggi dari pengalaman seseorang. Kesadaran ini bagian dari puncak transpersonal dimana individu mencapai tingkat pemaknaan tertinggi mengenai penciptaan alam semesta dan hubungan dirinya dengan Tuhan serta segalam penciptaan-Nya.

Kesadaran kosmik merupakan kesadaran umum dialami dan dapat dilihat. Hal tersebut paling baik digambarkan sebagai tingkat pengalaman yang serupa jika tidak sama dengan yang umumnya disebut mistik.

### 3. Carl Gustav Jung

Dalam sebuah teori oleh Jung dalam bukunya berjudul, “*Four Archetypes*” bahwasannya ia percaya ketidaksadaran bukan hanya tempat persembunyian melainkan anugerah yang disebutnya “arketip”, yaitu simbol dari semua kekuatan batin yang bekerja menuju kesatuan, kesehatan, kepenuhan hidup, dan kesadaran yang bertujuan untuk pengembangan. Di antara dalam empat arketip ini yaitu, tentang konsep arketip ibu (*mother*), bentuk kelahiran kembali (*rebirth*), fenomenologi roh (*spirit*), dan tentang psikologi sosok penipu (*trickster*). Istilah "arketipe" muncul dengan mengacu pada gambar Tuhan dalam diri manusia.<sup>8</sup> Usaha Jung yang besar untuk mencoba menempatkan karyanya untuk menghilangkan kesenjangan antara mistisisme dan sains. Ketertarikannya pada semua hal mistis dibawa ke kehidupan selanjutnya dan dikembangkan dalam akademisnya pada beberapa teks mistik miliknya.

Carl Gustav Jung dalam beberapa teorinya mengungkapkan bahwasannya sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Tingkah laku individu ditentukan oleh sejarah serta *rasi* atau kausalitas, yaitu perihal sebab dan akibat serta tujuan atau aspirasi mengenai hubungan dirinya dengan Tuhan juga alam semesta (teologi).
- b. Kepribadian manusia adalah:
  - 1) Prospektif (melihat ke arah depan atau garis perkembangan dari individu).

---

<sup>8</sup> Carl Gustav Jung, *Four Archetypes* (London and New York: Routledge Classics, 2004), hal. 2.

<sup>9</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 91-103.

2) Retrospeksi (melihat masa lampau dari individu).

- c. Kepribadian individu merupakan produk sejarah leluhur yaitu dari asal-usul pada kepribadian dengan melihat ras. Minat Carl Gustav Jung terhadap spiritualitas membawanya dengan dunia spiritual dan kebutuhan rohani serta jasmani manusia. Hal itu dapat dilihat dalam buku miliknya berjudul, *Memories, Dreams, Reflections* yang menggambarkan bahwa keteladanan diri dipengaruhi oleh aspek-aspek teori dari psikologi pengembangannya (transpersonal).

#### 4. Roberto Assagioli

Roberto Assagioli merupakan tokoh psikologi pertama kali yang menggunakan kata transpersonal di dalam psikoterapi. Beliau adalah psikiater muda Italia yang tertarik terhadap aspek kekuatan dan sifat manusia. Dalam teorinya yang memperkenalkan psikosintesis atau jiwa yang menempatkan kebermaknaan dalam kesatuan yang utuh.

Psikosintesis, psikologi dengan jiwa, adalah orientasi yang melihat ke arah menangani seluruh orang, yaitu secara fisik, emosional, mental dan spiritual. Spiritual dianggap memiliki tidak ada konotasi (gagasan mengenai suatu kata), religius, yang dianggap sebagai esensi ilahi dalam aspek hidup. Psikosintesis terdiri dari dua kata Yunani yaitu arti kata *psiko* berarti diri atau jiwa, dan sintesis berarti akar maknanya yaitu menyatukan atau

menggabungkan berbagai bagian membentuk satu kesatuan koheren atau berhubungan.<sup>10</sup>

Roberto Assagioli mengemukakan bahwa terdapat ketidaksadaran manusia yang terbagi menjadi tujuh tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Ketidaksadaran rendah, yaitu ketidaksadaran terhadap psikologis masa lalu.
- b. Alam bawah sadar tengah, yaitu prasadar (kesadaran diantara sadar dan tidak sadar).
- c. Ketidaksadaran supra (yang lebih tinggi), yaitu ketidaksadaran psikologis masa depan yang merupakan potensi atas intuisi spiritual.
- d. Bidang kesadaran yang berisi kesadaran langsung seperti pikiran, perasaan, amupun gambar atau sensasi yang diamati.<sup>11</sup>
- e. Sadar diri atau “aku”, yaitu titik kesadaran yang murni sebagai refleksi diri. Kesadaran ini dianggap sebagai titik kesadaran murni dan kemauan. Sebuah kesadaran dalam diri yang menyadari isi dari kesadaran namun berbeda dari materi yang terus berubah atau yang dialami. Namun, itu bukan identitas tertinggi individu, karena itu adalah cerminan diri. Assagioli menggambarkan bahwa meskipun pusat refleksi memiliki sama kualitas sebagai sumbernya. Analogi sederhananya adalah bahwa refleksi dari matahari di atas air atau di cermin menunjukkan kualitas cahaya yang sama.

---

<sup>10</sup> Andrew Shorrock, *The Transpersonal in Psychology, Psychotherapy and Counselling* (New York: Palgrave Macmillan Houndmills, Basingstoke, 2008), hal. 155.

<sup>11</sup> Roberto Assagioli, *Psicosintesis: Ser Transpersonal* (Spanyol: Artes Graficas COFAS, SA, 2000), hal. 13-17.

- f. Diri yang lebih tinggi, yaitu konsep mistik terhadap esensi ilahi. Diri, terkadang disebut sebagai diri yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat sebagai pusat ketidaksadaran yang lebih tinggi dan konteks kepribadian. Itu dapat dengan mudah disamakan dengan konsep mistik dari esensi ilahi yang memiliki eksistensi baik di dalam maupun di luar waktu. Diri adalah realitas, sumber energi supra-kesadaran dan pusatnya kehidupan. Diri adalah medan energi yang mengandung fenomena super alam yang sadar, menyediakan kondisi untuk perkembangan evolusi dan pertumbuhan.
- g. Ketidaksadaran kolektif, yaitu ketidaksadaran terhadap isi dunia yang dianggap sebagai transhistorik (sejarah tertinggi) dan transkultural (hubungan tertinggi) seperti mitos, agama, dongeng, maupun simbol suci.<sup>12</sup>

##### 5. Victor Frankl (Viktor Emile Frankl)

Victor Frankl merupakan tokoh pemikir personalist dan pendiri *logotherapy*. Logoterapi ialah corak pengobatan atau penyembuhan dalam psikologi atau psikiatri yang menggunakan dimensi rohani, ragam, dan jiwa untuk mencapai kehidupan bermakna.

Frankl mengatakan bahwa manusia ialah makhluk yang mampu mencapai puncak transendensi sendiri di atas dimensi jiwa juga kondisi fisiknya. Manusia juga mampu menciptakan dimensi-dimensi tersebut bagaimana spiritual dapat dirasakan oleh diri individu serta keputusan moral

---

<sup>12</sup> Andrew Shorrock, *The Transpersonal in Psychology, Psychotherapy and Counselling* (New York: Palgrave Macmillan Houndmills, Basingstoke, 2008), hal. 160.

yang diambil.<sup>13</sup> Transendensi diri manusia ialah bagaimana manusia mencapai puncak kesadaran ketuhanan dan kesadaran akan makna tertinggi.

Berdasarkan teorinya, Frankl mengemukakan bahwasannya makna hidup mampu didapatkan individu dalam berbagai keadaan, normal, bahagia, penderitaan, maupun sakit, dan lain-lain. Dalam kata pengantar buku Frankl berjudul, *Man's Search For Meaning*, bahwa individu dapat menemukan makna hidup dan kehidupan yang bernilai meskipun keadaan ekstrem sekalipun, yaitu dengan memberi arti bagi kehidupan.

#### 6. Charles T. Tart

Charles T. Tart merupakan parapsikolog yang memadukan antara pengalaman spiritual dengan sains. Beliau mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan cara untuk mengasah yang juga sebagai penyempurna yang mampu diterapkan terhadap pengalaman manusia atau disebut dengan transpersonal.<sup>14</sup>

Dalam retrospeksi atau jika dilihat kembali, bahwa sains telah (dan masih) digunakan oleh banyak orang sebagai agama, sumber harapan dan keyakinan pada kemajuan manusia. Menurut T. Blackburn pada tahun 1971, ia menulis di *Science*, mencatat bahwa sebagian besar anak muda kita yang paling berbakat telah dimatikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Penolakan yang sama terhadap sains dan budaya ilmiah juga diteliti olehnya kepada banyak mahasiswa terpandai di universitas. Hasilnya, ketika alat

---

<sup>13</sup> Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Washington Square Press, 1985), hal. 102-103.

<sup>14</sup> Charles T. Tart, *Transpersonal Psychologies* (New York, Hagerstown, San Francisco, London: Harper Colophon Books, Harper dan Row, Publishers, 1977), hal. 5-6.

yang berguna seperti sains ditolak oleh banyak orang atau proporsi orang muda yang paling cerdas. Sehingga dapat dikatakan kita memiliki krisis budaya besar.

Berdasarkan Charles T. Tart, berikut merupakan pemetaan kedudukan atau tingkat kesadaran manusia:<sup>15</sup>

- a. *State of Consciousness* (SoC), ialah semua hal yang terdapat pada pikiran individu dalam waktu tertentu.
- b. *Altered State of Consciousness* (ASC), ialah sesuatu hal yang dipikirkan dalam waktu sekarang, memiliki perubahan terhadap pemikiran dalam waktu beberapa saat yang lalu.
- c. *Discrete State of Consciousness* (d-SoC), ialah pola khas dari fungsi pikiran (*mind*). *Discrete State of Consciousness* juga didefinisikan sebagai pola tertentu, fungsi pikiran, mengakui bahwa pola ini dapat menunjukkan berbagai variasi dalam spesifikasinya sambil tetap mempertahankan pola keseluruhan yang sama. Misalnya, ketika kita mengenali berbagai objek sebagai mobil meskipun mereka bervariasi dalam bentuk, ukuran, warna, dan fitur khusus lainnya. Pola khas (d-SoC), ialah bergantung cara pandang oleh obsever (pengamat).
- d. *Discrete Altered State of Consciousness* (d-ASC), ialah perubahan radikal (secara menyeluruh) dari fungsi berpikir (*mind*) serta kesadaran. Misalnya: mimpi ataupun pengalaman-pengalaman spiritual. Di sisi lain,

---

<sup>15</sup> Charles T. Tart, *Transpersonal Psychologies* (New York, Hagerstown, San Francisco, London: Harper Colophon Books, Harper dan Row, Publishers, 1977), hal. 13-16.

d-ASC diilustrasikan oleh keadaan seperti bermimpi, keracunan dengan obat, atau kemungkinan hasil dari teknik meditasi.

## 7. Ken Wilber

Ken Wilber merupakan tokoh gerakan dari psikologi transpersonal yang dijuluki sebagai *The Einstein of Consciousness* sekaligus tokoh atau penggagas dari generasi kelima psikologi, yaitu psikologi integral (psikologi integratif) atau *Integrative Psychology*. Karyanya adalah sintesis yang bagus dari tradisi psikologis, filosofis dan spiritual yang besar yang membentuk "Kebijaksanaan Abadi". Dengan gerakan integrasi yang mengejutkan, Ken Wilber menenun semua fragmen yang tersebar dari psikologi, antropologi, spiritualitas, studi budaya, teori sastra, ekologi, dan transformasi planet menjadi pandangan yang solid tentang dunia modern dan pascamodern.<sup>16</sup> Berdasarkan beberapa buku yang ditulisnya, ia selalu konsisten mempelajari tentang kesadaran manusia (psikologi spektrum).

Di dalam bukunya Ken Wilber berjudul, *Integral Spirituality, A Starling New Role for Religion in the Modern and Postmodern World*, merupakan sebuah pendekatan Integral yang diterapkan pada kajian spiritualitas. Dalam teorinya, Ken Wilber membagi tingkat kesadaran (psikoterapi) sebagai berikut:<sup>17</sup>

a. Ego, yaitu sistem utuh yang mencerminkan mental melalui citra diri.

---

<sup>16</sup> Ken Wilber, *Integral Spirituality, A Starling New Role for Religion in the Modern and Postmodern World* (Boston dan London: Integral Books, 2006), hal. 1.

<sup>17</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 119-120.

- b. Kesadaran biososial, yaitu melihat manusia sebagai individu yang merupakan bagian lingkungan sosialnya maupun hubungan keluarga, tradisi, budaya, ataupun kepercayaan yang mempengaruhi persepsi serta perilaku manusia.
- c. Tingkat eksistensial, yaitu tingkat yang utuh dengan rasa identitas kesadaran sistem jiwa dan tubuh yang mengatur diri pribadi.
- d. Tingkat transpersonal, yaitu tingkat jiwa atau kesadaran kosmik yang menyatu dengan alam semesta.

Ada berbagai macam kondisi kesadaran yang berbeda, yaitu:<sup>18</sup>

- a. Keadaan meditatif (diinduksi oleh yoga, doa kontemplatif atau perenungan, meditasi, dan sebagainya),
- b. Keadaan yang berubah (seperti yang diinduksi oleh obat), dan berbagai pengalaman puncak, banyak yang dapat dipicu oleh *experiences* atau pengalaman seperti romansa atau perasaan cinta, berjalan di alam, atau mendengarkan musik indah.
- c. Tradisi kebijaksanaan besar (seperti mistisisme Kristen, Vedanta Hindu, Buddha Vajrayana, dan Kabbalah Yahudi),
- d. Kesadaran alami seperti bangun, bermimpi, dan dalam tidur mengandung harta karun berupa kebijaksanaan spiritual dan kebangkitan rohani.

Jika kita tahu cara menggunakannya dengan benar. Kita biasanya menganggap keadaan mimpi itu kurang nyata, tetapi bagaimana jika individu bisa memasukinya sama dengan tidur nyenyak. Maka keadaan

---

<sup>18</sup> Ken Wilber, *Integral Spirituality, A Starling New Role for Religion in the Modern and Postmodern World* (Boston dan London: Integral Books, 2006), hal. 3-4.

alami yang hebat dari bangun, bermimpi, dan tidur nyenyak mungkin berisi seluruh spektrum pencerahan spiritual. Tetapi pada tingkat yang lebih sederhana dan lebih duniawi, semua orang mengalami berbagai keadaan kesadaran, dan keadaan ini sering memberikan pemahaman yang mendalam seperti motivasi, makna, dan dorongan, baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Dalam kondisi apapun, keadaan kesadaran menjadi faktor penentu, dan tidak ada pendekatan integral mampu untuk mengabaikan mereka. Setiap kali individu menggunakan IOS, individu akan secara otomatis diminta untuk memeriksa dan melihat apakah ia menyentuh pangkalan dengan realitas subjektif yang penting tersebut. IOS berarti Sistem Operasi Integral. Dalam jaringan informasi bekerja, sistem operasi adalah infrastruktur yang memungkinkan berbagai program perangkat lunak untuk beroperasi.

Teori oleh Ken Wilber menggunakan Sistem Operasi Integral atau IOS sebagai ungkapan lain untuk Peta Integral. Intinya adalah, jika individu menjalankan "perangkat lunak" apa pun dalam hidup individu seperti bisnis, pekerjaan, bermain, atau hubungan. Individu selalu menginginkan sistem operasi terbaik. Hal tersebut merupakan contoh bagaimana peta IOS atau Peta Integral dapat membantu individu mencari wilayah yang mungkin tidak kita duga ada di sana.

Keadaan kesadaran bersifat sementara, akan tetapi tahap kesadaran bersifat permanen. Tahapan mewakili tonggak pertumbuhan yang

sebenarnya dan pengembangan. Misalnya, sekali seorang anak berkembang melalui tahap linguistik perkembangan opment, anak memiliki akses permanen ke bahasa. Bahasa tidak hadir satu menit dan pergi berikutnya. Hal yang sama terjadi dengan jenis pertumbuhan lainnya. Setelah individu secara stabil mencapai tahap pertumbuhan dan pengembangan, maka ia dapat mengakses kapasitas tahap itu seperti lebih besar kesadaran, cinta yang lebih merangkul, panggilan etis yang lebih tinggi, kecerdasan dan kesadaran yang hampir kapan saja seseorang mau.<sup>19</sup>

Berdasarkan dari penjabaran spiritualitas psikologi transpersonal, berikut merupakan spiritualitas psikologi transpersonal menurut para tokoh dalam pengembangan psikologi transpersonal yaitu:

Tabel 4.1 Konsep dan Pencapaian Spiritualitas Menurut Pengembangan Para Tokoh Psikologi Transpersonal.

No.	Nama Tokoh	Fokus Kajian Spiritualitas	Teori Dasar	Pencapaian Spiritualitas
1.	William James (Amerika Serikat, 1842–1910)	Mengubah kekuatan pengalaman mistik dengan memasukkan konsep pengalaman psikoterapi mental dan agama yang juga termasuk dalam psikologi transpersonal.	Pragmatisme ialah salah satu teori dari William James yang merupakan aliran filsafat yang mempelajari tentang tindakan. Dalam salah satu bukunya berjudul, <i>The Varieties of Religious Experience</i> merupakan salah	Kehidupan manusia dan alam semesta merupakan simbol dalam realita atau kenyataan dari pengalaman-pengalaman religiusnya yang bersifat individual. Praktik keagamaan dan

<sup>19</sup> Ken Wilber, *Integral Spirituality, A Starling New Role for Religion in the Modern and Postmodern World* (Boston dan London: Integral Books, 2006), hal. 4-5.

			<p>satu tulisan pertama William James di bidang psikologi yang membahas tentang pengalaman-pengalaman beragama yang dikaji secara pragmatisme.</p>	<p>pengalaman beragama ialah kondisi puncak tertinggi manusia dalam memaknai kehidupan serta hubungannya terhadap Tuhan, alam semesta, dan sesama manusia serta makhluk hidup lain.</p>
2.	<p>Richard Maurice Bucke (Kanada, 1837-1902)</p>	<p>Menempatkan berbagai model kesadaran manusia serta realitas atau kenyataan sebagai komposisi dari transpersonal dengan melestarikan dogma atau keyakinan agama.</p>	<p>- Manusia memiliki tiga tahap kesadaran paling utama, yaitu: kesadaran-kesadaran sederhana, kesadaran diri, dan kesadaran kosmik.</p> <p>- Manusia memiliki kemungkinan untuk memiliki <i>tri-partite</i> atau tiga bagian psikologis (aktif, intelektual, dan moral) yang menghubungkan sifat intelektual dengan sistem saraf sadar dan sifat moral ke otonom atau saraf tak sadar yang</p>	<p>Umat manusia berevolusi dari negatif yaitu dari rasa takut dan benci, yang pada akhirnya berubah menjadi positif yaitu dari cinta dan iman. Ia mengerti bahwa agama-agama dunia sebagai ekspresi iman, sedangkan estetika dan seni sebagai ungkapan cinta.</p>

			mengontrol respons dalam tubuh terhadap bahaya atau ancaman yang dirasakan.	
3.	Carl Gustav Jung (Swiss, 1875-1961)	Jung tidak menggunakan istilah pandangan agama untuk mewakili alam spiritual. Ia menganggap itu pasca paruh baya norma perkembangannya adalah pengakuan dari transpersonal atau kebangkitan spiritual, yang dia anggap sebagai kejadian alami di dalam proses pematangan. Dalam modelnya proses pematangan atau pertumbuhan adalah sarana perkembangan yang mencakup tujuan individuasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkah laku individu ditentukan oleh sebab dan akibat serta tujuan atau aspirasi mengenai hubungan dirinya dengan Tuhan juga alam semesta (teologi).</li> <li>- Kepribadian manusia adalah (Prospektif (melihat ke arah depan atau garis perkembangan dari individu)), dan Retrospeksi (melihat masa lampau dari individu).</li> <li>- <i>Memories, Dreams, Reflections</i> merupakan salah satu buku Jung, bahwasannya keteladanan diri dipengaruhi oleh aspek-aspek teori dari psikologi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- "<i>Four Archetypes</i>" ialah salah satu buku tulisan Jung dalam teorinya bahwa ketidaksadaran bukan hanya tempat persembunyian melainkan anugerah yang disebutnya "<i>arketip</i>", yaitu simbol dari semua kekuatan batin yang bekerja menuju kesatuan, kesehatan, kepenuhan hidup, dan kesadaran yang bertujuan untuk pengembangan.</li> <li>- Setiap orang dari individu yang jatuh sakit, karena ia telah kehilangan apa yang dimiliki dari agama</li> </ul>

			pengembangannya (transpersonal).	yang hidup di dalam dirinya.
4.	Roberto Assagioli (Italia, 1888-1974)	Psikosintesis atau jiwa, merupakan salah satu teori yang menempatkan kebermaknaan dalam kesatuan yang utuh. Psikosintesis, psikologi dengan jiwa, adalah orientasi yang melihat ke arah menangani seluruh orang, yaitu secara fisik, emosional, mental dan spiritual.	<p>- Ketidaksadaran manusia yang terbagi menjadi tujuh tingkatan (ketidaksadaran rendah, alam bawah sadar tengah, ketidaksadaran supra (yang lebih tinggi), bidang kesadaran, sadar diri atau “aku”, diri yang lebih tinggi, dan ketidaksadaran kolektif).</p> <p>- Fungsi diri ialah sebagai energi yang mengatur serta mengarahkan fungsi lainnya atas dasar kemauan. Di dalamnya terdapat tiga (3) dimensi yang memengaruhi, yaitu <i>pertama</i>, aspek, ialah hal yang mendasari, <i>kedua</i>, kualitas, ialah bentuk</p>	Pengalaman transpersonal sering disertai dengan peningkatan rasa kebebasan pribadi dan rasa segar arah batin kepada tujuan. Spiritual, dogmatis atau religius, sebagai esensi aspek yang hidup.

			dari tindakan individu, dan <i>ketiga</i> , tahapan, ialah proses bersedia dalam mengatur tindakannya ke arah yang baik.	
5.	Viktor Emile Frankl (Wina, Austria, 1905-1997)	Logoterapi merupakan pengobatan atau penyembuhan dalam ilmu psikologi atau psikiatri yang menggunakan dimensi rohani, ragam, dan jiwa serta makna hidup, untuk mencapai kehidupan bermakna.	<p>- <i>Mans Search For Meaning</i>, ialah salah satu judul buku milik Frankl, dalam teorinya yang menyatakan bahwa individu dapat menemukan makna hidup dan kehidupan yang bernilai meskipun dalam keadaan ekstrem sekalipun, yaitu dengan memberi arti bagi kehidupan.</p> <p>- Manusia sebagai makhluk yang mampu mencapai puncak transendensi (bagaimana manusia</p>	Manusia mampu menciptakan dimensi-dimensi yaitu bagaimana spiritual dapat dirasakan oleh diri individu serta keputusan moral yang diambil. Makna hidup mampu didapatkan individu dalam berbagai keadaan, seperti misalnya dalam keadaan normal, bahagia, penderitaan, maupun sakit, dan lain-lain.

			mencapai puncak kesadaran ketuhanan dan kesadaran akan makna tertinggi) sendiri di atas dimensi jiwa juga kondisi fisiknya.	
6.	Charles T. Tart (Pennsylvania, Amerika Serikat, 1937)	Merupakan parapsikolog yang memadukan antara pengalaman spiritual dengan sains atau yang disebut dengan istilah d-ASC ( <i>discrete altered state of consciousness</i> )	Ilmu pengetahuan sebagai metode untuk mengasah dan penyempurna yang dapat digunakan pada pengalaman manusia atau disebut dengan transpersonal.	<i>Discrete Altered State of Consciousness</i> (d-ASC), ialah perubahan radikal (secara menyeluruh) dari fungsi berpikir ( <i>mind</i> ) serta kesadaran dengan memadukan antara pengalaman spiritual dan sains untuk mengasah dan penyempurna dalam mencapai transpersonal.
7.	Ken Wilber (Oklahoma, Amerika Serikat, 1949)	Tradisi psikologis, filosofis dan spiritual yang besar dalam membentuk "Kebijaksanaan Abadi".	<i>Integral Spirituality, A Starling New Role for Religion in the Modern and Postmodern World</i> , ialah salah satu buku Ken	Terdapat beberapa macam kondisi kesadaran, yaitu (kesadaran meditatif seperti meditasi dan perenungan,

		Ken Wilber selalu konsisten mempelajari tentang kesadaran manusia (psikologi spektrum).	Wilber yang merupakan sebuah pendekatan Integral yang diterapkan pada kajian spiritualitas. Ken Wilber membagi tingkat kesadaran (psikoterapi) yaitu, (ego, kesadaran biososial, tingkat eksistensial, dan tingkat transpersonal).	kesadaran yang berubah seperti pengalaman puncak yang dapat dipicu oleh <i>experiences</i> atau pengalaman seperti romansa atau perasaan cinta, kesadaran tradisi kebijaksanaan besar seperti mistisme, dan kesadaran alami yang hebat seperti dari bangun, bermimpi, dan tidur nyenyak mungkin berisi seluruh spektrum pencerahan spiritual. Dalam kondisi apapun, keadaan kesadaran menjadi faktor penentu, dan tidak ada pendekatan integral mampu untuk mengabaikan mereka.
--	--	---	--	---

Berdasarkan penjabaran tentang konsep spiritualitas psikologi transpersonal menurut para tokoh psikologi transpersonal, maka dapat diambil kesimpulan bahwa menurut pandangan tokoh William James dan Charles T. Tart memiliki kesamaan, yaitu dalam mencapai spiritualitas mereka menggunakan kekuatan pengalaman mistik, agama, dan spiritual individu untuk diubah kepada tingkat kesadaran tertinggi yaitu menuju transpersonal. Perbedaannya bahwa Charles T. Tart menambahkan perpaduan sains (d-ASC) sebagai penyempurna dalam mencapai tingkat spiritualitas. Selanjutnya, Richard Maurice Bucke, Carl Gustav Jung, dan Ken Wilber lebih menempatkan kajiannya kepada model dan kematangan kesadaran manusia sebagai komposisi serta simbol semua kekuatan batin untuk menuju pada tingkat spiritualitas. Kemudian menurut Roberto Assagioli dan Viktor Emile Frankl memiliki kesamaan yaitu menempatkan kebermaknaan dalam kesatuan yang utuh baik ruhani, fisik, emosional, mental dan spiritual.

### C. Spiritualitas Psikologi Transpersonal dalam Bimbingan Dan Konseling Islam

Berdasarkan pencapaian spiritualitas psikologi transpersonal menurut beberapa tokoh di bawah Abraham Maslow yang berkontribusi besar dalam pembentukan dan pengembangan psikologi mazhab keempat *Transpersonal Psychology*, maka peneliti dapat menghasilkan penelaahan terkait pada pencapaian spiritualitas psikologi transpersonal terhadap bimbingan dan konseling Islam, yaitu pada unsur-unsur, tujuan, dan asas-asas bimbingan dan konseling Islam.

## 1. Spiritualitas Psikologi Transpersonal dalam Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islam

Unsur-unsur di dalam bimbingan dan konseling Islam yang diantaranya yaitu masalah, konselor (subyek bimbingan dan konseling), dan konseli (obyek bimbingan dan konseli), berikut merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti:

### a. Masalah

Masalah identik dengan suatu kesulitan yang dihadapi oleh individu, sesuatu yang menghambat, dan merintangikan jalan yang menuju tujuan atau sesuatu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa melalui spiritualitas psikologi transpersonal dapat membantu mengatasi tekanan-tekanan sosial maupun psikologis individu atau konseli. Masalah-masalah yang ditangani dalam bimbingan dan konseling diantaranya meliputi masalah yang berkaitan dengan jasmani seperti kesehatan, masalah psikologis seperti masalah intelegensi, masalah bakat, atau masalah emosi, masalah keluarga seperti masalah hubungan orang tua dan anak, masalah kemasyarakatan seperti norma, dan masalah lingkungan.

Sejumlah kajian dalam pandangan spiritual psikologi transpersonal, terdapat berbagai asumsi tentang dunia dan sifat manusia, kumpulan pengamatan tentang sifat manusia, teori tentang arti pengamatan tersebut, dan teknik untuk belajar lebih banyak dikaji dalam psikologi transpersonal. Asumsi yang terkandung dalam psikologi transpersonal ini

tidak dinyatakan secara terang-terangan atau jelas, akan tetapi kita dapat memengaruhi cara kita melihat dan mengendalikan apa yang akan kita temukan menjadi bermakna.

b. Obyek Bimbingan dan Konseling Islam (Konseli)

Konseli/ klien sebagai sasaran atau orang yang menerima bantuan dari kegiatan bimbingan dan konseling Islam memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya seperti motivasi yang kuat dalam mencari pemecahan masalah yang dihadapinya, kesadaran akan tanggung jawab, penilaian terhadap diri sendiri, dan meyakini akan adanya kekuatan dan motivasi dari dalam dirinya, serta memiliki kemauan untuk melakukan perubahan dirinya.

Berdasarkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam obyek bimbingan dan konseling Islam yaitu konseli, maka peran spiritualitas psikologi transpersonal disini ialah untuk membantu konseli dalam mencapai kesadaran dari dalam dirinya, sehingga individu dapat menumbuhkan motivasi, keinsyafan, kemampuan serta keyakinan. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Ken Wilber mengenai berbagai macam kondisi kesadaran yang berbeda pada individu. Salah satu yang dikemukakan ialah tentang kesadaran alami seperti bangun, bermimpi, dan dalam tidur yang mengandung harta karun berupa kebijaksanaan spiritual atau kebangkitan rohani.

Jika kita tahu cara menggunakannya dengan benar. Kita biasanya menganggap keadaan mimpi itu kurang nyata, tetapi bagaimana jika

individu bisa memasukinya sama dengan tidur nyenyak. Maka keadaan alami yang hebat dari bangun, bermimpi, dan tidur nyenyak mungkin berisi seluruh spektrum pencerahan spiritual. Tetapi pada tingkat yang lebih sederhana dan lebih duniawi, semua orang mengalami berbagai keadaan kesadaran, dan keadaan ini sering memberikan pemahaman yang mendalam seperti motivasi, makna, dan dorongan, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Melalui hal tersebut, maka kesadaran merupakan salah satu unsur dari spiritualitas psikologi transpersonal yang mendukung dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.

c. Subyek Bimbingan dan Konseling Islam (Konselor)

Konselor ialah orang atau para ahli yang membantu konseli atau klien dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Sebagai seorang konselor terdapat beberapa hal yang harus dimiliki diantaranya beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki kepribadian yang baik, ramah, sabar, dan bertanggung jawab, dan memiliki keahlian profesional dan berwawasan luas dalam bidang konseling.

Beberapa hal penting yang harus dimiliki oleh konselor tersebut bahwasannya hal itu seperti disebutkan dalam *Memories, Dreams, Reflections* merupakan salah satu buku Jung, bahwasannya keteladanan diri dipengaruhi oleh aspek-aspek teori dari psikologi pengembangannya (transpersonal). Dengan demikian, seorang konselor merupakan ahli yang sebelumnya telah menjalani masa pendidikan dengan mempelajari teori-

teori psikologi yang dikembangkan dalam bidangnya serta memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas.

Landasan utama yang digunakan dalam bimbingan dan konseling Islam terletak pada proses konseling berupa dimensi spiritual dan dimensi material. Secara spiritual, bidang kajian dari agama mendorong konseli mencapai pemenuhan kebutuhan ruhaniahnya dengan tujuan untuk menjadi individu yang sadar dan sehat secara batin yang senantiasa bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Secara material, bimbingan dan konseling Islam bertujuan dalam membantu mencari pemecahan masalah yang dihadapi konseli untuk menuju kehidupan yang selaras.

## 2. Spiritualitas Psikologi Transpersonal dalam Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Berdasarkan tujuan bimbingan dan konseling Islam yang dikemukakan oleh Ahmad Mubarak dalam Tarmizi pada pembahasan sebelumnya, maka peneliti dapat menghasilkan pencapaian spiritualitas psikologi transpersonal pada tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri ialah menjadikan individu untuk berubah ke arah yang lebih baik dan sehat secara batin, sehingga individu memiliki jiwa yang tenang dan damai. Dalam hal ini, spiritualitas memiliki kaitan dengan konsep Tuhan. Seperti misalnya meditasi dalam psikologi transpersonal dianggap sebagai suatu proses perenungan terhadap sesuatu hal baik mengenai diri pribadi maupun

mengenai keberadaan alam semesta. Proses ini dalam Islam bisa disamakan dengan berdzikir. Kedua hal tersebut memiliki keterkaitan yang sama terhadap Tuhan. Karena hal tersebut, spiritualitas menjadikan sesuatu pemaknaan yang dapat dirasakan oleh individu sehingga mengakibatkan jiwa menjadi tenang dan damai.

- b. Tujuan selanjutnya dari bimbingan dan konseling Islam yaitu mengubah individu kepada tingkah laku yang lebih baik. Dalam psikologi transpersonal, spiritualitas menjadi sesuatu hal yang memiliki kesamaan dalam segi pemaknaan istilah. Transpersonal inilah yang kemudian menjadikan individu (*personal*) menjadi manusia dengan tingkat pencapaian atau kesadaran tertingginya (*trans*). Kondisi dan jiwa manusia mencakup kajian spiritual yang luas terhadap fenomena yang terjadi pada individu sehingga dapat tercapainya puncak pencapaian makna tertinggi (*transpersonal*). Dengan demikian, ketika individu mampu mengarahkan setiap peristiwa, kejadian, atau pengalaman yang dihadapinya ke arah pemaknaan hidup, sehingga individu dapat berpikir ke arah yang positif melalui kesadaran akan makna hidup dan dapat melakukan tindakan-tindakan atau tingkah laku yang lebih baik dan bermanfaat untuk diri sendiri, orang lain, dan alam sekitarnya.

Spiritualitas psikologi transpersonal ialah keadaan individu dalam mencapai tingkat tertinggi atau kesadaran diri yang disebut dengan *trans*, yang hanya dapat dirasakan dan diketahui oleh diri sendiri secara pribadi atau disebut dengan *personal*. Psikologi Transpersonal merupakan ilmu

yang membahas terkait pengalaman spiritualitas yaitu dalam mencapai tingkat kesadaran tertinggi pada individu. Pada bimbingan dan konseling Islam menjabarkan beberapa dasar dalam beberapa ayat al-Qur'an, salah satunya ialah dalam surah Al-Anfal ayat 2.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.<sup>20</sup>*

Dalam al-Qur'an surah Al-Anfal tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang sempurna imannya, yaitu bergemetar hati mereka yang apabila disebut nama Allah atau sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakan.

Pada dasarnya, keberadaan bimbingan dan konseling Islam menunjukkan spiritualitas dan dimensi material menjadi landasan utama dalam proses konseling yang dilakukan. Dalam hal ini, peran psikologi transpersonal sebagai titik kajian dari dimensi spiritual yang membantu individu untuk memenuhi kebutuhan ruhaniannya yang menjadikan individu sehat secara batin melalui peningkatan kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan untuk senantiasa beriman dan bertakwa kepada-Nya. Dalam pemenuhan kebutuhan dimensi material yaitu berupa bantuan pemecahan

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), hal. 178.

masalah kehidupan individu agar selaras dan mencapai dalam kebermaknaan hidup yang sesungguhnya.

Psikologi transpersonal memfokuskan bidang kajian pada perilaku spiritual. Spiritualitas menjadi suatu hubungan yang positif sebagai suatu terapi dalam diri individu. Psikologi transpersonal melihat gagasan manusia selaras dengan potensi spiritualitas. Dalam bimbingan dan konseling Islam, agama adalah satu hal yang sangat berpengaruh kuat terhadap tubuh, pikiran, dan jiwa individu atau manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, agama Islam memiliki kekuatan yang kuat pada diri individu, termasuk di dalamnya jiwa yang bersih. Kegiatan atau aktivitas agama ialah sebagai unsur religiusitas. Dampak dari religiusitas itulah yang disebut dengan spiritualitas. Seperti misalnya, seorang individu yang sedang mengerjakan kegiatan agama (shalat, berdzikir, dan lain-lain), maka ketika ia merasakan sesuatu yang muncul dari dalam dirinya seperti perasaan tenang, damai, tenteram, dan dapat mengambil makna dari setiap kejadian dan penciptaan Allah di dunia ini, pada saat itulah individu disebut dalam spiritualitas, atau dalam ilmu psikologi yaitu telah memasuki konsep psikologi transpersonal berupa kesadaran tingkat tertinggi. Hal itu karena individu tersebut telah menghadapi pengalaman spiritual yang hanya dapat dirasakan dan diketahui oleh dirinya secara pribadi.

Psikologi transpersonal memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas-aktivitas spiritual. Di dalam Islam, salah satu pencapaian juga

dapat dihasilkan melalui aktivitas keagamaan. Hal tersebut yang memberikan perubahan-perubahan baru dalam diri individu ke arah yang lebih baik dan bermakna. Seperti misalnya pada metode psikoterapi sufistik yang dilakukan oleh Abah Anom. Abah Anom dalam Triyani Pujiastuti mengemukakan bahwa shalat adalah sebagai sarana untuk berdzikir. Dalam firman Allah al-Qur'an surah Taha ayat 14 yaitu:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya:

*Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.*<sup>21</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya Allah telah memerintahkan umat manusia untuk mendirikan menyembah dan beribadah kepada-Nya. Di dalam shalat, terkandung makna bahwa adanya hubungan manusia terhadap Tuhannya. Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah yang wajib dilakukan untuk setiap orang yang beragama Islam. Selain itu juga terdapat dzikir, yaitu mengingat Allah dengan melafadzkan ayat-ayat atau nama Allah. Dalam ranah psikologi, dzikir juga dapat diartikan sebagai bentuk dari meditasi, yaitu sebuah perenungan yang dilakukan dengan memfokuskan pikiran kepada Allah yang membawa manusia kepada terciptanya perasaan damai dan ketenangan dalam jiwanya.

Dalam perspektif Islam, spiritual merupakan kualitas ruhani pada diri manusia yang meliputi sifat ma'rifah atau mengenal Allah, serta sifat-sifat

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), hal. 314.

seperti tawakkal, jujur, dan sebagainya. Agama memiliki pesan dan pembahasan yang berbicara mengenai kesadaran spiritual dalam ruang lingkup yang luas. Spiritual merupakan sesuatu yang tidak tampak atau tidak bisa dilihat secara langsung oleh indera penglihatan. Diri manusia dan keberadaan psikologisnya tersebut hanya penampakan luar yang merupakan hal pokok dari spiritual.

### 3. Spiritualitas Psikologi Transpersonal dalam Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam

Prayitno mengemukakan dalam pengertian bimbingan dan konseling bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan atau layanan oleh orang yang ahli atau para ahli kepada seseorang, baik itu anak-anak, remaja, maupun dewasa, dengan tujuan agar individu tersebut dapat mandiri dan mampu mengembangkan kemampuan dirinya melalui kekuatannya dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sedangkan konseling ialah suatu usaha membantu orang yang membutuhkan bantuan (klien) yang dilakukan oleh para ahli profesional (konselor) untuk mencapai pemecahan permasalahan yang dihadapi klien.<sup>22</sup> Berdasarkan Tohari Musnamar dalam Tarmizi mengemukakan bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu dengan tujuan agar mampu menyadari kembali eksistensinya sebagai

---

<sup>22</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 99.

mahluk Allah untuk hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

Dari beberapa pengertian dan istilah tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan dari konselor (orang yang memberikan bantuan) kepada klien (orang yang membutuhkan bantuan), baik individu maupun kelompok yang dilakukan berdasarkan ajaran agama Islam dengan tujuan agar individu atau klien dapat hidup selaras sesuai dengan aturan-aturan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist untuk memperoleh kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam seperti dikemukakan Tohari, Aswadi dalam Tarmizi bahwa terdapat 15 asas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Dari ke-15 asas bimbingan dan konseling Islam tersebut, maka peneliti memperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

a. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Asas kebahagiaan dunia dan akhirat adalah usaha bimbingan dan konseling untuk memberikan kemampuan konseli mendapatkan petunjuk dan menyadarkan dari masalah yang dihadapinya, bahwa akan ada kebahagiaan yang haqiqi yakni dari Allah Swt. yang membuat hidupnya menjadi lebih baik dan terarah serta dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Hal ini seperti termuat dalam konsep spiritualitas psikologi transpersonal oleh Richard Maurice Bucke yang

---

<sup>23</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 27.

menempatkan kesadaran dan kenyataan yang dihadapi individu sebagai komposisi atau isi dari psikologi transpersonal melalui dogma atau keyakinan agama yang dianutnya. Maurice Bucke membagi kesadaran manusia kedalam tiga tahap kesadaran, yaitu kesadaran sederhana, yaitu kesadaran yang tidak disadari yang berasal dari dunia batin, kesadaran diri yaitu kesadaran pada umumnya yang dialami manusia, dan kesadaran kosmik, yaitu kesadaran dengan tingkat tertinggi dari pengalaman individu.

Pada saat individu atau konseli mengalami kesadaran sederhana dan kesadaran diri atau kesadaran yang pada umumnya, maka melalui bimbingan dan konseling Islam konseli diarahkan untuk mampu dalam mencapai kesadaran kosmik atau kesadaran tingkat tertinggi. Kesadaran kosmik mengarahkan individu untuk dapat bertindak secara positif melalui pencapaian spiritualitas atau makna hidup yang pada akhirnya tekanan-tekanan sebelumnya yang dihadapi oleh individu dapat berubah menjadi positif yaitu cinta dan iman. Sama seperti teori yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung, bahwa tingkah laku individu ditentukan oleh sebab dan akibat serta tujuan atau aspirasi mengenai hubungan dirinya dengan Tuhan juga alam semesta. Hal itu didukung oleh teori Ken Wilber bahwa dalam kondisi apapun, keadaan kesadaran menjadi faktor penentu untuk mencapai spiritualitas psikologi transpersonal.

Berdasarkan hal yang dikemukakan tersebut, maka spiritualitas mendukung dalam proses bimbingan dan konseling Islam. Melalui kesadaran tingkat tertinggi atau disebut dengan kesadaran kosmik, individu dapat menentukan mana hal yang baik dan tidak baik, sehingga asas kebahagiaan dunia dan akhirat dapat berjalan dengan baik.

b. Asas Fitrah

Asas fitrah dalam bimbingan dan konseling Islam bertujuan agar manusia menyadari bahwa kehidupan ini telah dibekali dengan berbagai potensi diri atau fitrah. Dalam hal ini, agama menjadi aspek yang melandasi kefitrahan manusia yang disebutkan dalam Islam. Melalui teori William James yang menetapkan bahwa agama berfokus pada pengalaman individu, kemudian menyoroti kehidupan jiwa yang sakit serta mengulas pikiran sehat, dan kesucian. Berdasarkan hal tersebut, maka asas ini menyatakan agar manusia mampu kembali kepada fitrahnya yang suci, dengan pengalaman beragama dan mengulas kembali jiwa yang sakit. Melalui pengalaman beragama dan mistik individu dapat membantu individu untuk mendorong perubahan yang positif.

c. Asas Lillahi Ta'ala

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan yang semata-mata ditujukan dengan niat karena Allah. Usaha yang dilakukan manusia tanpa ridha Allah maka hal tersebut tidak akan terjadi sesuai dengan ketetapanannya. Untuk itu, dalam setiap bertindak perlu keikhlasan dalam menjalaninya. Melalui model pencapaian spiritualitas

psikologi transpersonal oleh Richard Maurice Bucke yang menempatkan agama sebagai ekspresi dari iman dan ungkapan cinta yang pada akhirnya melestarikan ikatan yang penuh kedamaian.

d. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Asas bimbingan seumur hidup dalam bimbingan dan konseling Islam diperlukan sebagai layanan yang dilaksanakan bukan hanya saat menghadapi masalah saat ini akan tetapi digunakan untuk membimbing konseli yang bermanfaat bagi kehidupan masa mendatang. Hal inilah yang dimaksudkan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam harus menggunakan asas bimbingan seumur hidup dengan tujuan guna memberi petunjuk akan hidup yang baik menurut ajaran Allah dan Rasulnya kepada konseli.

e. Asas Keseimbangan Ruhaniah

Asas keseimbangan ruhaniah dalam layanan bimbingan dan konseling Islam menekankan konseli tentang pentingnya untuk selalu bersyukur dan memahami dirinya sebagai hamba Allah. Asas keseimbangan ruhaniah dilakukan dengan selalu mengingatkan konseli dengan penanaman nilai-nilai syukur serta pemberian pemahaman mengenai seluruh nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Keseimbangan ruhaniah ini dapat dikaitkan dengan pencapaian spiritualitas psikologi transpersonal menurut Richard Maurice Bucke bahwa umat manusia berevolusi dari negatif kepada yang positif. Melalui hal yang positif berupa cinta dan iman, maka individu akan

mampu menyeimbangkan ruhaniannya dengan selalu menanamkan sifat-sifat dan pemikiran yang positif, yang sehingga akan mewujudkan tindakan-tindakan yang positif pula.

f. Asas Kemajuan Individu

Asas kemajuan individu dalam bimbingan dan konseling Islam memandang bahwa individu memiliki hak, perbedaan dan kemerdekaan pribadi. Hal tersebut yang menjadikan individu satu dengan yang lainnya memiliki suatu keunikan tersendiri. Allah menciptakan manusia dengan segala sesuatu yang menurut ukurannya dengan segala kekurangan dan kelebihan serta hak-hak dan potensi kemampuannya. Teori dasar Roberto Assagioli bahwa tiga hal yang mempengaruhi spiritualitas psikologi transpersonal diantaranya pertama aspek yaitu hal yang mendasari, kedua kualitas yaitu bentuk dari tindakan individu, dan ketiga tahapan yaitu proses dalam mengaur tindakan. Masing-masing individu memiliki hak dan kemampuannya untuk melakukan ketiga hal tersebut dengan potensinya.

g. Asas Sosialitas Manusia

Asas sosialitas manusia dalam bimbingan dan konseling Islam digunakan untuk menyadarkan individu agar menghormati lingkungannya. Proses bimbingan dan konseling Islam menerapkan asas sosialitas manusia dengan memperhatikan hak individu dalam batas tanggung jawab sosial. Hal ini sesuai dengan pencapaian spiritualitas psikologi transpersonal oleh Viktor Emile Frankl, bahwa manusia

mampu menciptakan dimensi-dimensi yaitu bagaimana spiritual dapat dirasakan oleh diri individu serta keputusan moral yang diambil. Makna hidup mampu didapatkan individu dalam berbagai keadaan, seperti misalnya dalam keadaan normal, bahagia, penderitaan, maupun sakit, dan lain-lain. Melalui kesadaran akan makna hidup yang dihadapi oleh individu untuk menghormati lingkungan dan menghargai kehidupannya.

#### h. Asas Khalifah

Asas khalifah dalam bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk memelihara keseimbangan yang disebabkan oleh problem kehidupan yang seringkali menghampiri manusia. Teori dasar spiritualitas psikologi transpersonal yang termuat dalam teori psikosintesis atau jiwa oleh Roberto Assagioli bahwa fungsi diri ialah sebagai energi yang dapat mengatur dan mengarahkan keinginan atau kemauan individu tersebut. Pengalaman-pengalaman hidup individu merupakan esensi aspek yang hidup dan mendukung individu untuk dapat memberi makna dari setiap kejadian atau peristiwa yang dihadapinya, sehingga dapat memelihara keseimbangan dirinya terhadap tekanan-tekanan sosial dan kehidupan yang menimpa dirinya.

#### i. Asas Keselarasan dan Keadilan

Asas keselarasan dan keadilan dalam bimbingan dan konseling Islam menghendaki manusia untuk dapat memperoleh keselarasan yang hilang dalam hidupnya. Tujuannya ialah agar individu dapat hidup dengan selaras dan berlaku adil, baik itu kepada dirinya, orang lain, alam

semesta, dan terhadap Tuhan. Dalam hal ini, maka teori dasar Richard Maurice Bucke mengenai *tri-partite* atau tiga bagian psikologis yang kemungkinan dimiliki manusia yaitu aktif, intelektual, dan moral. Ketiga hal tersebut menghubungkan sistem saraf secara sadar dan sifat moral dalam mengontrol respons diri terhadap hal yang terjadi. Dengan demikian, melalui asas keselarasan dan keadilan dalam bimbingan dan konseling Islam, sehingga manusia mampu menghendaki keselarasan dan keadilan dalam hidupnya.

j. Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Asas pembinaan akhlaqul karimah dalam bimbingan dan konseling Islam bertujuan dalam memperbaiki *akhlaq* menjadi *karimah*. Dalam prosesnya, hal ini dilakukan konselor dengan suri tauladan yang baik agar apa yang disampaikan mengenai pada konseli. *Memories, Dreams, Reflections* dalam buku Carl Gustav Jung bahwasannya keteladanan diri dipengaruhi aspek-aspek teori dari pengembangan spiritualitas psikologi transpersonal. Proses pematangan atau pertumbuhan merupakan sarana perkembangan yang mencakup tujuan individuasi dalam membina akhlaqul karimah individu atau konseli.

k. Asas Kasih Sayang

Asas kasih sayang dalam bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan dengan kasih sayang yang dilakukan diantara sesama manusia. Hal tersebut sangat dianjurkan, dalam program konseling kasih sayang guna untuk mempererat hubungan kepercayaan yang dibangun

dalam proses bimbingan antara konselor dengan konseli. Salah satu teori Roberto Assagioli yang menempatkan kebermaknaan dalam kesatuan yang utuh yaitu secara fisik, emosional, mental, dan spiritual. Kesatuan yang utuh tersebut dapat dicapai atau dilaksanakan tentunya melalui kebermaknaan dan kasih sayang agar pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dapat menyatukan aspek manusia secara fisik, emosional, mental, maupun spiritual.

#### 1. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Asas saling menghargai dan menghormati dalam bimbingan dan konseling Islam, dilakukan antara konselor sebagai pembimbing dan konseli sebagai orang yang dibimbing. Dengan demikian, dalam bimbingan dan konseling Islam diharapkan terjalin hubungan yang saling menghormati dan menghargai antara kedua belah pihak. Melalui hal tersebut, maka konselor dan konseli tumbuh rasa saling percaya satu dengan yang lain. Richard Maurice Bucke menempatkan model kesadaran terhadap kenyataan sebagai komposisi moral manusia dalam bertindak. Dengan sikap saling menghargai dan menghormati akan dapat menubuhkan saling percaya kepada

#### m. Asas Musyawarah

Asas musyawarah dalam bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan dengan pengambilan keputusan oleh konselor dan konseli. Melalui makna hidup yang mampu didapatkan individu dalam berbagai keadaan, seperti dalam keadaan normal sekalipun maupun dalam keadaan

kesulitan. Pada pencapaian spiritualitas psikologi transpersonal menurut Viktor Emile Frankl tersebut yang menyatakan bahwa setiap individu dapat menemukan makna hidup dan sehingga memiliki kehidupan yang bernilai.

Pada asas musyawarah ini konselor memberikan bimbingan yang dibutuhkan oleh konseli. Kemudian pengambilan keputusan dilakukan sesuai dengan keputusan bersama antara konselor dan konseli. Melalui pengarahan dan pembentukan makna hidup pada diri individu atau konseli, maka akan dapat mencapai kehidupan yang bernilai. Individu akan dapat melihat sebab akibat dari tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan tersebut dengan berpikir akan makna kehidupan.

#### n. Asas Keahlian

Asas keahlian dalam bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan oleh orang-orang yang sudah ahli dan menguasai dalam bidang bimbingan dan konseling, baik itu secara teori maupun praktik bimbingan dan konseling Islam. Dengan menerapkan teori Charles T. Tart yang memadukan antara pengalaman spiritual dengan sains. Teori tersebut akan akan mendukung dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, yang dimana ilmu pengetahuan digunakan sebagai metode untuk mengasah dan penyempurna dalam konseling. Perubahan dari fungsi berpikir dan kesadaran individu atau konseli akan dapat dicapai melalui keahlian konselor dalam membimbing dan mengarahkan konseli. Dengan demikian, bahwa ilmu pengetahuan menjadi metode

dasar yang digunakan oleh konselor dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan mengenai spiritualitas psikologi transpersonal dalam bimbingan dan konseling Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Munculnya transpersonal berawal dari seminar Humanistik Teologi yang diadakan di *Esalen Institute, Big Sur, California* pada 7-9 Januari. Bermula dari sekelompok psikolog humanistik yang pada awalnya tidak puas dengan psikologi sebelumnya yang mengabaikan penempatan manusia dalam perspektif kosmik atau kesadaran tingkat tertinggi dalam diri manusia.
2. Konsep dan pencapaian spiritualitas psikologi transpersonal diantaranya ialah mengenai kekuatan pengalaman mistik, kesadaran tertinggi, dan kebermaknaan dalam kesatuan yang utuh baik ruhani, fisik, emosional, mental dan spiritual.
3. Spiritualitas psikologi transpersonal dalam bimbingan dan konseling Islam diantaranya *pertama*, spiritualitas psikologi transpersonal dalam unsur-unsur bimbingan dan konseling Islam yang meliputi, masalah, obyek bimbingan dan konseling Islam (konseli), dan subyek bimbingan dan konseling Islam (konselor). Pada konsep spiritualitas yakni penyatuan diri dengan Tuhan dan makna hidup merupakan kedua hal yang mampu menjadi dasar atau landasan yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling

Islam, baik kepada proses pelaksanaannya, maupun kepada unsur-unsur dari bimbingan dan konseling itu sendiri. *Kedua* Spiritualitas psikologi transpersonal dalam tujuan bimbingan dan konseling Islam ialah untuk dapat mencapai tingkat kesadaran dan kekuatan tertinggi dalam diri individu sehingga individu atau konseli dapat menjalankan kehidupan yang selaras dan harmonis. *Ketiga*, spiritualitas psikologi transpersonal dalam asas-asas bimbingan dan konseling Islam meliputi, asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas fitrah, asas lillahi Ta'ala, asas bimbingan seumur hidup, asas keseimbangan ruhaniah, asas kemaujudan individu, asas sosialitas manusia, asas khalifah, asas keselarasan dan keadilan, asas pembinaan akhlaqul karimah, asas kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati, asas musyawarah, dan asas keahlian. Psikologi transpersonal sebagai dimensi spiritual yang mampu membantu individu untuk memenuhi kebutuhan ruhaniah dan kesadaran diri konseli. Melalui konsep atau teori dasar dari beberapa tokoh dibawah Abraham Maslow beserta pencapaian spiritualitas psikologi transpersonal yang dapat mendukung dan membantu dalam bimbingan dan konseling Islam. Misalnya, kesadaran realitas dari keberadaannya yang harus dipenuhi kepada kehidupan yang berarti untuk membuat konseli sadar akan apa yang sebenarnya dia rindukan di kedalaman keberadaannya yang membantu konseli mencapai kesadaran dirinya sehingga memudahkan dalam proses bimbingan dan konseling Islam.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran kepada masyarakat dan individu serta termasuk kepada mahasiswa agar dapat memahami atau menghadapi kehidupan dengan cara pandang positif dan mencapai tingkat kebermaknaan dalam kehidupannya. Kepada konselor, dengan adanya penelitian terkait spiritualitas dalam perspektif psikologi transpersonal ini, menjadi sumber referensi dan ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat dalam pengaplikasian kepada individu dan masyarakat luas. Hal tersebut berguna dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yaitu untuk dapat memberikan bantuan baik kepada individu maupun kelompok yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama Islam dengan tujuan agar individu atau klien dapat hidup selaras sesuai dengan aturan-aturan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist untuk memperoleh kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achyar, Muhammad. 2013. *“Identitas Manusia Modern dalam Perspektif Psikologi Trans-Personal (Studi Tentang Manusia Menurut Psikologi Spiritualis).”* Surabaya: Excutive Summary, Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Adami, Ardiman. 2006. *“ Hubungan Spiritualitas dengan Proactive Coping Survivor Bencana Gempa Bumi di Bantul.”* Yogyakarta: Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Ady, A. Nurdin. “Psikologi Transpersonal Konsep dan Implementasinya Terhadap Pendidikan dan Globalisasi,” *Jurnal Al ‘Ulum*, Vol 54, No. 4 (Oktober, 2012), hal 37-43.
- Assagioli, Roberto. 2000. *Psicosintesis: Ser Transpersonal*. Spanyol: Artes Graficas COFAS, SA.
- Cunningham, Paul F. 2011. *Bridging Psychological Science and Transpersonal Spirit (A Primer of Transpersonal Psychology)*. Rivier College, Nashua: Department of Psychology.
- Departemen Agama RI. 2002. *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*. Depok: Al-Huda.
- Ferrer, Jorge N. “Participatory Spirituality and Transpersonal Theory: A Ten-Year Retrospective,” *The Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 43, No. 1 (Berkeley, California, Juli, 2011), hal. 1-34.
- Frankl, Viktor E. 1988. *Man’s Search for Meaning*. New York: Washington Square Press, Pocket Books.
- Fridayanti. “Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam,” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 2, No. 2 (Juni, 2015), hal 199-208.
- Gojali, Mukhtar. “Konsep Dasar Psikologi Transpersonal,” *Syifa al-Qulub*, Vol. 2, No. 1 (Juli, 2017), hal. 36-43.
- Grob, Charles S., Anthony Bossis, “Humanistic Psychology, Psychedelics, and The Transpersonal Vision,” *Jurnal Psikologi Humanistik*, Vol. 57, No. 4 (2017), hal. 315-318.
- Gumiandari, Septi. “Dimensi Spiritual dalam Psikologi Modern (Psikologi Transpersonal sebagai Pola Baru Psikologi Spiritual),” *Conference*

*Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, (2012), hal 1033-1052.

- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Hidayat, Komaruddin. 2010. *Psikologi Beragama (Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun)*. Jakarta: Hikmah.
- Imaduddin, Aam. "Spiritualitas dalam konteks Konseling," *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice, Research*, Vol 1, No. 1 (Januari, 2017), hal 1-8.
- Jaelani, A.F. 2000. *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah.
- Jaenudin, Ujam. 2012. *Psikoogi Transpersonal*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- James, William. 2002. *The Varieties of Religious Experience, Centenary Edition, A Study in Human Nature*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Janah, Tri Miftakhul. 2016. "Relevansi antara Konsep Pendidikan Spiritual Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan Konsep Pendidikan Islam di Indonesia." Salatiga: Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Jung, Carl Gustav. 2004. *Four Archetypes*. London and New York: Routledge Classics
- Khadijah. "Titik Temu Transpersonal Psychology dan Tasawuf," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol 4, No. 2 (Desember, 2014), hal 382-403.
- L. Harris., Friedman., dan Glenn Hartelius. 2013. *The Willey-Blackwell Handbook Of Transpersonal Psychology*. Palo Alto: John Wiley dan Sons Inc.
- Lubis, Ramadan. 2019. *Psikologi Agama (dalam bingkai ke-Islaman sebagai pembentukan kepribadian seorang Islam)*. Medan: Perdana Publishing.
- Marliani, Rosleny. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

- Moelong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Raja Rosdakarya.
- Mujidin. "Garis Besar Psikologi Transpersonal: Pandangan Tentang Manusia dan Metode Penggalian Transpersonal serta Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan," *Humanitas: Indonesia Psychological Journal*, Vol 2, No. 1 (Januari, 2005), hal 54-63.
- Novitasari, Yuni. "Kompetensi Spiritualitas Mahasiswa," *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, Vol 1, No. 1 (Maret, 2017), hal 45-70.
- Piedmont, Ralph L. 2001. "Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality," *Journal of Rehabilitation, Spiritual Transcendence*, Vol. 67, No. 1 (Januari, 2001), hal. 4-14.
- Prayitno., Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyanto, Aris. "Problematika Spiritual Mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam pada Matakuliah Ilmu Kalam," *An-Nizom*, Vol 5, No. 3 (Desember, 2020), hal 149-156.
- Pujiastuti, Triyani. 2012. *Metode Psikoterapi Sufistik Abah Anom (Sebuah Studi Tentang Relasi Agama dan Psikoterapi)*. Tangerang Selatan: Penerbit YPM.
- Rachmahana, Ratna Syifa'a. "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan," *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No. 1 (2008), hal 99-114.
- Ramadhan, Alif Fakhtur. 2014. "Analisis Gambaran Kebutuhan Spiritual Berdasarkan Tingkat Ketergantungan Pasien di Ruang Perawatan Interna dan Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar." Makassar: Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar.
- Rois, Nur. "Konsep Motivasi, Perilaku, dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia dalam Psikologi Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, Progress*, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2019), hal. 184-198.
- Rusdi, Ahmad., Subandi, 2020. *Psikologi Islam (Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik) (dalam penelitian Kematangan Beragama dan Fundamentalisme pada Mahasiswa Muslim" oleh Laressa Intan Nidya Jelita dan Subandi)*. Yogyakarta: Asosiasi Psikologi Islam.

- Satori, Djam'an., Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shaleh, Ilham. "Filsafat Jiwa dalam Al-Qur'an," *Jurnal Adabiyah*, Vol. XIV No. 1 (2014), hal. 32-43.
- Shorrock, Andrew. 2008. *The Transpersonal in Psychology, Psychotherapy and Counselling*. New York: Palgrave Macmillan Houndmills, Basingstoke.
- Sidabutar, Rina Rahmadani. "Hubungan Penerapan Aspek Spiritualitas oleh Perawat dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Pasien Rawat Inap di RS. Islam Malahayati Medan," *Jurnal Keperawatan Flora*, Vol 9, No. 1 (2016), hal 10-20.
- Subandi., Aprezo Pardodi Maba., Evi Kartika Chandra. 2018. *Manajemen Mutu Bimbingan dan Konseling*. Lampung: Wali Songo Sukajadi.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutich, Anthony J. "Process Character of Definitions in Transpersonal Psychology," *Journal Humanistic Psychology*, Vol 15, No. 3 (Summer, 1975), hal 39-40.
- Sutich, Anthony J. "Some Considerations Regarding Transpersonal Psychology," *Journal of transpersonal Psychology*, Vol. 1, No. 1 (Palo Alto, California, 1967), hal 11-20.
- Sutich, Anthony J. "The Emergence of The Transpersonal Orientation: A Personal Account," *Journal of Transpersonal Psychology*, Vol 8, No. 1 (1976), hal 5-19.
- Syafaruddin., Ahmad Syukri Sitorus., Ahmad Syarqawi. 2017. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Medan: Perdana Publishing.
- Syamsuddin., Azlinda Azman, "Memahami Dimensi Spiritualitas dalam Praktek Pekerjaan Sosial," *Jurnal Informasi*, Vol. 17, No. 2 (2012), hal. 111-119.
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Tart, Charles T. 1977. *Transpersonal Psychologies*. New York, Hagerstown, San Francisco, London: Harper Colophon Books, Harper dan Row, Publishers.

- Thouless, Robert H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (Terjemahan oleh Machnun Husein, dari buku aslinya yang berjudul, "*An Introduction to the Psychology of Religion*" (London: Cambridge University Press, 1972)).
- Vich, Miles A. "Anthony J. Sutich: An Appreciation," *Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 8, No. 1 (Palo Alto, California, 1976), hal 2-4.
- Wahyunengsih, Sri. 2015. "*Kondisi Spiritual Pasien dalam Pelayanan Keperawatan di Ruang Gawat Inap RSUD Haji Makassar.*" Makassar: Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Walsh, Rogers., Frances Vaughan. "On Transpersonal Definitions," *The Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 25, No. 2 (California, 1993), hal 199-207.
- Wilber, Ken. *Integral Spirituality, A Starling New Role for Religion in the Modern and Postmodern World*. Boston dan London: Integral Books.
- Yusuf, Ah., dkk. 2016. *Kebutuhan Spiritual (Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zohar, Danah., Ian Marshall. 2002. *SQ (Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir Integralistik untuk Memaknai Kehidupan) Arah Baru Perkembangan Psikologi*. Bandung: Mizan Pustaka.

**L**

**A**

**M**

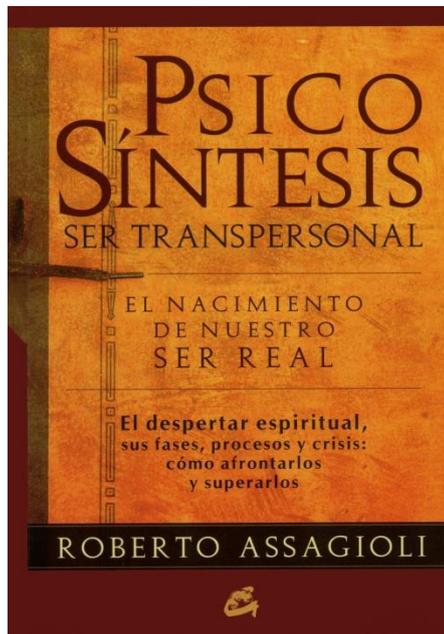
**P**

**I**

**R**

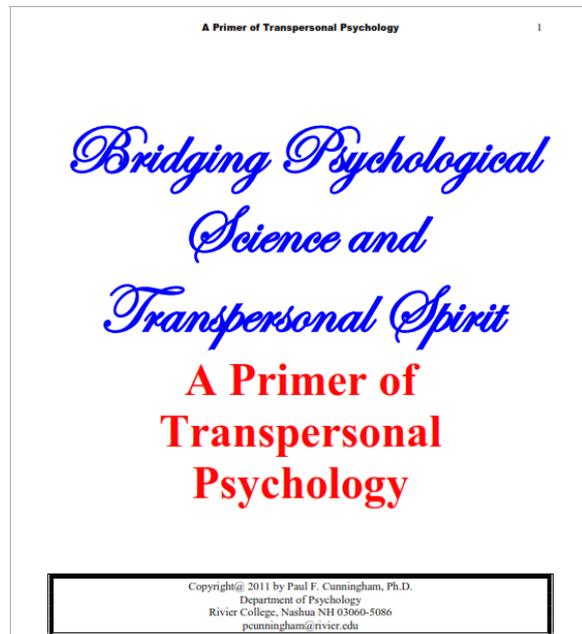
**A**

**N**



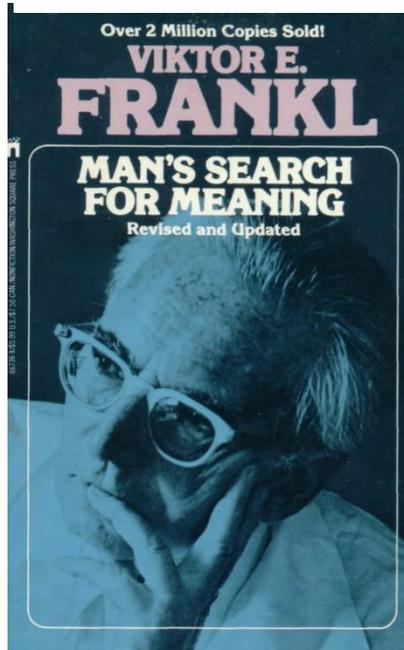
**Gambar 1.1**

Buku Roberto Assagioli. 2000. *Psicosíntesis: Ser Transpersonal*. Spanyol: Artes Graficas COFAS, SA.



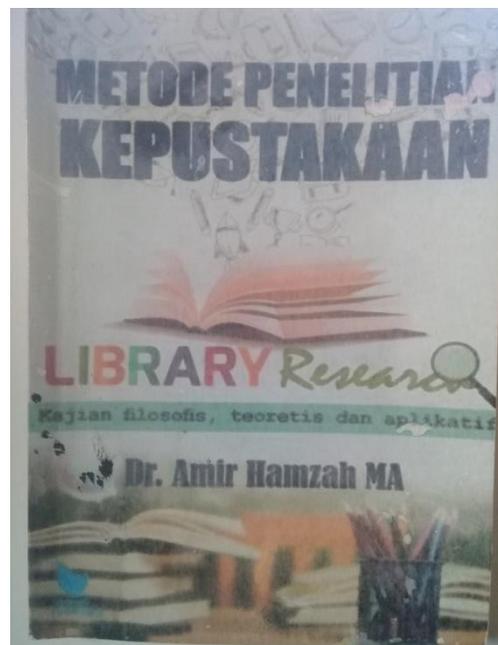
**Gambar 1.2**

Buku Paul F. Cunningham, 2011. *Bridging Psychological Science and Transpersonal Spirit (A Primer of Transpersonal Psychology)*. Rivier College, Nashua: Department of Psychology.



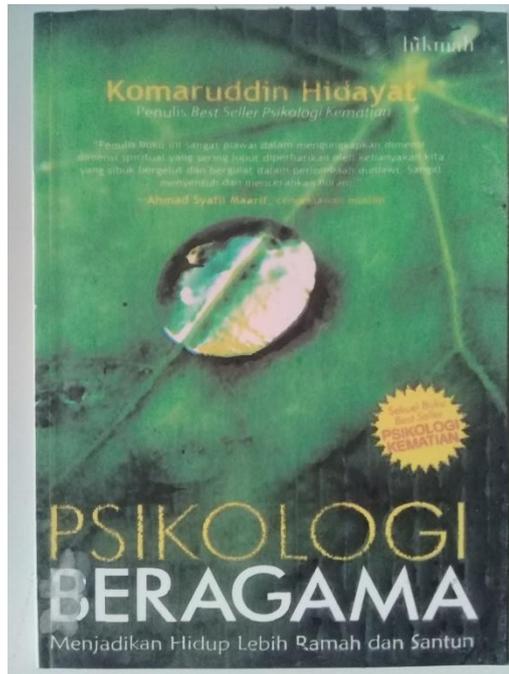
**Gambar 1.3**

Buku Viktor E. Frankl, 1988. *Man's Search for Meaning*. New York: Washington Square Press, Pocket Books.

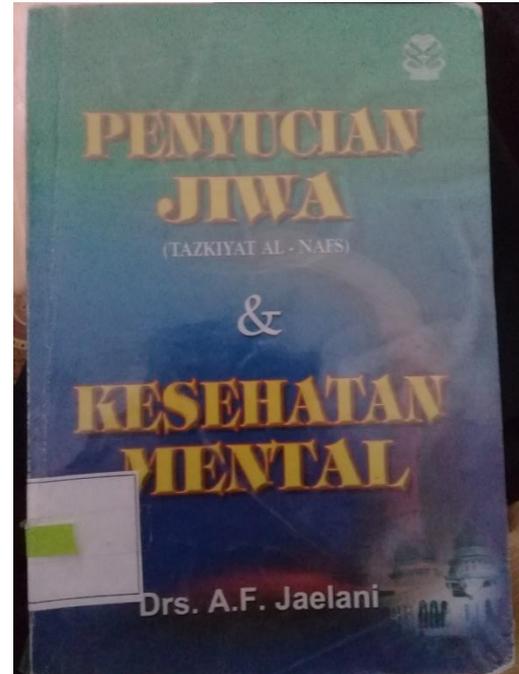


**Gambar 1.4**

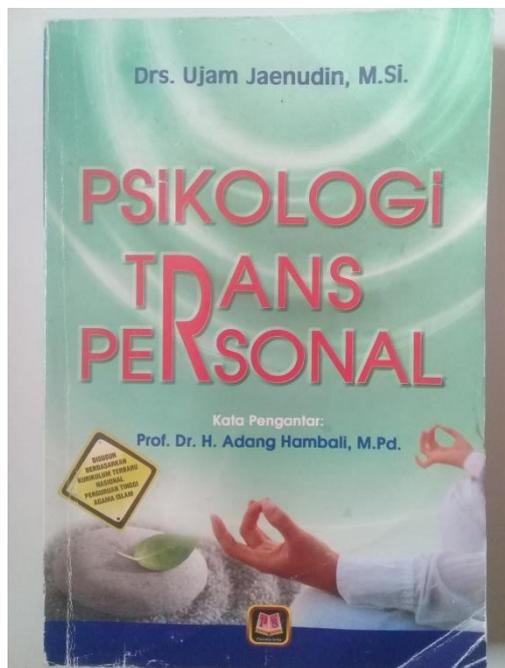
Buku Amir Hamzah, 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.



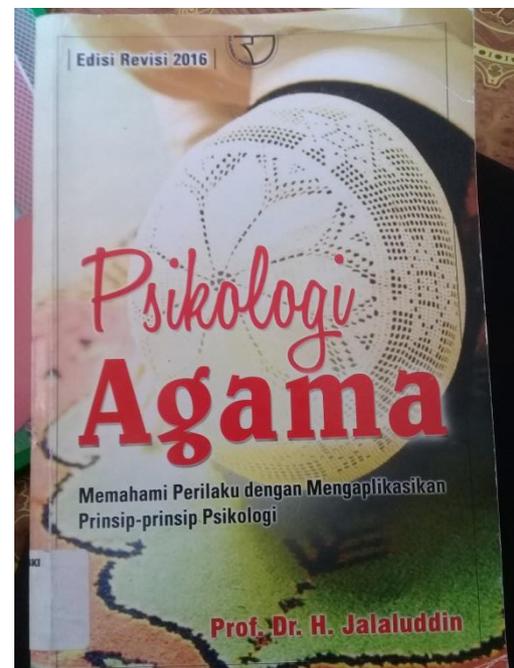
**Gambar 1.5**  
Buku Komaruddin Hidayat, 2010. *Psikologi Beragama (Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun dan Santun)*. Jakarta: Hikmah.



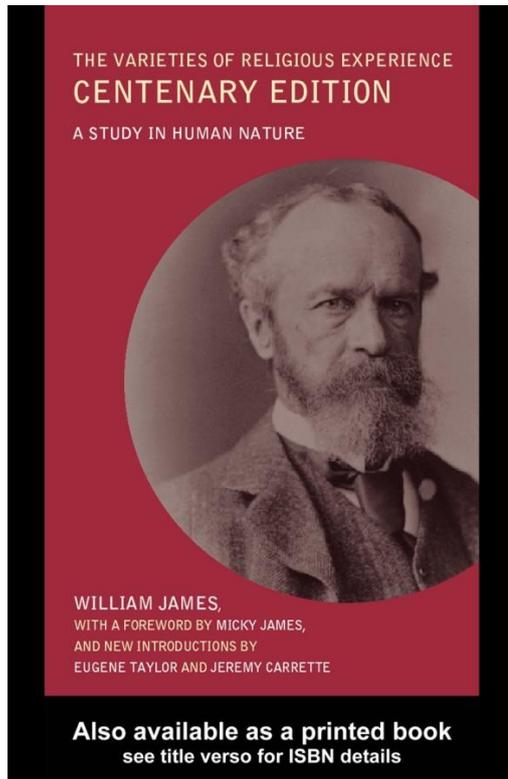
**Gambar 1.6**  
Buku A.F. Jaelani, 2000. *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah.



**Gambar 1.7**  
Buku Ujam Jaenudin, 2012. *Psikoogi Transpersonal*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.



**Gambar 1.8**  
Buku Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo



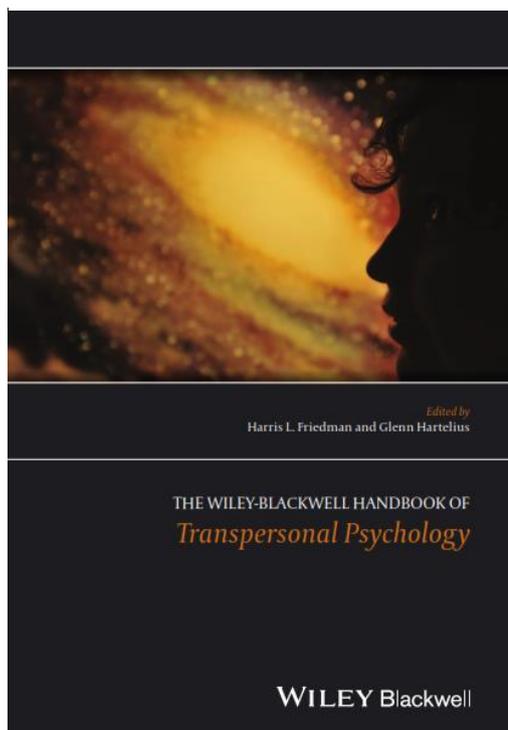
**Gambar 1.9**

Buku William James, 2002. *The Varieties of Religious Experience, Centenary Edition, A Study in Human Nature*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.



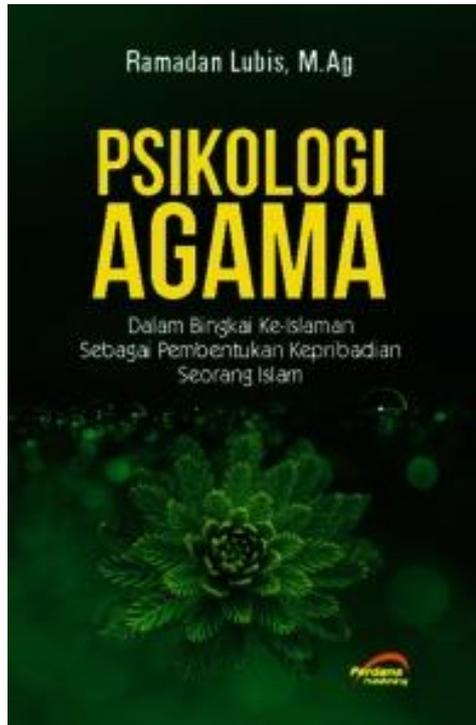
**Gambar 1.10**

Buku Carl Gustav Jung, 2004. *Four Archetypes*. London and New York: Routledge Classics.

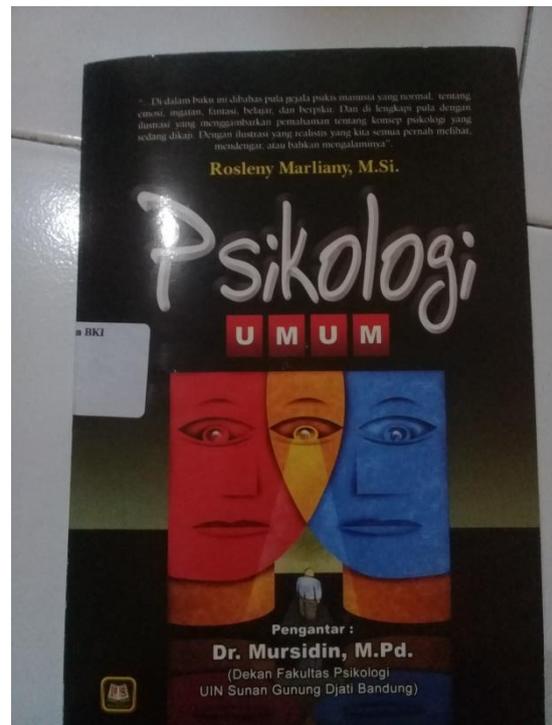


**Gambar 1.11**

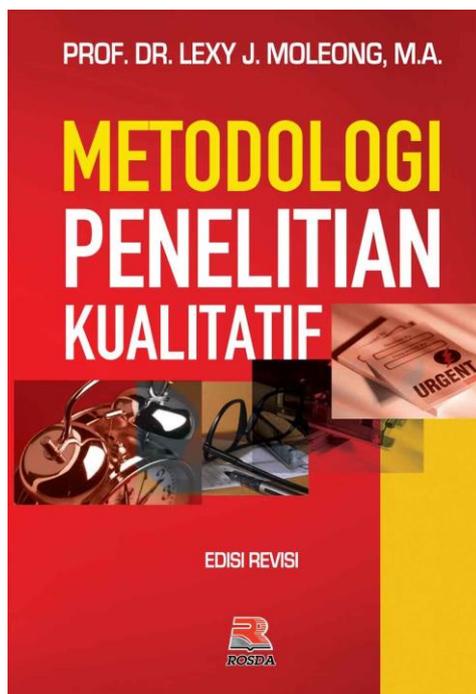
Buku Harris. L., Friedman., dan Glenn Hartelius. 2013. *The Wiley-Blackwell Handbook Of Transpersonal Psychology*. Palo Alto: John Wiley dan Sons Inc.



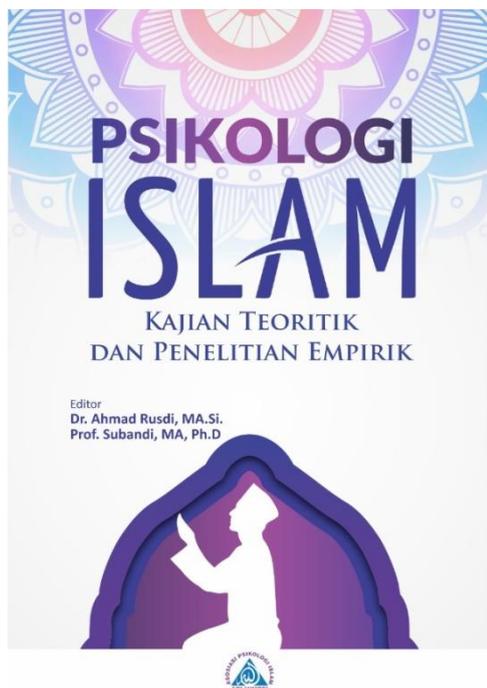
**Gambar 1.12**  
Buku Ramadan Lubis, 2019. *Psikologi Agama (dalam bingkai ke-Islaman sebagai pembentukan kepribadian seorang Islam)*. Medan: Perdana Publishing.



**Gambar 1.13**  
Buku Rosleny Marliani, 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

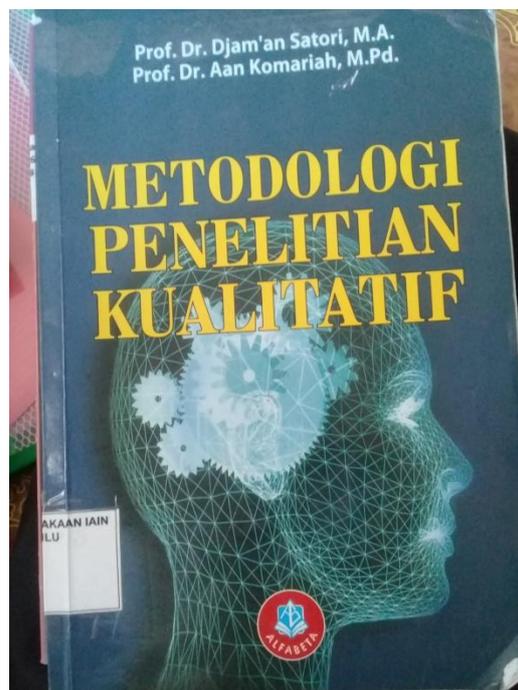


**Gambar 1.14**  
Buku Lexy J. Moelong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Raja Rosdakarya.



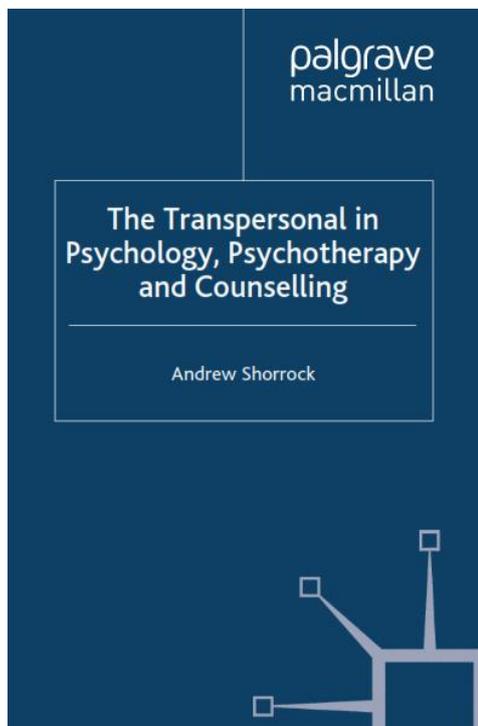
**Gambar 1.15**

Buku Ahmad Rusdi, Subandi, 2020. *Psikologi Islam (Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik) (dalam penelitian Kematangan Beragama dan Fundamentalisme pada Mahasiswa Muslim"* oleh Laressa Intan Nidya Jelita dan Subandi). Yogyakarta: Asosiasi Psikologi Islam.



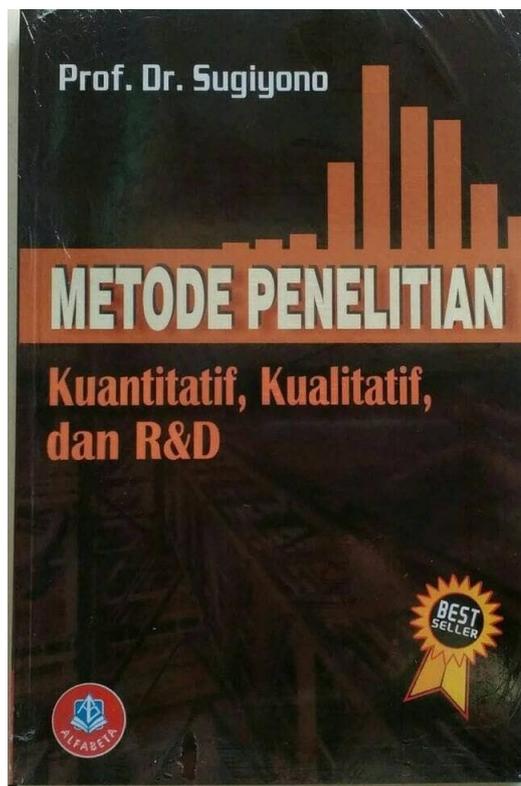
**Gambar 1.16**

Buku Djam'an Satori, Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

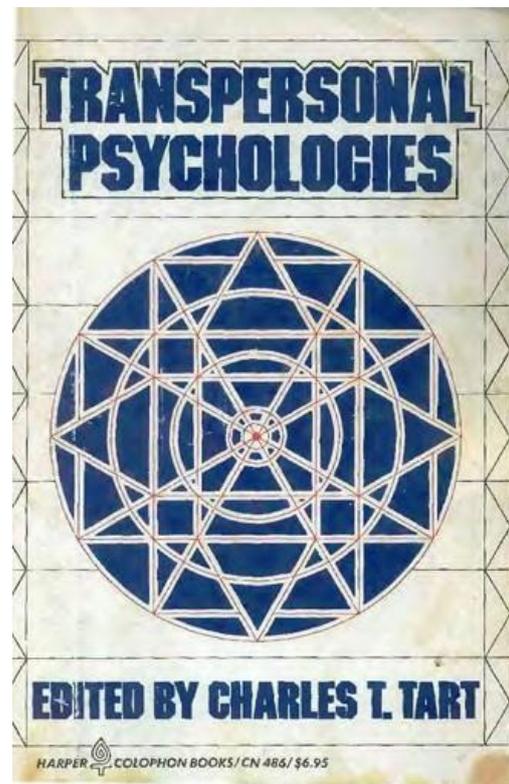


**Gambar 1.17**

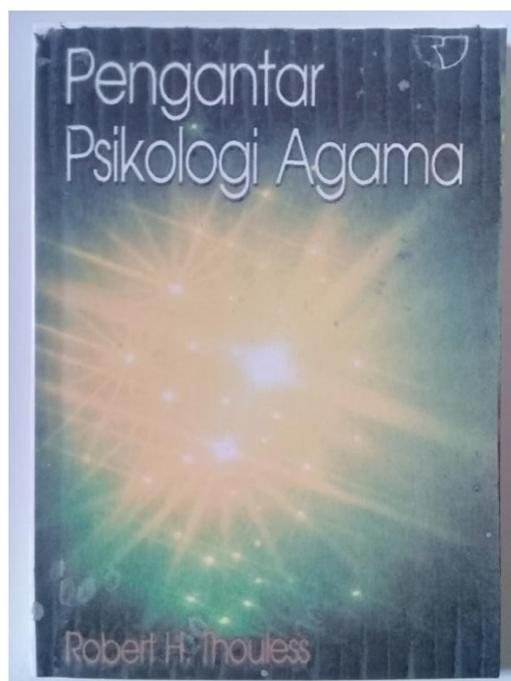
Buku Andrew Shorrock, 2008. *The Transpersonal in Psychology, Psychotherapy and Counselling*. New York: Palgrave Macmillan Houndmills, Basingstoke.



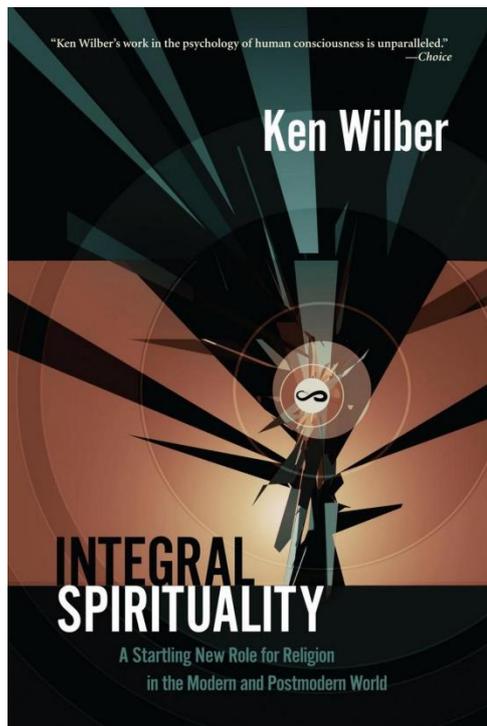
**Gambar 1.18**  
Buku Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



**Gambar 1.19**  
Buku Charles T. Tart, 1977. *Transpersonal Psychologies*. New York, Hagerstown, San Francisco, London: Harper Colophon Books, Harper dan Row, Publishers.

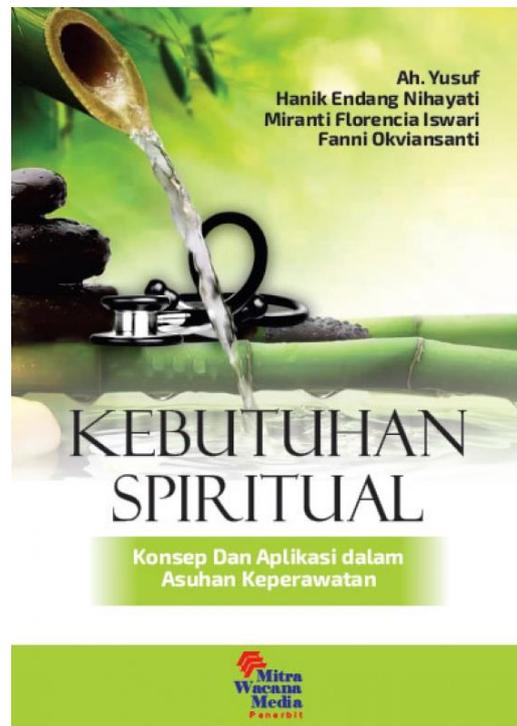


**Gambar 1.20**  
Buku Robert H. Thouless, 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (Terjemahan oleh Machnun Husein, dari buku aslinya yang berjudul, "An Introduction to the Psychology of Religion" (London: Cambridge University Press, 1972)).



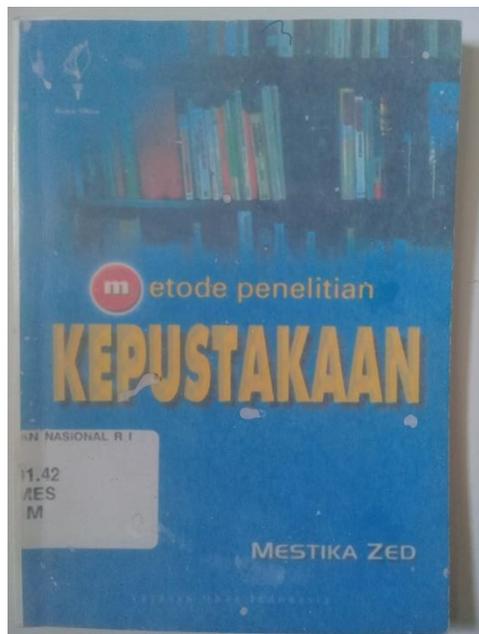
**Gambar 1.21**

Buku Ken Wilber, *Integral Spirituality, A Startling New Role for Religion in the Modern and Postmodern World*. Boston dan London: Integral Books.



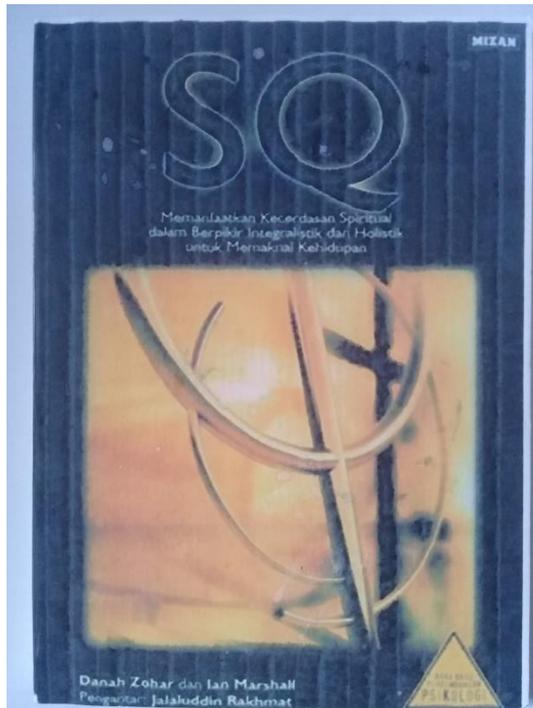
**Gambar 1.22**

Buku Ah. Yusuf, dkk. 2016. *Kebutuhan Spiritual (Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.



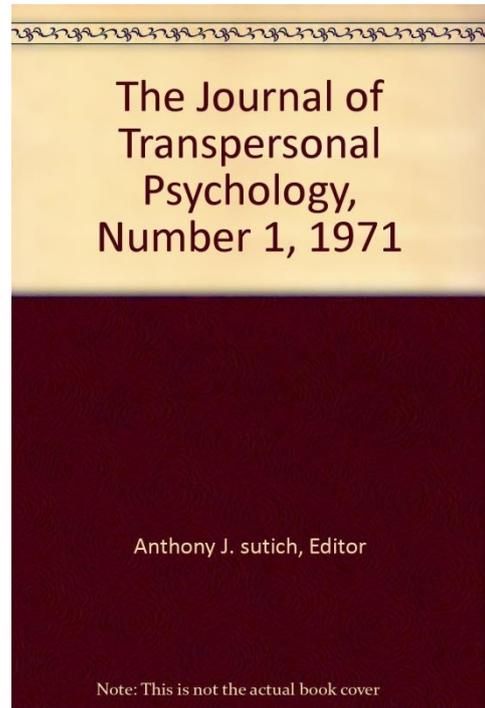
**Gambar 1.23**

Buku Mestika Zed, 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



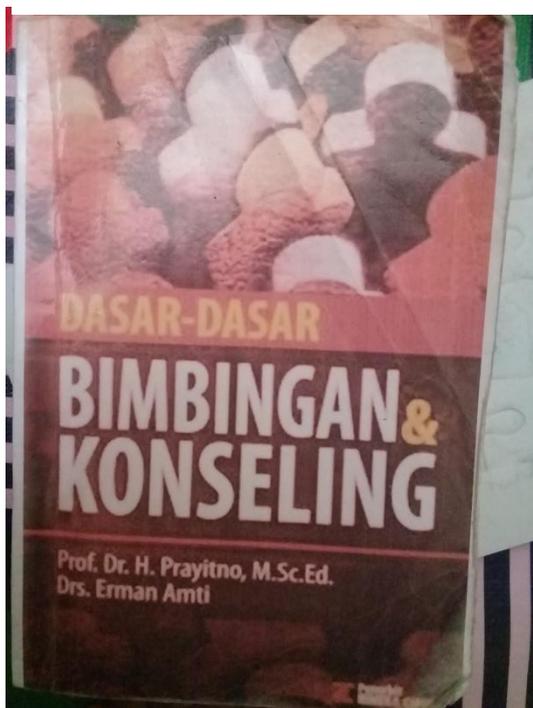
**Gambar 1.24**

Buku Danah Zohar, Ian Marshall. 2002. *SQ (Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir Integralistik untuk Memaknai Kehidupan) Arah Baru Perkembangan Psikologi*. Bandung: Mizan Pustaka.



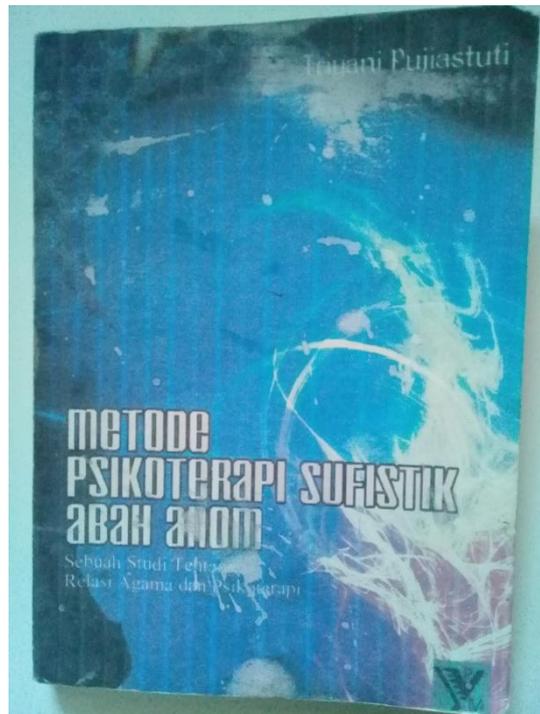
**Gambar 1.25**

Kumpulan Jurnal Anthony J. Sutich, *The Journal Of Transpersonal Psychology*, Number 1, 1971.

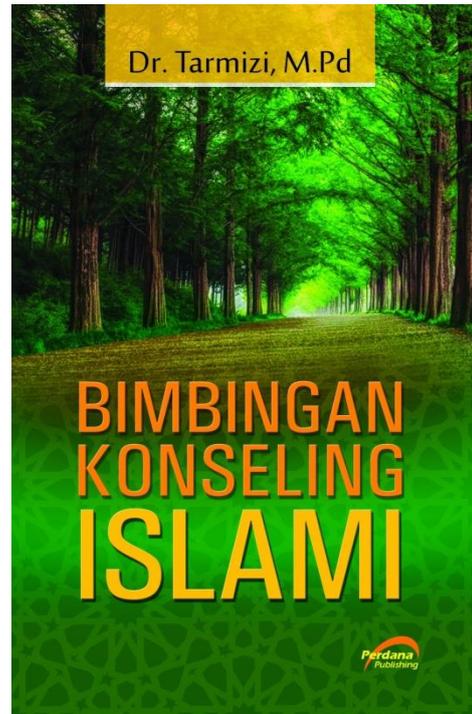


**Gambar 1.26**

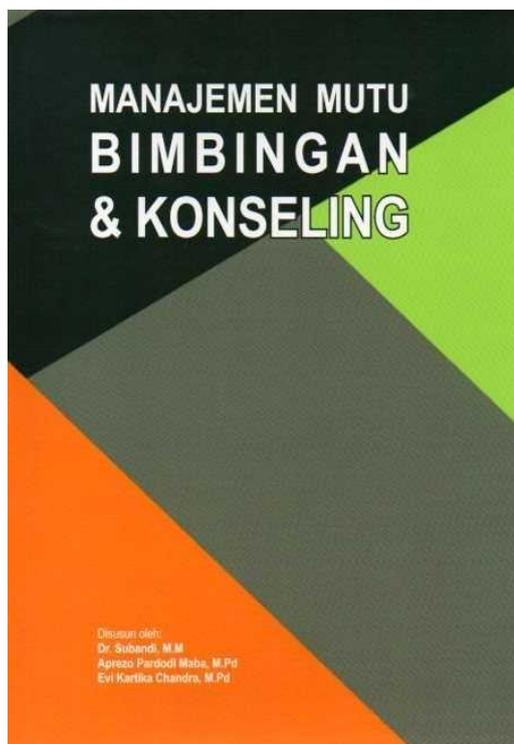
Buku Prayitno., Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.



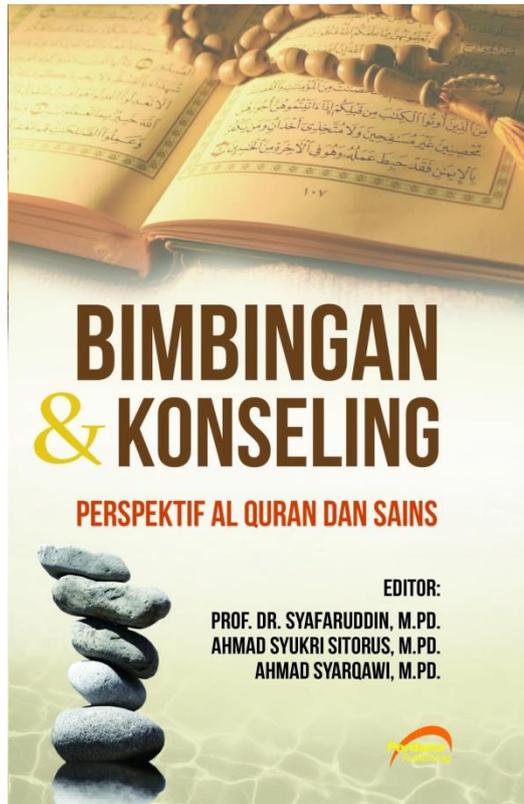
**Gambar 1.27**  
Buku Triyani Pujiastuti. 2012. *Metode Psikoterapi Sufistik Abah Anom (Sebuah Studi Tentang Relasi Agama dan Psikoterapi)*. Tangerang Selatan: Penerbit YPM.



**Gambar 1.28**  
Buku Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islam*. Medan: Perdana Publishing.



**Gambar 1.29**  
Buku Subandi., Aprezo Pardodi Maba., Evi Kartika Chandra. 2018. *Manajemen Mutu Bimbingan dan Konseling*. Lampung: Wali Songo Sukajadi.



**Gambar 1.30**

Buku Syafaruddin., Ahmad Syukri Sitorus., Ahmad Syarqawi. 2017. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Medan: Perdana Publishing.



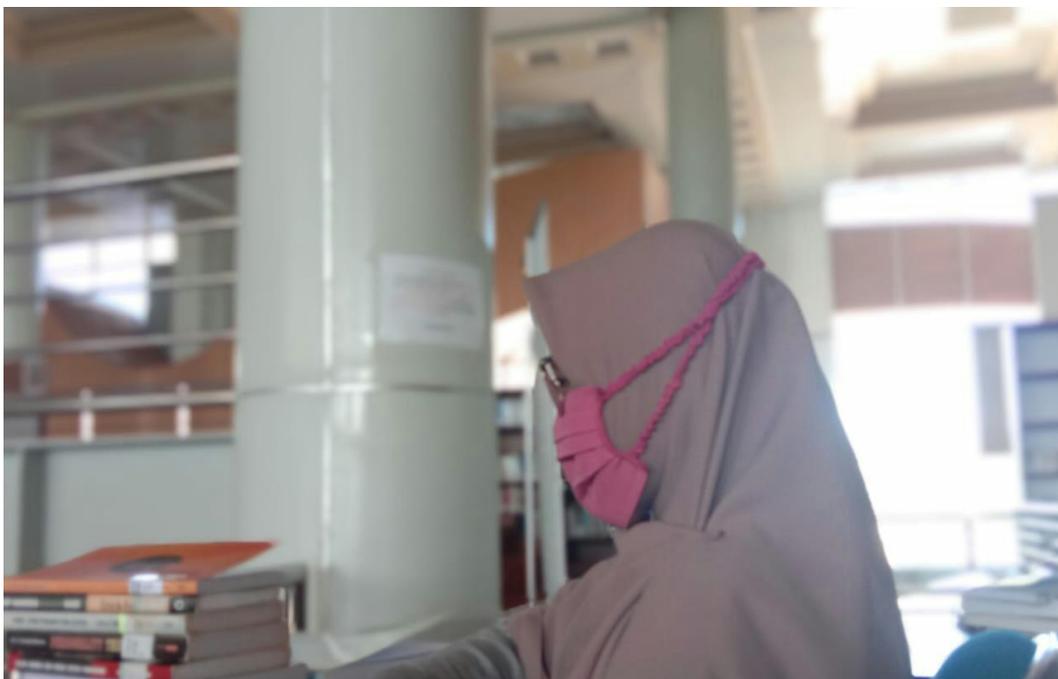
**Gambar 1.31**

Mencari dan membaca beberapa sumber buku yang terdapat dalam Perpustakaan (Pasca Sarjana) IAIN Bengkulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang bertujuan sebagai bahan rujukan atau referensi dalam penyusunan penelitian yang dilakukan.



**Gambar 1.32**

Membaca skripsi dari beberapa milik kakak tingkat angkatan sebelumnya sebagai salah satu metode dan pengumpulan untuk mendapatkan berbagai referensi serta data-data yang mampu dijadikan sumber rujukan.



**Gambar 1.33**

Mencari dan membaca beberapa sumber buku yang terdapat dalam Pusat Perpustakaan IAIN Bengkulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang bertujuan sebagai bahan rujukan atau referensi dalam penyusunan penelitian yang dilakukan.